

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
III**

Tim Peneliti :

1. Krisnanto, S.H.
2. Drs. Suharyanto
3. Drs. Budihardjo
4. Yuli Astuti, B A.
5. Drs. Djoko Tiarso
6. Drs. Soeradi HP.

Editor

Eko Rochanto

irektorat
dayaan

9 823 3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991/1992

729/92

899.72

2.21

h

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Tim Peneliti :

1. Krinsnanto, S H.
2. Drs. Suharyanto
3. Drs. Budihardjo
4. Yuli Astuti, B A
5. Drs. Djoko Tiarso
6. Drs. Soeradi HP.

Editor :

Eko Rochanto

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991/1992**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1991/1992, telah menghasilkan Naskah Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Istimewa Yogyakarta III.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi, serta pengkaji dan penulis,

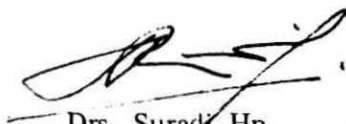
Usaha penelitian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 1992

Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi Hp.
NIP. 130 364 834

**SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, bertujuan untuk menjangkau lebih lengkap dan mendalam serta mengetahui keadaannya yang khas tentang perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian tersebut di atas, setelah dilakukan pemeriksaan dan kesepakatan antara Penanggungjawab Penelitian dengan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui editing dan penyuntingan maka segera diajukan kepada Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh persetujuan. Lebih lanjut diperlukan penggandaan untuk disebarluaskan kepada para pihak yang bersangkutan sebagai dokumen, mengingat dari daerah yang bersangkutan perlu mengetahui dan memahaminya untuk kepentingan pada perkembangan yang akan datang. Kepada Tim peneliti di daerah dan editor di pusat kami ucapkan terima kasih atas prestasi yang telah dicapai.

Demikianlah semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Januari 1992
Direktur,



Drs. K. Permadi, S.H.
NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan	7
C. Ruang Lingkup	7
D. Pertanggung jawabah Ilmiah	12
 BAB II KEBERADAAN ORGANISASI	 14
A. Riwayat Ajaran	14
B. Perkembangan Organisasi	28
 BAB III KONSEPSI TENTANG TUHAN	 38
A. Kedudukan Tuhan Menurut Anggapan Manusia	39
B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa	41

	C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa	43
	D. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa	44
	E. Bentuk Isyarat/Lambang tuntunan Tuhan. .	46
BAB IV	KONSEPSI TENTANG MANUSIA	49
	A. Asal-usul Manusia (Pencipta Manusia)	49
	B. Struktur Manusia	51
	1. Jasmani	
	2. Rokhani	
	C. Tugas dan Kewajiban Manusia	56
	1. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	
	2. Terhadap Diri Sendiri	
	3. Terhadap Sesama	
	4. Terhadap Alam	
	D. Sifat-sifat Manusia	62
	E. Tujuan Hidup Manusia	65
	F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia	67
BAB V	KONSEPSI TENTANG ALAM	70
	A. Asal-usul Alam	70
	B. Kekuatan-kekuatan Yang ada pada Alam . .	79
	C. Manfaat Alam Bagi Manusia	83
BAB VI	AJARAN BUDI LUHUR	90
	A. Nilai-nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa	91
	B. Nilai-nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan diri sendiri	95
	C. Nilai-nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan sesama	99
	1. Pribadi dalam keluarga	
	2. Pribadi dalam masyarakat (sesama)	

3. Pribadi dalam hubungan dengan Pemimpin/Negara/Bangsa	
D. Nilai-nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia dengan Alam	107
BAB VII TATA CARA PENGHAYATAN	112
A. Pelaksanaan Penghayatan	112
1. Arah Penghayatan dan maknanya	
2. Sikap Penghayatan dan maknanya	
3. Tingkatan Penghayatan dan maknanya	
4. Waktu Penghayatan dan maknanya	
B. Sarana Penghayatan	118
1. Tempat Penghayatan	
2. Perlengkapan Penghayatan dan maknanya.	
3. Pakaian Penghayatan dan maknanya	
C. Doa dalam Penghayatan	124
1. Macam Doa dan maknanya	
2. Pelaksanaan Doa	
BAB VIII PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN	130
A. Pengamalan dalam kehidupan Pribadi	131
B. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan	139
BAB IX P E N U T U P	147
DAFTAR KEPUSTAKAAN	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

B A B I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Kenyataan menunjukkan bahwa khasanah Budaya bangsa Indonesia dalam berbagai bentuknya seperti tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, sejarah dan geografi budaya belum semuanya dapat diinventarisasi, diteliti, dan dikaji termasuk yang berhubungan dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu sejak tahun 1978 kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan bukan agama, akan tetapi merupakan warisan kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. (Pidato Presiden Suharto tanggal 16 Agustus 1978). Maka sejak Pelita III sampai sekarang program pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara terus menerus dilaksanakan antara lain dan mengadakan inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengkajian dan evaluasi mengenai bahan, data, informasi tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Inventarisasi dan dokumentasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang bersifat original dari organisasi penghayat dan penghayat perorangan sendiri secara ber-

tahap, yang dikumpulkan secara sistimatis, sehingga dapat menjadi bahan pokok untuk mengenal dan memahami keberadaan dan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, yang telah merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Seperti diketahui bahwa kebudayaan nasional (budaya spiritual) telah tumbuh sejak sebelum agama Hindu, Islam datang di bumi Indonesia, yaitu antara lain kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut.

Dari berbagai pengkajian bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai sistim nilai dan tata krama yang dapat dipaparkan sebagai unsur kebudayaan Indonesia, dan dapat diwujudkan sebagai unsur kepribadian bangsa yang mempunyai nilai-nilai yang luhur/tinggi.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pada kata "kebudayaan".

Kebudayaan dapat diartikan sebagai kompleks sistim nilai dan gagasan vital yang menguasai dan merupakan pedoman bagi terwujudnya pola-pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya. Dengan perkataan lain, kebudayaan merupakan seperangkat nilai dan gagasan vital yang ada pada setiap kepala anggota masyarakat pendukungnya sebagai pengetahuan kebudayaan. Sedang pengetahuan kebudayaan itu sendiri terdiri dari sejumlah perangkat model untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi, merencanakan tindakan, dan menentukan sikap serta tindakan (strategi) nya sendiri. Setiap waktu setiap orang dapat menggunakan model-model tertentu sesuai dengan arena sosial tempat ia terlibat dalam interaksi. Pilihan model-model tindakan itu sering kali dikenal sebagai strategi adaptasi dalam kehidupan manusia (S. Budhi Santoso, 1981/1982). Kemudian menurut E. B. Taylor, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia

sebagai anggota masyarakat (Murray, 1971), Koentjaraningrat secara lebih terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistim religius dan upacara keagamaan, sistim dan organisasi kemasyarakatan, sistim pengetahuan, bahasa, kesenian, sistim mata pencaharian, serta sistim teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974).

Jadi kebudayaan itu sendiri mempunyai pengertian luas yang mencakup dua aspek kehidupan manusia yang berbeda namun saling melengkapi. Dua aspek yang dimaksud tersebut adalah kehidupan lahiriah dan kehidupan batiniah atau rochaniah.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sesuatu yang bersifat rokhani. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, perasaan dan kemauan sebagai buah usaha budi luhur dalam mengelola cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan karya budaya spiritual dan produk budaya material. Sehingga pada hakekatnya wujud produk kebudayaan dapat dibagi dalam dua macam yaitu, budaya jasmani yang dapat diraba, dilihat dan dinikmati dan budaya rokhani yang merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang merupakan suara insan kamil (Djoko Soekiman, 1991).

Sistem budaya spiritual yang tumbuh secara asli (original) dan berkembang sejak dulu di berbagai daerah di Indonesia sebagai warisan kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia telah dikenal, dipelajari, dipahami, dipetik hikmahnya dan telah diinventarisasi serta dibina eksestensinya perlu terus ditingkatkan, dikembangkan dalam rangka pembangunan bangsa. Dalam rangka pembangunan bangsa di Indonesia nampaknya sejak awal mula telah mereka sadari akan arti pentingnya pengembangan perangkat nilai atau kebudayaan yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Seperti halnya telah ditungkan dalam UUD 1945, yaitu

pasal 32 yang berbunyi : "*Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*". Akan tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keanekaragaman latar belakang kebudayaan itu tidak mudah untuk mengembangkan satu kebudayaan nasional dengan mengandalkan pada kemampuan dan kemampuan masyarakat semata-mata. Oleh karena itu kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya sebagaimana dituangkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa, usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dan kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan, terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa.

Penjelasan pasal 32 UUD 1945 tersebut di atas memberikan empat ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia :

1. Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan itu harus benar-benar merupakan perwujudan hasil upaya dari tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi lingkungan dalam arti luas.
2. Kebudayaan Nasional itu merupakan perpaduan puncak-

puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa.

3. Pengembangan kebudayaan nasional itu harus menuju kearah kemajuan adab yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa kedudukan dan sumbangan kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional, yaitu sebagai dasar/landasan memperkaya dan mewarnai kepribadian nasional Indonesia (S. Budhisan-tosa, 1991/1992). Kemudian untuk mengusahakan terwujudnya kebudayaan Nasional seperti yang telah diamanatkan di dalam GBHN Tahun 1988, bahwa kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus diperlihara, dibina dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Berdasar pada garis kebijakan pemerintah tersebut di atas di dalam pembinaannya masih banyak mengalami beberapa kendala, tantangan maupun hambatan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur budaya nasional yang bersifat rokhani, tidak semata-mata sebagai produk rasio, logika manusia, akan tetapi disamping dihasilkan oleh pikiran atau akal, rasa juga merupakan faktor utama yang sangat menentukan di dalam menciptakan budaya Nasional. Dengan demikian budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber

kepada Tuhan Yang Maha Esa terus dibina dan ditumbuhkembangkan serta *diuri-uri*. Kebudayaan rohani nenek moyang tidak lain juga merupakan *pengejawantahan* hati nurani bangsa Indonesia yang perlu dipupuk dan dilestarikan. Namun yang masih menjadi permasalahannya bahwa penghayatan budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan/diwariskan kepada generasi berikutnya, secara turun temurun dari generasi kegenerasi masih secara lisan (*gethok tular*). Selain dari pada itu meskipun berbagai upaya yang telah dilaksanakan dengan cara pendataan, pendokumentasian, penelitian dan pengolahan data masih banyak beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum menuliskan serta membukukan ajarannya, bahkan ada sebagian ajaran tersebut yang masih bersifat tertutup atau "*sinengker*". Jadi sebagian para ketua organisasi atau yang mereka anggap sebagai pemimpin "*sesepuh/pinisepuh*" masih belum ada kesadaran atau keterbukaan di dalam menyampaikan tuntunan/ajaran-ajarannya kepada generasi berikutnya. Masih adanya prasangka dan kecurigaan yang sebetulnya tidak mungkin perlu terjadi diantara para Ketua/Pimpinan terhadap anggotanya itulah yang merupakan salah satu hambatan di dalam pembinaan hingga saat ini.

Sehubungan dengan itu maka sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam tahun anggaran 1991/1992 melalui proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih dipandang perlu dilanjutkan penelitian yang berkaitan dengan budaya spiritual yang berkenaan dengan nilai-nilai luhur kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun pada tahun-tahun sebelumnya telah pernah dilakukan suatu penelitian baik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya maupun propinsi lain pada umumnya, nampaknya masih belum memadai. Selain dari pada itu upaya pengungkapan yang berkaitan dengan budaya spiritual terutama mengungkap tentang keberadaan

ajaran, cara ritual serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu makin terus digalakkan dengan berbagai analisis yang cukup memadai, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Tujuan.

Adapun kegiatan penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1991/1992 selain mengumpulkan informasi kebudayaan yang berhubungan dengan budaya spiritual/rokhani yang disusun dalam naskah laporan yang telah ditentukan ruang lingkup dan kerangka acuan (TOR), juga mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi dan identitas organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lokasi daerah penelitian secara lebih intensif agar dapat diperoleh data yang lebih lengkap sehingga terungkap sistem religi dan berbagai keberadaannya.
2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran nilai luhur dan manfaatnya bagi pembangunan.
3. Untuk mengetahui keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dipakai untuk menentukan kebijaksanaan pembinaan.
4. Untuk mengetahui apakah ajaran organisasi sesuai dasar dengan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

C. Ruang lingkup.

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup sasaran. Ruang lingkup materi

penelitian ini meliputi 7 (tujuh) sudut pandang/pokok bahasan. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan dalam pembahasan adanya tambahan data lain yang berhubungan atau erat kaitannya dengan materi penelitian yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun 7 (tujuh) sudut pandang tersebut adalah :

1. Keberadaan organisasi

Dalam sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah dikenal berbagai bentuk organisasi sebagai wadah untuk menghimpun warga atau anggotanya.

Sehubungan dengan itu keberadaannya tidak lepas dari pendiri atau sesepuh yang menjadi panutannya, demikian pula dari maksud dan tujuan dibentuknya suatu wadah tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini akan diungkap tentang :

- a) Riwayat ajaran
- b) Perkembangan organisasi

2. Konsepsi tentang Tuhan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mengajarkan tentang Tuhan yang ujud penjelasan dan peristilahannya bervariasi sesuai dengan ajaran/tuntunan mereka masing-masing. Berbagai hal yang perlu diungkap adalah :

- a) Kedudukan tentang Tuhan Yang Maha Esa
- b) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa
- c) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- d) Sebutan Tuhan Yang Maha Esa
- e) Bentuk lambang atau simbol yang mencerminkan suatu syarat kebesaran dan maknanya..

3. Konsepsi tentang manusia.

Dalam berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain adanya konsepsi tentang Tuhan terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang

manusia itu tidak dapat dilepaskan dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkap mengenai hal ini antara lain :

- a) Asal-usul manusia (Penciptaan manusia)
- b) Struktur manusia yang terbagi dalam :
 - 1) Jasmani
 - 2) Rokhani
- c) Tugas dan kewajiban-kewajiban manusia, yang terbagi dalam :
 - 1) Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Terhadap diri sendiri
 - 3) Terhadap sesama manusia
 - 4) Terhadap alam
- d) sifat-sifat manusia.
- e) Tujuan hidup manusia.
- f) Kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

4. Konsepsi tentang Alam.

Adapun tinjauan yang dapat diungkap mengenai konsepsi tentang alam ini antara lain :

- a) Asal usul alam (Pencipta alam).
- b) Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam.
- c) Manfaat alam bagi manusia.

5. Ajaran Budi Luhur.

Berbagai hal yang ditetapkan untuk diungkap dalam ajaran budi luhur ini antara lain :

- a) Nilai-nilai luhur yang terungkap dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
- b) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.
- c) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, meliputi :

- 1) Pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur dalam hubungan orang tua dengan anak).
- 2) Pribadi dalam masyarakat (sesama).
- 3) Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa.
- d) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

6. Tatacara Penghayatan.

Dalam tatacara penghayatan ini, tidak dapat lepas dari kepercayaan manusia kepada Tuhannya, karena tatacara penghayatan merupakan wujud dari penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun berbagai hal yang dapat diungkap adalah :

- a) Pelaksanaan penghayatan yang meliputi :
 - 1) Arah pelaksanaan penghayatan dan maknanya.
 - 2) Sikap pelaksanaan penghayatan dan maknanya.
 - 3) Tingkatan-tingkatan dalam pelaksanaan penghayatan dan maknanya.
 - 4) Waktu pelaksanaan penghayatan dan maknanya.
- b) Sarana penghayatan yang meliputi :
 - 1) Tempat penghayatan dilaksanakan.
 - 2) Perlengkapan penghayatan dan maknanya.
 - 3) Pakaian penghayatan dan maknanya.
- c) Doa dalam penghayatan yang meliputi :
 - 1) Macam doa dan maknanya.
 - 2) Pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan)

7. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi bagian penting dalam ajaran/tuntunan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena ajaran kebaikan tanpa pengamalan belumlah merupakan sesuatu yang nyata bermanfaat. Berkenaan dengan pokok pandangan tersebut, berbagai hal yang dapat diungkap terdapat dua segi yakni :

- 1) Pengamalan dalam kehidupan pribadi.
- 2) Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Selanjutnya yang dimaksud dengan ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini ialah untuk membatasi jumlah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang digunakan sebagai sampel, dalam hal ini diambil 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelima organisasi tersebut adalah :

- 1) Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Yayasan Sosrokartono".
- 2) Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Mardi Santosaning Budi".
- 3) Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Paguyuban Jatiluhur".
- 4) Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Anggayuh Panglereming Nafsu".
- 5) Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Imbal Wacono".

Adapun kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berada dan tersebar di 2 (dua) Kabupaten dari 4 (empat) Kabupaten dan satu Kotamadya yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan penjelasan sebagai berikut :

No.	NAMA ORGANISASI	ALAMAT
1.	Organisasi penghayat kepercayaan "Yayasan Sosrokartono".	Jl. Mawar No. 15 Baciro Yogyakarta.
2.	Organisasi penghayat kepercayaan "Paguyuban Mardi Santosaning Budi"	Jogonalan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

3.	Organisasi penghayat kepercayaan "Paguyuban Jatiluhur".	Ngancar, Karangtalun Imogiri, Bantul.
4.	Organisasi penghayat kepercayaan "Anggauh Panglereming Nafsu".	Kedungdowo, Wates, Kulonprogo.
5.	Organisasi penghayat kepercayaan "Imbal Wacono".	Karangrojo, Karangwuni Wates Kulonprogo.

Dipilihnya kelima organisasi itu sebagai obyek penelitian antara lain karena :

- 1) Telah menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku terutama Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.
- 2) Telah mempunyai pedoman pelaksanaan penghayatan.
- 3) Organisasi tersebut berstatus Tingkat Pusat.

D. Pertanggung jawaban Penelitian.

1. Persiapan.

Langkah-langkah yang diambil dalam persiapan ini, pertama dimulai dengan penandatanganan kontrak kerja antara tim penelitian kepercayaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan pemimpin proyek kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program kerja dan jadwal penelitian, serta mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai dasar pengumpulan data di lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan sampel penelitian yakni menentukan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai obyek penelitian yang dapat mewakili daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan selanjutnya adalah penentuan nara sumber dan informan yang dapat membantu lancarnya penelitian.

2. Pengumpulan Data.

Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan setelah persiapan-persiapannya selesai dan dikerjakan di lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka kegiatan ini guna menjangkau data adalah : studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dibatasi serta dikendalikan sesuai dengan masalah, tujuan serta ruang lingkup materi penelitian.

Dalam kegiatan wawancara selain menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dengan ruang lingkup materi penelitian juga dilakukan wawancara bebas. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan dengan melihat dan memperhatikan dari dekat sambil merekam jalannya penghayatan.

3. Pengolahan Data.

Kemudian setelah tahap pengumpulan data rampung, dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data. Dalam kegiatan ini meliputi antara lain pengklasifikasian data dan penganalisaan data. Dalam pengklasifikasi data dimaksudkan untuk memudahkan penyusunan secara sistematis yang didasarkan pada ruang lingkup materinya. Sedangkan penganalisaan datanya dilakukan agar data yang telah terkumpul benar-benar dapat disesuaikan dengan maksud tujuan dan ruang lingkupnya.

4. Penyusunan Laporan / Penulisan

Pada tahap ini dilakukan setelah pengolahan data selesai, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan laporan/penulisan yang disesuaikan dengan pedoman penelitian atau yang telah ditetapkan di dalam TOR.

BAB II KEBERADAAN ORGANISASI

A. Riwayat Ajaran.

Pada umumnya masyarakat telah tahu bahwa tujuan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dimaksudkan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, tetapi diarahkan pada pembinaan Budi Luhur Bangsa. Untuk mengetahui dan memahami tentang ajaran/tuntunan sebagai bahan bagi para pembina maupun yang dibina, perlu sekali mengetahui ajaran dari masing-masing organisasi penghayat, untuk menentukan langkah-langkah dimaksud.

1. Yayasan Sosrokartono.

Ajaran yang dimaksud adalah petunjuk yang bermakna langkah-laku dan perbuatan atau sabda mutiara, tutur wewarah, nasehat, anjuran dan tulisan *wasito sandi* yang diwujudkan dengan perilaku yang nyata dalam hidup dan perikehidupan.

Riwayat tumurunnya ajaran diawali dengan suatu proses yang sangat panjang oleh Raden Mas Panji Sosrokartono. Raden Mas Panji Sosrokartono adalah putera dari bupati Jepara tahun 1880–1905 yang bernama Raden Mas Aryo Adipati Samingun Sosrodingrat. Ibunya bernama Rara Ngasirah.

“Wangsit Ajaran” yang pertama turun di Bandung pada tahun 1926, wangsit kedua turun di daratan Sumatra pada tahun 1931. Pada saat tersebut dalam rangka mengamalkan darma bakti Allah dengan memberikan pelayanan kepada sesama manusia secara masal berbentuk segala pertolongan seperti penyembuhan penyakit, kesengsaraan dan berbagai kesulitan. Pelayanan tersebut diberikan dengan “tirta usodo” yakni air pertolongan, karena sugesti dan adanya kekuatan gaib serta “laku tarak brata” maka dapat memberikan pertolongan.

Bentuk laku yang dijalankan adalah berupa :

- a) Cegah dhahar lan guling, puasa dengan mengurangi makan dan tidur dan yang dimakan berujud makanan tertentu, yakni dua buah cabe.
- b) Mangastuti Allah, yang dilaksanakan pada waktu malam, keluar rumah jalan-jalan di alam bebas, kadang di hutan dan di tempat yang sunyi.

Pada saat laku sang swargi menerapkan *mangunah* Allah dengan khusus bersembah jiwa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, mengheningkan cipta dengan menanggalkan unsur panca indera serta segala hawa nafsu, jadi sumarah total kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun hasilnya laku adalah Sang Swargi berhasil mendapatkan tahap tinarbuka (terbuka hati nurani) akan kesadaran hidup, kekalnya rokhani diri pribadinya atau manusia Jati adalah :

- a) Tersingkapnya tabir yang ada diantara Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Sang Pencipta dengan umat manusia yang benar-benar telah mengerti “sangkan paraning dumadi”.
- b) Dengan melakukan “nyuwung”, yakni mensucikan diri langsung dapat berkomunikasi, mangstuti pasrah sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju

"*pamoring kawulo lan Gusti*", adalah untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh "*wangsit*" atau petunjuk ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat abstrak artinya petunjuk/ajaran tersebut hanya dapat ditangkap, dirasakan dan diterjemahkan oleh naluri pribadi Sang Swargi.

Selanjutnya petunjuk/ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang berupa "*wangsit*" dikembangkan terlebih dahulu selama 5 (lima) tahun dengan amal.

Dalam situasi alam bebas yang sunyi senyap dengan kondisi jiwa batin yang hening pula itulah sesaat kemudian dalam waktu seperempat kilat berhasillah Sang Swargi mencapai tahap tinarbuka (terbuka hati nurani) akan kesadaran hidup kekalnya rokhani pribadinya. Kemudian setelah petunjuk/ajaran dari "*wangsit*" Tuhan Yang Maha Esa tersebut direalisasikan dan dikembangkan lebih dahulu dalam kurun waktu lima tahun dengan amal bakti demi Allah oleh mono pribadi Sang Swargi sendiri, yang akhirnya pada hari Akhad dalam bulan Juli 1930 dan yang kedua termuat dalam Surat yang ditulis oleh Sang Swargi sendiri dari Tanjungpura Langkat tanggal 26 Oktober 1931, baru diikrarkan kepada para kadang warga Manasuka di Darussalam (alam damai aman tenteram) di jalan Pungkur No. 7 Bandung, yang merupakan *pokok ajaran* Sang Swargi berbentuk kata-kata mutiara wasita-sandi sebagai berikut :

a. *Isi Ajaran Pertama*

- 1) *Murid gurune* = Murid gurunya pribadi-
Pribadi nya sendiri
- Guru muride* = Guru muridnya pribadi-
pribadi nya sendiri
- 2) *Pamulange* = Tempat belajar-mengajar-
sangsaraning nya adalah kesengsaran

sasami

sesama hidup

Ganjarane hayu=
lan harum ing
sasami

Pahalanya adalah kesela-
 matan dan semerbak-wa-
 nginya kebahagiaan se-
sama hidup

3) *Hakekate urip = Hakekat hidup*

Wong urip =
 donya iki kudu
 minangkani
 maksud Illahi
 nitahake ma-
 nungso yokuwi
 manungso nin-
 daake kabecikan
 /kautamaan demi
 Allah.

Orang hidup di dunia ini
 harus memenuhi maksud
 Allah menciptakan ma-
 nusia, yaitu agar manusia,
 yaitu agar manusia ber-
 buat baik demi Allah
 (atas nama Allah).

4) *Pangesthi Uripe= Cita-cita hidupnya:*

Laladi sasameng=
 dumadi, hama-
 mayu hayuning
 bawana

Mengabdikan diri mela-
 yani dengan baik kepada
 sesama manusia, untuk
 kebahagiaan/kedamaian
 dunia.

Gondelaning = Pegangan hidup :
urip:

Catur-murti = Empat menyatu sebadan
 (manunggal
 sakawak)

Manunggaling = Menyatu utuhnya pikir-
 cipto, roso, wa-
 cana dan karya.
 dan perbuatan.

Temen-temen, = Sungguh-sungguh benar,
 temen-temen-
 an.
 dan kenyataan benar.

- 5) *Pangastuti*, = Bersembah Tuhan Yang
 kanthi Tekad Maha Esa, dengan
 gembeleng man- Bertekad bulat iman tau-
 teb iman-tauhid hid taqwa penuh terha-
 marang Illahi. dap Tuhan Yang Maha
 Esa.
- Pasrah suma- = Psrah sumarah mutlak
 rah tan kena tanpa syarat pada Tuhan
 ora tanp janji Yang Maha Esa.
 marang Illahi.

b. *Isi Ajaran Kedua.*

- 1) *Sugih tanpo* = Kaya tanpa harta
bandha
- Digdoyo tanpo* Sakti tanpa ajian/mantra
aji
- Nglurug tanpo = Menyerbu tanpa prajurit
 bolo
- Menang tanpa Menang tanpa merendah-
 ngasorake. kan/mengalahkan.
- 2) *Trimah mawi* = Menerima apa adanya
pasrah dengan pasrah pada Tu-
 han Yang Maha Esa.
- Sawung pamrih, Bebas pamrih, jauh dari
 ajrih taku
- Langgeng tan Kekal abadi tanpa susah,
 susah, tan ana tiada senang.
 bungah
- Anteng, Man- Tenang, meregang-khu-
 teng, sugeng je- suk, mandiri tegak lurus.
 neng.

2. Paguyuban Mardhi Santosaning Budi.

Keberadaan dan timbulnya ajaran Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi tidak bersumber pada wangsit ataupun wahyu tetapi suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwariskan oleh para leluhur kita bangsa Indonesia.

Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mengajarkan upaya manusia dengan daya bahunya untuk mencapai Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang secara aktif berusaha dengan petunjuk ilmu Mardhi Santosaning Budhi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini hanya dapat diperoleh oleh pribadi-pribadi. Karena dilakukan terus menerus sejak jaman dahulu hingga sekarang, maka ajaran Mardhi Santosaning Budhi suatu kebudayaan spiritual dan bukan agama.

Yang dalam bahasa kesepuh'an Lungi dan penghayatan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Wikan dan Murbeng Dumadi dengan ke-EsaanNya merupakan Sumber Tunggal dari seluruh seisi seru sekalian alam.

Manusia tercipta luhur dan komplit (*manungso tinitah luhur soho jangkep kasinungan Dhating Gusti Allah*).

Manusia adalah umat Tuhan yang paling sempurna dengan peralatannya yang serba bermakna sifat kegunaan dalam hidup dan kehidupannya.

Di samping yang jelas kasat moto, dapat dilihat juga sifat pada diri manusia yang tidak kasat moto, tetapi mempunyai daya kekuatan ke-Esaan pada manusia dalam hidup dan kehidupannya dalam dunia untuk mencapai dalam kesempurnaannya dunia dan akherat.

Ajaran Mardhi Santosaning Budhi adalah merupakan pembawaan hidup manusia sejak di guo garba dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki daya hidup manusia untuk jalinannya, hubungannya manusia dengan seisi alam semesta.

Demikian juga hubungan manusia dengan Tuhan Yang

Maha Esa tampak, letak dan makna Dhat Gusti yang ada pada manusia sehingga bagi manusia Mardhi Santosaning Budhi merupakan kemutlakan yang tidak saja diketahui, juga harus senantiasa dihayati setiap saat dimana saja sujud manembah ke hadapan Tuhan Yang Esa dengan dasar pasrah sumarah.

Adapun arti kata MSB sebagai berikut :

M = yang diartikan "Mardhi" adalah adeg jejereng manungso jalinannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan seisi alam.

S = yang diartikan "Santosaning" adalah hidup manusia, jalinannya dengan Dhat Tuhan Yang Maha Esa dan getaran alam semesta seisinya.

B = yang diartikan "Budhi Sejati" adalah gerak dan daya pakarti jalinannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menebar dengan isi alam semesta.

Kesempurnaan MSB dapat menyatukan dengan ke-Esaan Tuhan di dalam hidup dan kehidupan yang ada pada alam. Kesempurnaan MSB dalam penghayatan (jumbuhnya) dengan Dhat Gusti yang ada pada manusia. Barang siapa manusia yang sungguh-sungguh dengan suci lahir batih jalinan MSB dengan Dhat Yang Maha Agung dalam penghayatan akan mampu mendapat anugerah Tuhan : *Soco Bathoro Saliro, Bathoro* atau *Uliyo*, yaitu sebagai manusia yang memiliki kewegigkan dan kawaskithan lahir dan batin (mempunyai ketrampilan dan kepandaian dalam perilaku lahir maupun batin). Atas dasar kesadaran bahwa segala yang ada itu ada yang mengadakan dan segala yang terjadi ada yang menjadikan dengan perkataan lain tiada sesuatu yang tanpa sebab, maka manusia berusaha untuk mengetahui sebab yang menyebabkan adanya alam semesta termasuk manusianya.

Tuhan Yang Maha Esa bersifat gaib, untuk menye-

laminya manusia harus selalu sujud manembah, sebagaimana tersebut di atas bagi manusia yang mampu mendapatkan anugerah, berhasil mendapatkan pengertian yang mantap dengan kepuasan batin yang bersifat kekal. Hal ini terutama didapatkan oleh para pinesepuh MSB.

Dalam sujud manembah diusahakan menghadap ke arah timur dan paling tidak 2 (dua) kali selama 24 jam, yaitu tiap menjelang malam dan tiap pagi bangun tidur. Adapun keilmuan MSB pada pengisiannya (pewarisan) ada beberapa tataran :

Tataran I : Pasujudan Manembah Kehadapan Tuhan yang Maha Esa dengan sesuci dan tekad kautaman.

Tataran II : Bebetan kasantosan, keweningan.

Tataran III : Prasopo menukitkan tujuan kautaman.

Tataran IV : Kasunyatan Sangkan Paraning Dumadi.

Tataram V : Manunggal.

Yang isi ajarannya dirangkai/rinci sebagai berikut :

- 1 : Beteng
- 2 : Bukaan 1 dan lain-lain
- 3 : Bukaan 2 dan lain-lain
- 4 : Bukaan 3 dan lain-lain
- 5 : Bukaan 4
- 6 : Bukaan 5

Adapun isi ajaran organisasi Mardhi Santosaning Budhi dalam penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan wajib menyembah dan berbakti kepadaNya;
2. Manusia sadar bahwa dirinya serba dalam keterbatasan;
3. Manusia sadar bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri (manusia adalah makhluk sosial);

4. Manusia sadar akan hubungannya dengan alam adalah bersifat mutlak.

3. Paguyuban Jati Luhur.

Ajaran Jati Luhur diawali dengan adanya isyarat yang berupa sinar/cahaya tumurun, yang sangat terang, tepatnya pada malam Senin Pahing tahun 1955 pukul 01.00 dini hari. Dengan datangnya sinar tersebut, merupakan awal mula lengghnya arwah Dalem Kanjeng Gusti Sultan Agung ke dalam diri Bu Cokro.

Selanjutnya oleh Gusti Sultan Agung Bu Cokro diharapkan dapat menjalankan dan melestarikan ilmu sejati dari naluri luhur melalui budi luhur. Oleh sebab itu Bu Cokro harus memberikan pertolongan-pertolongan demi kemanusiaan tanpa mengharapakan sesuatu dari yang ditolong. Juga Bu Cokro tidak boleh membedakan dari yang minta pertolongan.

Percakapan itu terjadi pada saat Bu Cokro dalam keadaan kelengghan Arwah Dalem Kanjeng Gusti Sultan Agung dengan Bapak Cokro. Dalam percakapan selanjutnya Bapak Cokro mengijinkan Ibu Cokro *Kalenggahan* atau dipakai sebagai alat, namun dengan beberapa persyaratan antara lain :

- a) Diperbolehkan apabila Ibu Cokro kuat menjalankan.
- b) Karena Ibu Cokro pedagang, maka diperbolehkan asal masih boleh berdagang.
- c) Ibu Cokro apabila *kalenggahan* tetap mengenakan busana wanita.
- d) Karena Ibu Cokro manusia biasa maka tidak boleh kalau dipundi-pundi atau disembah.

Ternyata dari syarat yang diminta oleh Bapak Cokro dikabulkan oleh Kanjeng Gusti Sultan Agung.

Setelah Ibu Cokro dapat *kalenggahan* arwah Gusti, maka mendapat dhawuh lagi, yang merupakan sebuah perintah kepada Ibu Cokro, Bapak Cokro, Sdr. Mujitun, Bapak Mitro, dan Ibu Mitro agar selalu bersatu dalam laku-laku dengan tekad *madep-mantep*, temen-temen (sungguh-sungguh) dan percaya kepada Gusti dengan *ketetapan* dan *kemantapan* Dhawuh selanjutnya diterima lagi untuk berlima, agar mengubah karton menjadi sarana untuk memberikan dawuh. Karton yang lebarnya sama dengan meja kecil (kenap) disuruh untuk mencuci sampai tujuh kali kemudian dijemur sampai kering, setelah itu diberi gambar lingkaran di setiap pinggir karton, dan ditulisi huruf abjad dari A sampai Z, dengan menggunakan sarana itu dawuh-dawuh diberikan.

Selanjutnya mereka berlima diperintahkan kembali untuk menjalankan puasa, dan diperintahkan agar mengadakan tirakatan di setiap malam Jum'at Legi sebagai peringatan hari wafatnya Kanjerg Gusti Sultan Agung dan malam itu juga dawuh-dawuh akan diberikan. Cara memberi dawuh-dawuh, karton diletakkan di atas meja lalu cupu diletakkan di atas karton, setelah itu 4 (empat) orang berkumpul dengan telunjuk jari kanan ditempelkan di atas cupu sambil membaca surat Alfatikhah tujuh kali secara bersamaan, seterusnya bersemedi mohon doyo penguasaannya Gusti.

Demikianlah selanjutnya cupu berjalan menunjuk huruf-huruf yang dimaksud, kemudian terbentuklah kalimat-kalimat dawuh dan pada saat cupu berjalan, salah satu dari kami menulis ke dalam buku, melalui itulah kalimat-kalimat dawuh diterima.

Pada suatu saat Bu Cokro mendapat dawuh untuk menjalankan puasa *ngebleng* (puasa tujuh hari tujuh malam). Pada hari terakhir Bu Cokro disuruh *mbisu* (tidak bicara) dan *pati geni* (tidak boleh melihat sinar). Di malam yang terakhir Bu Cokro berpuasa tadi, dalam keadaan setengah tidur Bu Cokro mendengar suara

seseorang berjalan menuju ke kamarnya. Setelah dekat dia membangunkan Bu Cokro sambil berkata, bahwa beliau Kanjeng Gusti Sultan Agung. Tangan kananya memegang tangan Bu Cokro dan tangan kirinya membawa sebuah topi hitam berbulu putih (topi raja) setelah itu dia lenyap menghilang.

Untuk selanjutnya diperintahkan menjalankan dawuh-dawuhnya, antara lain ke Gua Langse, Gua Cermo, Gua Rancang Kencono juga ke sungai Opak, untuk berendam, tepat pada pukul 23.00 selama setengah jam. Dan dilakukan sebanyak 40 kali (40 malam), serta menyusuri sungai dari hilir ke hulu, yaitu dari desa Kebonagung menuju ke Karangsemut. Di samping itu juga harus tirakat ke Banyupanguripan, ke makam Ki Ageng Giring, Kota Gede, Imogiri, makam Kanjeng Sunan Kalijaga, makam Syeh Maulanan dan lain-lain.

Adapun skema ajarannya :

- a) Ketuhanan : harus selalu ingat dan memahami kekuasaanNya serta selalu menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.
- b) Kemanusiaan : harus selalu saling mencitai sesama, tepo seliro, tolong menolong serta toleransi.
- c) Alam semesta : harus menjaga kelestarian lingkungannya.
- d) Kesempurnaan : harus dapat mendapatkan hak sejati dari sumber sejati pula, demi kehidupan di dunia dan di akherat.

4. Organisasi Anggayuh Penglerming Nafsu.

Timbulanya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Anggayuh Panglereming

Nafsu (APN) diawali adanya penderitaan. Penderitaan itu timbul pada waktu bapak Subarjo Zein sebagai anak tertua dari empat bersaudara, ikut ibunya yang sudah menjanda karena ayahnya meninggal dunia. Beliau harus prihatin mengurangi makan dan tidur, yang dialami selama 2 (dua) tahun.

Pada tahun 1969 mendapat wangsit, tetapi dari mana datangnya tidak diketahui, kemudian wangsit tersebut dinamakan "Empat Sekawan" yang dikenal dengan "Empat Kiblat Lima Pancer". Dalam tatanan ajaran Empat Kiblat terdiri dari : Kiblat Lor (utara) atau Macan Putih, Kiblat Kidul atau Gajah Kelana Putih, Kiblat Timur atau Kera Putih, Kiblat Barat atau Mawas putih. Hal ini merupakan perpaduan wahyu dari Jawa dengan wahyu dari Sumatra Barat suatu peninggalan dari ayahnya. Kemudian wahyu ini diperdalam di tanah Jawa dan disebarakan atau diajarkan di tanah Jawa.

Pada tahun 1972, karena adanya tuntutan dari pihak yang mau mempelajari ilmu tersebut, maka terbentuk suatu organisasi. Organisasi ini masih bersifat kekadangan (persaudaraan) terdiri dari beberapa anak murid atau anggota.

Pada tanggal 5 Agustus 1972 telah terbentuk organisasi yang dinamakan Anggayuh Panglereming Nafsu (APN) yang telah disetujui oleh para murid/anggota. Ajaran Anggayuh Panglereming Nafsu diambil dari Tri Tunggal yang tidak ada putusya. Cipta, tengah disebut Poncorogo, raga jiwa, atau *Kumayan Sejatining Urip*. Dari yang paling bawah sampai yang paling atas memerlukan penjabaran lebih kurang 50 macam ajaran.

Yang menerima Kumayan Sejatining Urip adalah bagi mereka yang sudah dewasa. Selain dari Tri Tunggal tersebut juga terdapat ilmu Ke-jiwaan. Di dalam mepela-

jari ilmu tersebut para murid mendapatkan wejangan yang unsurnya benar-benar ilmu yang murni dari para leluhur. Dari ajaran ilmu yang diberikan tersebut berupa Kunci Ilmu dan Isi Ilmu. Kunci Ilmu adalah kunci penyuwunan ilmu dan laku penyuwunan ilmu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Isi Ilmu adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, intinya hidup di luar jangkauan manusia maupun masih dalam jangkauan manusia.

Arah dan tujuan penggunaan ilmu dan laku adalah arahnya untuk mencegah timbulnya hawa marah, untuk menolong penderitaan sesama umat, berbuat baik kepada sesama dan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tujuannya untuk mencapai kebahagiaan hidup atau dalam bahasa Jawa *anggayuh kasampurnaning urip*, yakni menuju kebahagiaan lahir dan batin (kamulyaning lahir lan batin), kebahagiaan dunia dan akherat. Cara yang ditempuh dalam laku adalah tidak melanggar wewarah, wewaler dari Tuhan Yang Maha Esa, wewarah kemanusiaan, wewarah kenegaraan dan wewarah rumah tangga. Selanjutnya yang dilaksanakan dalam laku adalah secara umum dan khusus.

5. Organisasi Imbal Wacono.

Ajaran organisasi Imbal Wacono asal mulanya berawal dari bapak R. Ng. Sumbono alias bapak Harjoirono, yang berupa wewarah atau pitutur yakni sebuah petunjuk yang diberikan kepada bapak Kariyo Utomo. Selanjutnya petunjuk tersebut oleh bapak Kariyo Utomo diberikan kepada bapak Mangunardi dan petunjuk itu dipelajari, dihayati sampai "tuntas" dan diamalkan kepada masyarakat. Pada saat menjalani laku ajaran tersebut bapak Mangunardi mendapatkan ilham untuk memberikan nama ajaran yakni *Imbal Wacono*. Nama Imbal Wacono berasal dari kata Imbal yang artinya dalam bahasa Jawa "*Piwales*" yakni saling menerima, sedang kata *Wacono* dalam bahasa Jawa berarti "*Pangandikan*" yakni ucapan.

Arti secara keseluruhan dari Imbal Wacono adalah ajaran tersebut diberikan dari mulut ke mulut dan tidak tertulis. Hal ini dikaitkan bahwa manusia untuk dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dilakukan secara batin, yakni diungkapkan dengan permohonan doa. Kawruh atau ajaran organisasi Imbal Wacono pada dasarnya adalah mengingatkan pada semua bahwa manusia hidup itu pasti ada yang menghidupi. Hal ini tertuang dalam sebuah wewarah yang berbunyi "*urip anguripi ngertiyo marang kang gawe urip, lamun ora ngerti marang kang gawe urip utowo kang nguripi bakal tuno ciloko uripe*". Oleh sebab itu dengan adanya wewarah tersebut maka dicari siapa yang menghidupi dan yang membuat kehidupan yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dalam ajaran adalah untuk mencapai ayem, tentrem, bahagia, gemah ripah kerto raharjo dalam arti selamat di dunia dan di alam langgeng. Adapun caranya adalah menghayati dan mengamalkan ajaran, karena tanpa pengamalan ajaran akan tidak bermanfaat.

B. Perkembangan Organisasi.

Perlu diketahui bahwa perkembangan organisasi tidak lepas dari lahirnya ajaran yang mereka miliki. Adapun perkembangan organisasi tiap paguyuban punya ciri tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Yayasan Sosrokartono.

Semenjak turunnya ajaran pertama pada tahun 1930, maka para kadang mendirikan sebuah paguyuban dengan nama Keluarga Manasuka, yang anggotanya terdiri dari orang-orang pergerakan kebangsaan Indonesia, yaitu yang suka mendekat kepada Sang Swargi. Alamat Keluarga Manasuka di Wisma Darusalam Jalan Pungkur No. 7, Bandung dengan sesepuh/penasehat Ki Samidi Adisasmita.

Karena adanya tindakan Pemerintah Belanda pada tahun 1930 – 1932 menangkapi kaum penggerak nasional, maka pada tanggal 19 Pebruari 1934 Paguyuban Manasuka pindah ke Jalan Pungkur No. 19 Bandung. Pada tahun 1964 kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan/sarasehan untuk membahas dan menyimpulkan ajaran.

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 -- 1945, juga mengadakan gerakan menentang secara halus dengan usaha minta bantuan pada Sang Swargi berupa pemecahan-pemecahan masalah yang penting dan dapat diatasi dengan doa *Suhul Mangastuti*.

Setelah wafatnya RMP. Sosrokartono pada 8 Pebruari 1952 Paguyuban Manasuka dibubarkan, karena banyak warganya yang pindah ke berbagai kota di Jawa. Selanjutnya bekas warga paguyuban Manasuka yang masih menunjang dan menganut ajaran Sang Swargi, di daerahnya masing-masing mendirikan lembaga dengan bentuk dan nama organisasi serta ciri yang sama

Sosrokartono. Kegiatan yang dilakukan secara berkala masih mengadakan komunikasi timbal balik, dan setiap pertemuan pada hari Rabu Pahing di bulan April mengadakan anjungsana ke makam Sang Swargi di Sedomukti Kudus. Di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 1962 telah terbentuk Yayasan Sosrokartono dengan akte notaris R.M. Suprpto, Nomor 23. Hingga saat ini yayasan Sosrokartono telah menyesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985.

2. Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.

Mardhi Santosaning Budhi yang disingkat MSB adalah suatu paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dibentuk pada tanggal 20 Mei 1930 hari Minggu Wage malam Senin Kliwon, di rumah bapak Harjo almarhum yang beralamatkan di kampung Kadi-paten Wetan Plengkung Tamansari Yogyakarta. Sebelum dibentuk, paguyuban MSB adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang belum mempunyai nama, diwariskan oleh leluhur yang sekarang sudah tiada, kepada orang yang selalu bertapa berasal dari Surabaya, bernama bapak Harjo Seputro. Karena bapak Harjo Seputro selalu menjalankan laku topo maka terkenal dengan sebutan bapak Harjotopo. Dari bapak Harjotopo diwariskan kepada beberapa orang di antaranya bapak Abdul Majid dari Surakarta. Dari Abdul Majid diwariskan kepada beberapa orang di Yogyakarta, dan sejak dari Abdul Majid inilah mulai berkembang sehingga menjadi banyak. Pengikut Abdul Majid hampir semuanya orang-orang yang ingin bebas dari penjajahan. Karena itulah dia sadar untuk berjuang melawan penjajah, maka pada hari dan tanggal tersebut di atas berkumpullah bapak Abdul Majid bersama kawan-kawannya untuk membentuk suatu paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Mardhi

Santosaning Budhi yang disingkat MSB dan berpusat di Yogyakarta. Adapun pendiri paguyuban Mardhi Santosaning Budhi adalah:

- Bapak Abdul Majid (almarhum) sebagai pinisepuh dari Surakarta.
- Bapak RP. Yudodipuro (Imodipuro) dari Yogyakarta.
- Bapak RP. Harjodipuro (almarhum) dari Yogyakarta.
- Bapak Praptoatmojo dari Yogyakarta.
- Bapak Praptomulyono (almarhum) sebagai Sekretaris dari Yogyakarta.
- Bapak Dipososo (almarhum) dari Bantul.
- Bapak Suwarsono B.Sc. dari Yogyakarta.
- Bapak Slamet Mangkusasmito (almarhum) dari Yogyakarta.
- Bapak Martosucipto dari Yogyakarta.
- Bapak Dirjo Tugimin dari Madiun, Jawa Timur.

Sejak inilah MSB berkembang pesat yang hingga sekarang warganya tersebar di beberapa daerah di Indonesia, antara lain di Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah. Sejalan dengan perkembangannya maka agar dapat terjaga ketertibannya dan kelestariannya paguyuban MSB menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Bagi daerah-daerah yang banyak warganya dapat disusun paguyuban daerah atau cabang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya.

Sejak paguyuban Mardhi Santosaning Budhi berdiri pada tahun 1930 yang berpusat di Yogyakarta belum pernah ada lambang paguyuban Mardhi Santosaning Budhi, yang disyahkan. Untuk mengatasi hal tersebut pengurus dan dewan sesepuh mengadakan musyawarah untuk menciptakan lambang. Musyawarah dan mufakat menciptakan lambang Mardhi Santosaning Budhi pada

waktu itu dihadiri oleh:

1. Ki Martosucipto Ketua Umum MSB Pusat DIY.
2. Ki Wongsonggeno Seseputr ajaran MSB.
3. Mugiyono, Ts Sekretaris Pusat DIY.
4. Niti Mandoyo Sei Kepemudaan Pusat DIY.
5. S u h a d i Snggota Pusat DIY.

Lambang digambar oleh Budilukisno, setelah diciptakan pada tanggal 25 Maret 1984 dan disyahkan pada tanggal 28 Oktober 1984.

Sepeninggal Abdul Majid seseputr dijabat oleh Praptomulyono, yang beralamat di Jalan Brigjen Katamso 109 Yogyakarta, selama seseputr dijabat Praptomulyono dari 1957 – 1980 MSB. Banyak mengalami peningkatan, sehingga warganya tersebar di beberapa daerah.

Sepeninggal bapak Praptomulyono, seseputr diserahkan kepada bapak Muhammad Tambih, hanya satu tahun sudah meninggal. Sepeninggal bapak Muhammad Tambih, seseputr dipegang oleh bapak Martosucipto dengan alamat di Kadipiro, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Dalam periode ini sudah banyak warga MSB yang telah mampu mewariskan, karena itu MSB tetap berkembang dengan baik, pengikut MSB tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi remaja pun banyak yang sudah masuk dan belajar ilmu MSB.

Arti dan makna lambang paguyuban Mardhi Santosaning Budhi, adalah sebagai berikut:

- Bentuk Bulat utuh, melambangkan tekad bulat utuh dengan kesantosan mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya;
- Lingkaran bulat utuh bergigi 24 dan bertulisan: Mardhi Santosaning Budhi yang melambangkan alam raya sepenuhnya yang berkaitan dengan dunia manusia bertata waktu 24 jam, dengan kesentosaan budhi pekertinya, membentuk manusia seutuhnya

di dunia dan alam seutuhnya di dunia dan alam seutuhnya pula, yang semuanya itu bersumber dari dan kepada yang satu ialah Tuhan Yang Maha Esa;

- Gelang rantai melambangkan, kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan alam raya semesta;
- Pancaran sinar batin ke segenap penjuru yang bertulisan huruf Jawa berbunyi MSB berarti, dengan pancaran sinar batin ke segenap penjuru, bahwa MSB nyata menjiwai manusia ke segenap penjuru dunia, yang terwadai oleh dan dalam masing-masing manusia dan bangsa sesuai dengan sifat pribadi dan pekerti masing-masing manusia dan bangsa itu sendiri;
- Untaian Padi dan Kapas berarti: bahwa MSB memperjuangkan dan mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya dan manusia keseluruhan di dunia;
- Gerigi dan tulisan MSB berarti: bahwa segala sesuatu bagi MSB harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan pengabdian secara lahir batin pula berdasarkan budhi dan pekerti yang terbina secara seksama;
- Bintang Tiga melambangkan: cita-cita sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara lahir batin dengan kesejahteraan lahir batin pula baik di dunia maupun di akherat atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Warna:
 - Hijau : Warna dasar dan daun kapas, lambang kesuburan dan kemakmuran;
 - Putih : Huruf Jawa MSB dan kapas;
 - Hitam : Dasar huruf Jawa dan rantai lambang Keabadian;

- Merah : Kalimat Mardhi Santosaning Budhi dan warna dasar pada tulisan MSB, lambang kesetosaan pribadi dan keberanian dalam meningkatkan budhi dan budaya manusia;
- Kuning : Warna dasar kalimat Mardhi Santosaning Budhi, sinar pancaran batin, dan butir padi, bintang tiga lambang keagungan.

3. Paguyuban Jati Luhur.

Pemberian dhawuh atau ajaran-ajaran, kalau dahulu dengan sarana cupu dan karton, tetapi sekarang tidak. Ajaran-ajaran atau dhawuh saat ini diberikan dengan cara ditulis langsung. Jadi dhawuh-dhawuh yang diterima Bu Cokro adalah secara langsung, kemudian oleh Bu Cokro ditulis langsung pula. Demikianlah perkembangan pemberian ajaran-ajaran dan dhawuh-dhawuh, namun pada dasarnya sama, yakni dari sumber yang sama dari Arwah Kanjeng Gusti Sultan Agung.

Pada mulanya paguyuban Jati Luhur ini hanyalah berupa suatu perkumpulan biasa dan perkumpulan itu diadakan setiap malam Jum'at yang berada di Imogiri. Waktu itu belum merupakan suatu organisasi yang resmi di pemerintah, adapun kegiatannya di tiap malam Jum'at Legi mengadakan sarasehan menerima dhawuh-dhawuh, di samping itu juga selalu menjalankan tirakatan sesuai dengan dhawuh yang diterima. Tirakatan itu dilakukan semata-mata hanya karena dhawuh-dhawuh yang diterima.

Setelah melalui berbagai proses, maka pada tanggal 10 April 1982 dikukuhkan sebagai suatu organisasi resmi atau paguyuban kepercayaan resmi di pemerintah dengan nama Paguyuban Jati Luhur. Kegiatan-kegiatan sebelumnya yaitu tiap malam Jum'at Legi mengadakan lek-lekan/tirakatan di samping itu juga mengadakan

caos dhahar (sedekah), dan tiap malam Hari Raya Idul Fitri mengadakan pemberian fitrah dan kemudian di tengah malam dini hari mengadakan halal bil halal. Adapun tujuannya juga sama, yakni nguri-uri, melestarikan kebudayaan asli Indonesia, nguri-uri ilmu sejati dari naluri luhur dengan melakukan bebuden luhur. Tujuan lainnya yaitu berusaha membentuk manusia Pancasila, manusia Indonesia seutuhnya membentuk manusia rela berkorban, sehat jasmani dan rokhani. Paguyuban Jati Luhur hanyalah bersifat lokal sehingga untuk penyebarannya tidak ada. Dalam paguyuban ini tidak ada suatu misi penyebaran ajaran.

4. Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.

Setelah mendapat wejangan ada sesuatu pengkhususan tersendiri dan bila anak murid/anggota sudah benar-benar mampu menguasai ilmu atau wejangan yang diberikan, mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dalam bentuk pengobatan, khususnya penyakit gila/jiwa. Dalam tataran pengamalan ilmu diberi pelajaran untuk menolong sesama dan penjagaan diri. Dalam pelajaran ilmu dari organisasi ini tidak ada ilmu untuk membuat celaka orang lain dan ilmu penghilangan, artinya tidak boleh berbuat celaka orang lain, karena dalam ajaran atau wejangan ada aturan atau tata cara tersendiri. Wejangannya dihitung dari tanggal orang yang menerima wejangan, bulan apa, jam berapa. Dalam mendapatkan wejangan harus ada syarat-syarat berupa sesaji yang harus dilengkapi misalnya, sego golong (nasi dibuat bulat), ketan kolak dan lain-lain. Hari untuk tiap bulan guna penghayatan, yang paling penting Jum'at Pahing, Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon sebagai malam penghormatan.

Dapat disimpulkan, perkembangan ajaran ini dimulai sejak berhasilnya memadukan wangsit dan isyarat-

isyarat terdahulu, maka ada semacam kemantapan pengakuan dan kemantapan wajib menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan itu mutlak ada dan Maha dari segala yang Maha. Mula-mula penganutnya dari lingkungan keluarga, setelah ada pengakuan pengamalan ajaran dari masyarakat, mulai ada penganut-penganut di luar keluarga yang berasal dari bermacam-macam suku dan agama.

Mula-mula anggota organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu kurang lebih 40 orang. Dengan musyawarah dan kesepakatan waktu itu kelompok penghayat ini diberi nama terkadang "Anggayuh Panglereming Nafsu". Dalam sifat terkadang ini tidak ada istilah Guru, yang ada adalah sesepuh. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Agustus 1972, namun belum ada susunan pengurus serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya. Setelah ada pembinaan dan pengarahan dari Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) terutama dari Depdikbud. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Anggayuh Panglereming Nafsu" yang sudah dilengkapi dengan Susunan Pengurus, AD/ART dan Lambang Organisasi. Pada saat ini juga sudah menyesuaikan pula dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang keormasan.

Lambang Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.

Maksud : Memayu Hayuning Bawono.

Ujud : Manunggaling Kawulo Gusti.

Keterangan dan makna:

- Bulatan yang paling luar kesadaran ber-Ketuhanan Yang Maha Esa (warna kuning);
- Bulatan tengah kesucian batin (warna putih) dan di dalamnya tertulis Anggayuh Panglereming Nafsu (warna hitam);
- Bulatan dalam, jagading titah atau manusia antara kesatuan manusia dan alam seisinya;

- Trisula bermata tajam dua, wujud tajam cipto, roso (warna merah), tangan bermata tumpul sebagai rasa untuk penengah atau pengendali (warna putih). Sedang pegangan yang bertingkat lima wujud keutuhan manembah (warna putih, coklat, ungu, hitam dan kuning);
- Pohon beringin, lambang pengayoman atau pelindung (warna hijau tua), samodra lambang kebesaran jiwa (warna biru), bumi lambang kehidupan (warna coklat); udara atau hawa lambang kehidupan (warna biru muda);
- Garis-garis hitam hanya berlaku pada lingkaran yang paling dalam, wujud dari kesadaran manusia untuk mencapai penerangan jiwa.

5. Organisasi Imbal Wacono.

Diawali tahun 1937, Bapak R.Ng. Sumbono alias Bapak Harjoirono menurunkan ajaran kepada bapak Kariyo Utomo, kawruh ajaran tersebut juga diturunkan lagi kepada bapak Mangunardi. Semenjak jabatan sesepuh dipegang oleh bapak Mangunardi, banyak mengalami perkembangan, yakni dengan banyaknya orang-orang yang menginginkan kawruh tersebut untuk ketenangan, ketentraman serta kebahagiaan lahir dan batin.

Setelah mendapat pembinaan dari Instansi Pemerintah, maka pada tanggal 29 Desember 1978 diresmikan keberadaan Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Imbal Wacono dengan sesepuh/ketua Bapak Mangunardi.

Makna atau arti lambang sebagai berikut:

- Binatang ini dalam mencari/memenuhi kebutuhan makan dengan berusaha membuat rumah, setelah selesai serangga apa saja yang diberikan olehNya (Tuhan Yang Maha Esa) itu dimakan, dalam arti

narimo ing peparing. Manusia hanya dapat berusaha Tuhan yang menentukan.

- Warna putih, lambang kesucian/kebersihan. Manusia hatinya harus bersih, dalam arti sabar, ening, eling, waspada, narimo ing peparing.
- Lingkaran empat (4) merah, hitam, kuning, putih melambangkan, isining manungso (sifat manusia) ada 4, yaitu:

Merah :

Merah : adalah roh jasmani. Ini nafsu untuk memenuhi kebutuhan duniawi, yang sifatnya serba kurang (murka);

Hitam : adalah roh saitoni. Ini nafsu yang sifatnya drengki, srei, meri, jahil, mudah marah dan sebagainya (watak yang seperti setan);

Kuning : adalah roh kehewani. Ini nafsu yang sifatnya hanya ingin makan, tidur, pokoknya malas bekerja, kumpul kebo, suka mengganggu rumah tangga orang lain, pokoknya aturannya seperti hewan;

Putih : adalah rohani. Ini nafsu yang sifatnya sosial, atau selalu berbuat kebaikan. Akan tetapi kadang-kadang kelewat batas, dan kadang-kadang ada udang di balik batu.

Tulisan Jawa berbunyi:

"UBENGING BAWONO RINACUT ING WARDOYO".

Artinya : Semua tindakan, perbuatan atau perilaku setiap hari manusia itu dikendalikan oleh pancering urip (geni sejati).

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

Pengakuan terhadap Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta jagad raya dan isinya antara lain sebagai berikut:

1. Tuhan itu Wujud Adanya artinya Tuhan Yang Maha Esa itu ada namun tidak dapat dilihat oleh umatNya.
2. Tuhan Yang Maha Agung artinya Tuhan Yang Maha Esa adalah yang Maha Besar tiada yang menandingi dan yang melebihi.
3. Tuhan Yang Maha Esa artinya Tuhan Yang Tunggal tiada lain selain Tuhan Yang Maha Esa.
4. Tuhan Yang Maha Kuasa artinya Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai alam semesta beserta isinya.

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga terdapat konsepsi tentang Tuhan, yang masing-masing penjabaran konsepsi tersebut berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan konsepsi tentang Tuhan dari masing-masing Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebabkan oleh ajaran yang dianutnya. Selanjutnya konsepsi tersebut secara garis besar akan ditinjau dari 5 hal yang meliputi :

1. Kedudukan Tuhan menurut anggapan manusia.
2. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa.
5. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan.

Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki 4 (empat) Daerah Tingkat II dan 1 (satu) Daerah Kotamadya yakni:

1. Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul.
2. Daerah Tingkat II Kabupaten Gunung Kidul.
3. Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman.
4. Daerah Tingkat II Kabupaten Kulon Progo.
5. Kotamadya Yogyakarta.

Di dalam menguraikan konsepsi tentang Tuhan juga berbeda walaupun organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam satu wilayah. Konsepsi tentang Tuhan khususnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

A. Kedudukan Tuhan Menurut Anggapan Manusia.

1. Organisasi Sosrokartono.

- a. Allah adalah Dzat yang menciptakan semesta alam yang kekal dengan segala isinya yang terus menerus membina dan memelihara kelestariannya.
- b. Allah adalah asal mula dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, yang pada akhirnya akan kembali pula kepadaNya.

Dengan berpangkal pada uraian tersebut maka kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- 1) Tuhan Maha Agung
- 2) Tuhan Maha Mulia
- 3) Tuhan Maha Tinggi
- 4) Tuhan Maha Kuasa
- 5) Tuhan Maha Wenang.

2. Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.

- a. Tuhan Maha Agung, artinya Tuhan yang menjadikan

alam semesta dengan segala isinya, termasuk sifat kekuatan dan hukum-hukumnya.

- b. Tuhan Maha Esa, artinya sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan, atau sumber tunggal dari seluruh isi alam.
- c. Tuhan Maha Wisesa, artinya Tuhan mempunyai kemampuan dan kewenangan yang tidak terbatas, yang tidak dapat ditentang oleh siapapun dan dengan kekuatan apapun karena semua yang ada di alam semesta ini ciptaanNya.
- d. Tuhan Maha Tahu, artinya Tuhan yang mengetahui segala kehidupan baik di dunia maupun di alam langgeng.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Tuhan mempunyai sifat Maha, dalam arti Maha segalanya seperti Maha Pengasih, Tuhan Maha Pencipta, Tuhan Maha Penguasa, Tuhan Maha Bijaksana, Tuhan Maha Penyayang, Tuhan Maha Pengampun dan tidak dapat dihitung lagi sifat manaNya. Di alam semesta ini tiada dzat yang menyamai kekuasaanNya, dan kebaikan Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa adalah raja dari segala raja, dan keadaan atau segala sesuatu tentang alam semesta ini Tuhanlah yang berhak menentukan, karena Tuhan yang menciptakan alam seisinya.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Kedudukan Tuhan menurut anggapan manusia adalah bahwa dengan adanya iklim atau "*kahaman*" maka tumbuh kesadaran total atau yang disebut *eling* akan hidup dan kehidupan, yang terikat dan tergantung pada sumber yang menguasai kehidupan, yang menentukan awal dan akhir kehidupan, yang bersifat semesta sehingga timbul pengakuan dan kepastian, keteguhan, ke-

taatan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dengan berdasar pada kepercayaan bahwa ada yang diciptakan tentu ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadaran tersebut maka kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Yang Paling Maha, artinya bahwa Tuhan yang paling tinggi kekuasaannya.
- b. Yang Paling Besar, artinya Tuhan Maha Besar dengan segala ciptaannya.
- c. Yang Paling Agung, artinya Tuhan Maha Agung dari semua ciptaannya.
- d. Yang Paling Bijaksana, artinya Tuhan Yang Maha Bijaksana terhadap segala yang diciptakannya.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran organisasi ini adalah:

- a. Tuhan Yang Maha Pencipta artinya Tuhan yang menciptakan alam jagat raya dengan segala isinya.
- b. Tuhan Maha Esa, artinya "*adoh tanpo wangenan cerak tanpo senggolan*" adalah bahwa kekuasaan dan keberadaan Tuhan itu tidak terbatas.

B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

- a. Tuhan Maha Sempurna, artinya kewenangan dan kekuasaanNya meliputi semua makhluk atau umat yang diciptakan.
- b. Tuhan Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Pengasih, artinya Allah Selalu dekat dan menggunakan kekuasaanNya untuk melindungi, mengasuh dan memberi belas kasih kepada umatNya.

- c. Tuhan Maha Tahu, Maha Adil, artinya Tuhan Yang Maha Esa dapat mengetahui segala yang terjadi dan bijaksana dalam memberi keadilan kepada umatNya.
- d. Tuhan Maha Melindungi, artinya Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi perlindungan kepada umatNya.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Segala kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi dalam hidup dan kehidupan adalah merupakan pancaran sinar Illahi, oleh sebab itu sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Tuhan Maha Memberi, artinya Tuhan yang memberikan kehidupan baik di dunia maupun di alam langgeng.
- b. Tuhan Maha Pemurah, artinya Tuhan selalu memberi segala permohonan umatNya.
- c. Tuhan Maha Pengasih, artinya Tuhan yang selalu memberikan belas kasih kepada umatNya.
- d. Tuhan Maha Penyayang, artinya Tuhan selalu memberikan perlindungan bagi seluruh umatNya di alam semesta.

3. *Paguyuban Jati Luhur*

Berdasarkan pada ajaran yang telah terurai di atas maka sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha dari segala yang paling Maha. Di samping hal tersebut Tuhan Yang Maha Esa juga bersifat kekal artinya keberadaan Tuhan abadi. Tuhan tidak berputera dan tidak diputerakan, Tuhan tidak laki-laki dan tidak perempuan, keberadaan Tuhan tidak dapat kita lihat namun dapat kita rasakan keberadaannya.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

- a. Tuhan Maha Langgeng, artinya tidak mati, tidak

musnah, tidak awal dan tidak akhir dalam arti Tunggal (Esa), tidak berbapa dan tidak beribu, dan juga tidak berputera.

- b. Tuhan itu Wujud artinya asal dari asal dari alam semesta beserta isinya.
- c. Tuhan itu Gaib, artinya tidak dapat dilihat dan tidak dapat digambarkan.
- d. Tuhan itu Beda, artinya tidak dapat disamakan dengan yang terdapat di alam semesta.
- e. Tuhan itu Terdahulu, artinya mendahului dari segala yang ada baik dari yang bersifat *wadag* maupun yang bersifat *halus*.
- f. Tuhan itu Dumadi, artinya segala yang dikehendaki pasti terjadi.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

- a. Tuhan Maha Ghoib, artinya Tuhan ada tetapi tidak dapat diketahui keberadaanNya.
- b. Tuhan Maha Langgeng, artinya Tuhan itu ada dan abadi keberadaanNya.

C. **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.**

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala umat/makhluk di alam semesta, Tuhan pula yang mengatur hidup dan kehidupan umatNya, Tuhan penguasa alam semesta beserta isinya, penguasa alam langgeng atau akherat. Oleh sebab itu kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Sempurna.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Tuhan yang menciptakan manusia, alam dengan segala isinya dan yang mengatur segala kehidupan baik

di dunia maupun di alam langgeng, maka Tuhan Yang Maha Cipta dan Maha Sempurna. Oleh sebab itu kekuasaan Tuhan tidak terbatas, tidak dapat dibayangkan maupun diungkapkan dengan pikiran, karena itu Tuhan Maha dari segala Maha, seperti Maha Agung, Maha Wikan, Maha Bijak, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Memberi.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Tuhan adalah dzat yang Maha Kuasa, artinya kekuasaan dalam arti luas dan tidak terbatas, maka kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah penguasa alam beserta isinya. Segala sesuatu yang terjadi Tuhan yang menentukan termasuk keberadaan dan kematian seluruh umatNya di alam semesta ini, juga *garis kenasiban* atau nasib umat Tuhan yang menentukan.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Kekuasaan Tuhan adalah Maha dari segala Maha, lahir bathin dalam arti kekuasaanNya tidak terbatas, dan tidak dapat dijangkau tidak dapat dibayangkan oleh akal budi maupun indera manusia. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta Tuhan Yang Tahu, Yang Memberi, Yang Mengadili, Yang Kuasa.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Keberadaan alam semesta beserta isinya Tuhan yang menciptakan, maka Tuhan Yang Maha Esa adalah penguasa alam semesta beserta isinya, penguasa dari hidup dan kehidupan baik di dunia maupun di alam langgeng.

D. Sebutan-sebutan Untuk Tuhan Yang Maha Esa.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

- a. Allah Illahi Ta'ala.
- b. Tuhan Yang Maha Esa adalah Sang Cholik.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Untuk sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah Tuhan yang menciptakan alam dengan segala isinya, maka sebutan tersebut adalah:

- a. Tuhan juga disebut Illahi.
- b. Tuhan Yang Maha Agung, adalah Tuhan Yang Maha Besar dalam segala kekuasaanNya.
- c. Tuhan Yang Maha Wikan.
- d. Tuhan Yang Murbeng Dumadi, Tuhan yang menciptakan kehidupan di alam semesta dengan segala isinya.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

- a. Gusti Kang Moho Wikan.
- b. Gusti Kang Moho Agung.
- c. Gusti Kang Moho Suci.
- d. Gusti Kang Moho Kuasa.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Sebagai manusia merasa dirinya hanya sebagai Titah, Kawula maka pada yang menciptakannya menyebut dengan nama:

- a. Gusti Maha Agung, tidak ada yang melebihi ke-AgunganNya.
- b. Gusti Maha Wicaksana, tidak ada yang melebihi ke-BijaksanaanNya.
- c. Gusti Maha Adil, tidak ada yang melebihi ke-Adilannya.
- d. Gusti Maha Welas Asih, memberikan kewelasasiannya tanpa pandang bulu.
- e. Gusti Maha Linuwih, melebihi dari segalanya.
- f. Gusti Maha Kuasa, tiada yang melebihi kekuasaannya.

- g. Gusti Maha Mengetahui, mengenal atau mengetahui segalaNya.
- h. Gusti Murbeng Dumadi, segala bentuk yang terlihat maupun tidak termasuk alam semesta, ada dan tiada terjadi hanya atas kehendakNya.
- i. Gusti Murbeng, hanya satu-satunya sumber dari segala sumber hidup.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

- a. Tuhan Yang Maha Esa juga disebut Gusti Allah.
- b. Tuhan Yang Maha Esa adalah Gusti Yang Maha Agung.
- c. Tuhan Yang Maha Esa adalah Gusti Yang Maha Kuasa.

E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Untuk mencapai tujuan dilakukan dengan yang disebut kepada Allah dengan timbal-balik. Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan adalah dengan huruf (Alif), adalah Tuhan Maha Satu yang dapat diperoleh dengan Iman Tauhid tersebut. Permohonan umat dapat diperoleh dengan melakukan antara lain adalah:

- a. Insan harus beriman tauhid kepada Allah, maka Illahi tentu akan memberikan petunjuk, bimbingan dan hidayahNya.
- b. Insan senantiasa taat kepada perintah dan laranganNya, maka Illahi akan memberikan perlindunganNya.
- c. Insan harus pasrah sumarah kepada kehendak Allah, maka Illahi tentu akan memberikan pertolonganNya.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan bersemedi artinya mengo-

songkan dirinya dari segala angan-angan, pikiran dan perasaan baru akan menyatu dengan Tuhan. Disebabkan Tuhan itu Ghoib, maka isyarat/tuntunan yang diperoleh bentuknya tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan adanya, seperti anugerah, keyakinan yang mantap dengan kepuasan bathin yang bersifat kekal.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan ada bermacam-macam tergantung individu yang menerima. Bentuk isyarat tersebut ada yang berupa mimpi, ada yang melalui mata bathinnya, ada yang berupa bisikan atau juga melalui bayang-bayang. Dapat diartikan bahwa isyarat-isyarat tersebut dapat diterima melalui mata, telinga dan rasa/hati. Untuk mendapatkan isyarat tersebut harus dengan bersemedi dan mensucikan diri dalam arti luas adalah suci lahir bathinnya. Dalam istilah Jawa, untuk mendapat isyarat tersebut dikatakan "*yen arep isi kudu suwung, nanging yen isi malah suwung*".

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cipta rasa, karsa, lahir dan batin dapat menerima isyarat tuntunan Tuhan dengan:

- a. Wujud gaib, melalui Wangsit dengan laku manemabih dan tirakat tolak brata serta berkewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Wujud kumayan (bayang-bayang), contohnya mimpi dengan kesadaran dapat menerima apa adanya.
- c. Wujud alam (iklim) dari segala kejadian apapun agar diresapi dan dipecahkan dengan pedoman Pengakuan, Kepastian, Keteguhan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Telah diuraikan bahwa dalam memberikan tuntunan dengan ujud sebuah petunjuk, maka isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa diterima secara Ghaib. Tentunya yang dimaksud bahwa umat-Nya akan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa harus meng-heningkan cipta, dengan ditandai diterimanya tuntunan melalui getaran jiwa bisa berujud mimpi, firasat, atau melalui kepekaan panca indera manusia.

BAB IV KONSEPSI TENTANG MANUSIA

A. Asal usul Manusia

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai asal usul manusia pada prinsipnya sama. Mereka berkeyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia untuk memberikan kejelasan tentang asal-usul manusia dari masing-masing organisasi memakai istilahnya masing-masing.

Selanjutnya konsepsi tentang manusia, khususnya yang menyangkut asal-usul manusia menurut organisasi pada hayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda-beda, secara rinci sebagai berikut :

1. *Yayasan Soekartono.*

Di dalam organisasi Soekartono disebutkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan disebut Manusia Jati. Sedangkan Manusia Jati asalnya Ruh dari Alam Rakhmatullah, turun melalui sang suami, dan masuk ke dalam rahim sang isteri. Pada saat di

dalam rahim mendapat perabotan hidup berupa badan dan jasmani.

Yang dinamakan perabotan berupa badan terdiri dari 4 unsur seperti bumi, air, api dan udara. Selanjutnya dilengkapi dengan panca indera serta nafsu, seperti nafsu hidup, nafsu kuasa, nafsu asmara, nafsu amarah, nafsu mutmainah, nafsu lawamah dan nafsu sufiah. Selanjutnya dari berbagai unsur tersebut diberi Sukma (Ruh), dari alam Rakhmatullah melalui sang suami, dan terjadilah manusia di dunia.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Tuhan menciptakan manusia melalui proses asimilasi perkawinan, pertumbuhan dan kelahiran. Asimilasi perkawinan adalah pertemuan dua jenis antara laki-laki dan wanita, sedang pertumbuhan yang dimaksud adalah masa mendapatkan sifat sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa melalui kaum wanita yakni pada saat kehamilan. Setelah mencapai kesempurnaan dalam pertumbuhan maka terjadilah proses kelahiran manusia dan terjadilah manusia di dunia.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Proses terjadinya manusia pada mulanya manusia adalah roh suci yang atas kekuasaan-Nya melalui ayah dan ibu terjadilah manusia baru.

Ayah dan ibu ditugaskan untuk menyatukan rasa jatinya untuk menempati kehendak kodratnya yaitu menerima kekuasaan Tuhan yang menurunkan benih melalui sang ayah dan menetas pada sang ibu dengan melalui proses dalam kandungan yang menerima hak berupa beberapa anasir dari Tuhan, maka setelah sempurna datanglah saat kelahiran yakni manusia di dunia.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Manusia berasal dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, untuk pertama kalinya tercipta manusia hanya dengan kuasa-Nya. Manusia pada mulanya berujud Kumayan atau Cahya (Nur) yang berada di alam gaib, kemudian Tuhan menurunkan manusia di alam nyata dengan segala kesempurnaannya serta dilengkapi dengan sifat kodrat-Nya, terbentuklah manusia jenis laki-laki dan perempuan.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Proses terjadinya manusia melalui bertemunya antara Nur dan Cahaya dari 4 (empat) unsur atau disebut dengan "*daya papat prekoro*", yaitu bumi (tanah), bayu (air), angin (udara), dan geni (api).

Dari empat unsur tersebut diisi dengan 9 hal, yakni: badan, nyawa, raga, sukma, pandulu (mata), pangambu (hidung), pangrungu (telinga), pangucap (mulut) dan pangrasa (perasaan). Selanjutnya dengan bertemunya empat unsur dan kesembilan isi tersebut terjadilah yang dinamakan manusia.

B. Struktur Manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna terdapat dua macam bagian dari manusia adalah yang disebut dengan "*jasmani*" dan "*Rohkhani*". Dari kedua bagian tersebut dapat kita bedakan pula dengan istilah "*bagian yang dapat dilihat*" (*jasmani*) dan "*bagian yang tidak dapat dilihat*" (*rokhani*), yang selanjutnya antara *jasmani* dan *rokhani* akan terpisah setelah manusia meninggal dunia, bagian *jasmani* akan hancur sedang *rokhani* berada di alam *roh*.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

a. *Jasmani.*

Jasmani juga disebut pula dengan "*raga*" yang meliputi : kulit, daging, tulang, sungsum, rambut-rambut, urat-urat, darah, jeroan dan cairan.

b. Rohani.

Rohani adalah bagian yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan keberadaannya, karena dengan adanya roh ini manusia mempunyai berbagai sifat seperti laumamah, amarah, sufiah dan mut-mainah. Di dalam roh ini pula manusia dapat berpikir berkehendak, berperasaan dan berkarya.

2. *Paguyuban Mardi Santosaning Budhi.*

a. Jasmani.

Badan atau "wadag" adalah bagian tubuh manusia yang dapat dilihat adanya atau keadaannya badan lahiriah, terdiri dari kulit, daging, tulang, otot, rambut, darah yang dilengkapi dengan Panca indera peraba (kulit), pendengar (telinga), pandangan (mata), pembau (hidung), perasa (mulut). Oleh sebab itu manusia dikatakan sempurna apabila jasmaninya lengkap dari unsur-unsur tersebut, dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

b. Rohani.

Manusia walaupun sudah lengkap ujud jasmaninya belum dapat dikatakan manusia, karena masih memerlukan adanya roh dalam kehidupan, yang dalam ujudnya berbentuk cipta, rasa dan karsa.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari jiwa dan rasa atau jasmani dan rokhani, yang keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan diberi-Nya rokhani tersebut yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain.

Keberadaan jiwa atau rokhani pada manusia akan memberikan daya, seperti daya cipta, daya rasa, dan daya karsa, yang tidak dapat dipisahkan. Karena manusia tumbuh karena adanya daya cipta dan rasa, sedang daya cipta tumbuh karena adanya daya rasa dan karsa.

Dalam istilah Jawa manusia mempunyai karsa karena adanya sifat amarah, mutmainah dan supiyah.

a. *Jasmani*.

Yang dimaksud jasmani adalah badan "wadag" yakni segala sesuatu yang ada pada manusia tampak secara lahiriyah, seperti organ tubuh manusia.

b. *Rokhani*.

Rokhani atau "badan alus" yang ada pada manusia tetapi tidak dapat dilihat dengan mata, yang mempunyai sifat cipta, rasa dan karsa.

Rokhani ini dilengkapi dengan beberapa unsur dalam karsa seperti aluamah, mudmainah, amarah dan supiyah.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Manusia dipandang dari segi batiniah mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tetapi dari segi lahiriah terdapat perbedaan, kaya, miskin, baik, buruk, pandai dan bodoh, yang sama hal tersebut dipengaruhi oleh struktur manusia, yakni jasmani dan rokhani.

a. *Jasmani*

Jasmani atau raga terbentuk dari gumpalan darah yang melalui proses penyatuan antara dua jenis yang mempunyai urutan sebagai berikut :

1) *Anasir (asal)*

- (a) Pertiwi (bumi)
- (b) Tirta (air)
- (c) Bayu (angin)
- (d) Agni (api)

2) *Wujud (terbentuknya)*

- (a) Darah putih dan darah merah
- (a) Kulit
- (c) Tulang
- (d) Sungsum
- (c) Daging

- (f) Jerohan (hati, paru-paru, usus, jantung dll)
- (g) Cairan.

- 3) Setelah terpadunya kedua hal tersebut maka akan terbentuk keutuhan panca indra seperti :
 - (a) Mata (penglihat)
 - (b) Hidung (pencium)
 - (c) Telinga (pendengar)
 - (d) Lidah (perasa)
 - (c) Kulit (peraba).

b. Rohani.

Di dalam ajaran rohani juga disebut Sukma atau Watak, yang semuanya terdiri dari Kakang Kawah Adi Ari-ari dan sadulur papat (saudara empat).

Adapun yang dimaksud dengan :

- 1) *Kakang Kawah* adalah tanda melapangkan jalan dari segala jalan, kemampuannya dengan sifat atas (kuasa).
- 2) *Adi ari-ari* adalah tanda tut wuri, memelihara, dan cinta kasih, dengan sifat bawah.
- 3) *Sedulur papat* adalah keletakan tempat dari sifat seperti :
 - (a) Di sebelah Utara dari anasir pertiwi dengan candra hitam dalam arti manusia hidup akan mati, sifatnya laumawah.
 - (b) Di sebelah Selatan anasir tirta (air) dengan candra kuning dalam arti cinta kasih sayang pada sesama, sifatnya supiyah.
 - (c) Di sebelah timur anasir bayu (angin) dengan candra patih tanda kesucian bahwa semua adalah hamba Tuhan, yang berkewajiban Memayu Hayuning Bawono, sifat mutma-inah.
 - (d) Di sebelah barat anasir Agni (api) dengan candra merah memberikan semangat membe-

la keadilan dan kebenaran dengan dasar sepi ing pamrih rame ing gawe, sifatnya amarah.

Selanjutnya yang disebut Sukma itu adalah Sukma Luhur adalah sarining cahaya yang merupakan "*jejer-ing cahya*" berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sukma Luhur ini merasuk atau "*manjing*" di dalam jasmani dan berada di tengah-tengah kakang kawah adi ari-ari, sedulur papat kalima pancer.

Jadi dalam perikehidupan yang kotor, sebenarnya terdapat unsur suci yang berasal dari *Cahaya Tuhan* yang tidak dapat dikotori oleh siapapun, sukma ini disebut "sukma suci".

Untuk menembah kepada Tuhan dengan dasar dan mencapai suci yakni dengan cara manunggalkan sukma luhur dengan cipta, rasa dan karsa.

Di dalam rokhani juga terdapat "daya jiwa" yakni terdiri dari cipta yang berpusat pada saraf dalam rasa yang berpusat pada saraf jantung, karsa yang berpusat pada saraf sungsum dan saraf air yang berpusat pada ginjal. Di samping daya jiwa juga terdapat *nafsu asli*, yakni nafsu berkeinginan hidup, berkuasa dan seks

5. Organisasi Imbal Wacono.

a. Jasmani.

Telah disebutkan bahwa manusia terjadi dari 4 anasir, sembilan isi, oleh sebab itu yang dimaksud dengan jasmani adalah badan atau tubuh dari diri manusia yang dapat dilihat.

b. Rohani.

Manusia dalam hidup mempunyai 4 (empat) nafsu yang disebut dengan "sedulur papat" dan "kelima pancer". Di dalam sedulur papat ini manusia dalam hidup mempunyai :

- 1) *Roh Jasmani*, timbulnya warna merah, yakni nafsu memenuhi kebutuhan duniawi yang sifatnya serba kurang.

- 2) *Roh Khewani*, simbulnya kuning, nafsu yang serba ingin enak dalam segala hal, malas bekerja, dan sebagainya.
- 3). *Roh Syaetoni*, simbulnya warna hitam, yakni nafsu yang sifatnya iri, dengki, srei dan jahil.
- 4) *Rohani*, simbulnya putih, nafsu yang sifatnya sosial, selalu berbuat kebaikan.

Jadi yang terdapat dalam rokhani adalah adanya berbagai sifat pada diri manusia.

C. *Tugas dan Kewajiban Manusia.*

Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan alam beserta isinya termasuk manusia di dalamnya dan merupakan makhluk yang paling sempurna. Oleh sebab itu manusia harus dapat melakukan tugas kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, serta terhadap alam.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Menurut yayasan Sosrokartono tugas dan kewajiban manusia sebagai berikut :

a. *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

Sebagai umat yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia harus :

- 1) Iman tauhid adalah bertaqwa sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pasrah dan sumarah mutlak tanpa syarat kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Manusia berbuat baik demi Tuhan Yang Maha Esa, memenuhi maksud Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia

b. *Terhadap Diri Sendiri.*

Manusia harus dapat meningkatkan kewajiban terhadap diri sendiri dan keluarga agar hidup baha-

gia dan sejahtera baik lahir maupun batin di dunia ataupun di alam langgeng.

c. *Terhadap Sesama Manusia.*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama manusia yaitu tutur menyempurnakan kewajiban, turut serta memikul keterikatan sesama manusia dalam masyarakat yang bernusa bangsa dan negara dalam semesta pembangunan dan kemudian dalam perdamaian dunia dengan motto :

"Laladi sasameng dumadi, hamayu hayuning bawono" yakni mengabdikan diri, melayani dengan baik kepada sesama manusia untuk kebahagiaan dan kedamaian dunia, dengan berkeyakinan *"Suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti"* artinya keberanian, keteguhan dan kejayaan dunia dapat disempurnakan dengan bersembah Illahi.

d. *Terhadap Alam.*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam beserta isinya, oleh sebab itu antara alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan, karena merupakan satu keutuhan yang saling berkaitan erat. Alam merupakan wahana dan sarana hidup dalam kehidupan manusia di dunia, maka wajib bagi manusia untuk berbuat baik, dan membina kelestarian alam semesta, terutama alam lingkungannya.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

a. *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

- 1) Manusia sadar akan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maka manusia harus selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Manusia harus berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

b. Terhadap Diri Sendiri.

Manusia harus mampu menciptakan suasana yang baik sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang berwatak baik dan hidup mandiri. Oleh sebab itu apabila manusia telah dapat mengerti terhadap dirinya sendiri disertai tingkah laku yang baik maka tercapai ketenteraman baik di keluarga, masyarakat, dan bangsa.

c. Terhadap Sesama

Unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia dan suasana yang mengelilinginya berpengaruh terhadap kehidupan yaitu tumbuh menjadi nafsu dan budi. Untuk mencapai keserasian hidup maka manusia harus dapat mengendalikan nafsu dengan berbuat yang baik. Karena suasana yang mengelilingi hidup manusia sangat berpengaruh, maka hubungan antara satu dengan yang lain saling ada keterkaitan, yang pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu kewajiban manusia terhadap sesama harus diciptakan suasana yang baik sehingga masing-masing dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri dengan berwatak baik, termasuk hubungan terhadap bangsa dan negara menjalankan norma-norma yang baik guna mengatur kehidupan bersama.

d. Terhadap Alam.

Tuhan menciptakan alam semesta sudah dilengkapi dengan sifat-sifat kekuatan, hukum-hukumnya disebut kodrat. Di alam semesta tumbuh makhluk hidup yang tidak terbilang jumlah dan jenisnya. Segala yang terkandung dalam alam seperti bumi, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lainnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia. Oleh sebab itu antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia harus senantiasa ber-

usaha dengan akal budinya untuk mengelola dan melestarikan alam dengan baik untuk kesejahteraan hidupnya.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

a) *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna serta diberi daya cipta, rasa dan karsa oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga manusia dapat berpikir, merasakan dan berkemauan, maka harus tanggap terhadap tugas dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Oleh sebab itu manusia berkewajiban untuk selalu manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan segala perintah maupun laranganNya.

b) *Terhadap Diri Sendiri.*

Manusia adalah mengaku sebagai hamba Tuhan, maka manusia harus mencintai Tuhan dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan melakukan hal tersebut berarti manusia telah melaksanakan kewajiban dan tugasnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk selalu dapat berbuat baik maka manusia harus mengetahui akan dirinya sendiri, mampu menjaga dirinya sendiri dari segala perbuatan atau tingkah laku yang merugikan dirinya sendiri.

c) *Terhadap Sesama.*

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk individu dan juga sebagaimakhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, manusia hidup di masyarakat juga harus berhubungan dengan masyarakat lainnya demi kelangsungan dan kemajuan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu kewajiban dan tugas manusia terhadap sesama manusia harus saling tolong-menolong

cinta mencintai, hormat menghormati, serta tenggang rasa.

d) Terhadap Alam.

Alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk tempat berpijak manusia di dunia, juga untuk kelangsungan hidup manusia. Manusia yang telah diciptakan dengan diberi daya cipta, rasa dan karsa, maka harus dapat mempergunakan dan memanfaatkan demi kemakmuran manusia. Jadi antara alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan, alam merupakan wahana dan sarana, sedang manusia sebagai pelaku untuk mengolah alam, demi kelangsungan hidupnya

4. Organisasi Anggayuh Panglerening Nafsu.

a) Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 1) Manusia harus eling artinya harus selalu ingat pada penciptaNya, yaitu selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menjalankan perintah-perintahnya dan meninggalkan segala laranganNya, yakni menjalankan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk atau jahat.

b) Terhadap Diri Sendiri.

Manusia sebagai umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, harus selalu dapat menjaga keselarasan dalam perbuatan, keserasian dalam sikap, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh lahir dan batin. Apabila sudah mengetahui tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri maka akan diikuti dengan perbuatan yang baik dalam keluarga dan masyarakat, bangsa, dan negara.

c) *Terhadap Sesama.*

Manusia tercipta di dunia, lahir dan batinnya sudah terbentuk sebagai makhluk pribadi, juga sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan manusia dengan manusia lainnya. dengan berdasarkan welas asih, menjaga keseimbangan diri pribadi dan orang lain, mengakui persamaan hak, tolong-menolong dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

d) *Terhadap Alam.*

Alam merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa demikian pula dengan manusia. Di dalam kehidupan didunia manusia tidak akan lepas dari alam semesta. Oleh sebab itu manusia dalam hidupnya berkewajiban untuk melestarikan, menjaga dengan mewujudkan keseimbangan antara alam dan manusia.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

a) *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*

- 1) Manusia harus selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni manembah kepada Gusti kang akarya jagad.
- 2) Harus selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi atau meninggalkan segala laranganNya.

b) *Terhadap Diri Sendiri.*

Bahwa manusia itu tidak boleh merasa '*adigang, adigung, adiguna*' di dalam segala perilaku dalam hidup dan kehidupan, karena keberadaan manusia tentu ada yang menciptakan, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu tugas dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah harus selalu dapat mawas

diri didalam melakukan perbuatan yakni dengan jalan selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya bila manusia mengetahui akan tugas dan kewajibannya sendiri maka akan tercapai keharmonisan dalam hidup.

c) *Terhadap Sesama.*

Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia hidup di dunia untuk saling cinta mencintai terhadap sesama makhluk, yakni "*tresno asih marang sesami*" yang dengan melaksanakan hidup bergotong-royong, "*guyub rukun*", tidak membedakan satu dengan lainnya, termasuk didalamnya hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d) *Terhadap Alam.*

Alam semesta diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sangat besar, luas, indah lengkap dengan segala isinya. Tuhan menciptakan alam semesta untuk manusia, sehingga satu dan lainnya saling ketergantungan. Oleh sebab itu merupakan kewajiban bagi manusia untuk melestarikan isi alam demi kesejahteraan hidup serta demi kelangsungan kehidupan selanjutnya.

D. Sifat-sifat Manusia.

Manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna, dengan diberikan ciri dan sifat tertentu dari makhluk lainnya. Ciri dan sifat inilah yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain, sehingga dalam kehidupan kadang terdapat satu persamaan namun juga terdapat perbedaan.

Sifat-sifat manusia menurut paguyuban-paguyuban di Yogyakarta sebagai berikut :

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Menurut sifat yang dimaksud adalah sifat kejiwaan atau watak yang tergantung pada tiap-tiap manusianya masing-masing, dan juga menurut situasi dan kondisi.

Manusia mempunyai daya hidup jiwa, ialah daya hidup fikir, perasaan dan perbuatan dan juga mempunyai nafsu asli sifat kodrati manusia yang berasal dari pengaruh sublimasi 4 (empat) anasir, seperti lauwamah, amarah, sufiah dan mutmainah.

Oleh sebab itu manusia mempunyai sifat :

- a) Suka memperoleh apapun (loba)
- b) Suka memerintah, mendorong
- c) Berkeinginan hidup, berkuasa dan bersenggama
- d) Mencintai kedamaian.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia dan suasana yang mengelilinginya akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, yaitu bisa tumbuh menjadi nafsu dan juga dapat tumbuh menjadi budi. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi, nafsu cenderung untuk ke hal sifatnya negatif, sedang budi berfungsi sebagai pengontrol, pengendali untuk meluruskan jalan hidup menuju keselamatan manusia itu sendiri.

Jadi manusia mempunyai sifat yang baik dan sifat yang buruk.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Setelah terciptanya manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, Tuhan juga menciptakan adanya setan. Setan pada perjanjiannya mempunyai hak dan wewenang menggoda anak cucu Adam maksud untuk teman di neraka nanti. Setan pada dasarnya mempunyai sifat jahat, suka menjerumuskan umat manusia ke dalam lembah dosa dan nista dan orang-orang seperti itu dapat kita katakan sebagai teman setan atau pengabdian setan. Setan akan bergembira sekali kalau dapat berhasil menggoda umat manusia, karena manusia yang dapat tergoda dapat menjadi teman di neraka nanti.

Pada dasarnya semua manusia itu baik, karena seperti telah disebutkan di atas bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia menjadi jahat, karena manusia sudah kemasukan sifat-sifat setan. Setan yang senantiasa menggoda manusia, manusia yang kurang mempunyai keteguhan iman, ia akan terjerumus ke jalan setan. dan sifat kesetanan itu akan merasuk ke dalam hati nurani manusia, sehingga manusia menjadi jahat. Disinilah letak pentingnya kita harus selalu dekat pada Tuhan, kalau pun umat manusia itu dapat selalu dekat pada Tuhan niscaya Tuhan akan selalu memberikan jalan yang terbaik bagi umatNya. Dengan cara itu kita selalu dijauhkan dari godaan-godaan setan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan bersama sifat-sifat baik, orang menjadi jahat karena manusia itu sudah tercemar oleh sifat-sifat setan yang amat jahat. Manusia menjadi jahat karena manusia telah terpengaruh adanya sifat-sifat setan yang senantiasa selalu berusaha menjerumuskan.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereniming Nafsu.*

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dari pada makhluk ciptaan lainnya.

Dalam kehidupan manusia mempunyai 2 (dua) sifat yakni :

- a) Sifat Baka artinya manusia tidak akan lepas dari angkara murka;
- b) Sifat Fana artinya manusia dalam hati sucinya untuk mencapai kehidupan langgeng, mempunyai keinginan diterima masuk surga.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dari pada makhluk yang lain, namun

sifat kesempurnaan yang betul-betul sempurna adalah pada Tuhan. Oleh sebab itu manusia hidup di dunia harus bersifat "andap asor" artinya selalu merendahkan diri dalam arti mengalah.

E. Tujuan Hidup Manusia.

1. Yayasan Sosrokartono.

Manusia hidup bermoral secara individu dan juga sebagai makhluk sosial. Untuk memperoleh tujuan hidup yakni mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akherat, maka manusia kembali kepada "kemanusiaannya" artinya manusia bukan makhluk yang hanya mencari harta benda, kedudukan dan kekuasaan. Selanjutnya yang menjadi petunjuk hidup adalah suara "hati yang suci" bukan "nafsu". Jadi yang dimaksud tujuan hidup adalah mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin dengan jalan suci ing pamrih.

2. Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.

Tujuan hidup manusia adalah mendapatkan keselamatan di dunia, yaitu manusia dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan hidup, serta mendapatkan kesempurnaan di alam langgeng yaitu kembali ke alam asal. Untuk mencapai hal tersebut ditempuh cara selalu berseerah diri dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak bertentangan dengan kodrat sebagai manusia.

3. Paguyuban Jati Luhur.

Pada umumnya manusia hidup di dunia mempunyai tujuan hidup, yakni mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan lahir dan batin baik di dunia maupun di akherat. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut harus dijalankan dengan laku yakni menjalankan segala perintahNya dan menjauhkan diri dari segala laranganNya.

Jadi manusia hidup akan tercapai yang menjadi tujuannya bahagia di dunia dan selamat di akhirat harus dapat menjaga hubungan Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap manusia.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

- a) Manusia dalam kehidupannya di dunia bertujuan untuk hidup *ayem, adem, tentrem* dan bahagia lahir dan batin.
- b) Manusia juga bertujuan agar mendapatkan kehidupan yang sempurna di alam langgeng, yakni masuk surga.

Untuk mencapai kedua hal tersebut manusia harus dapat berbuat baik terhadap semua makhluk, dengan kesadarannya menjaga keselarasan dan keseimbangan sebagai makhluk sosial, serta selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi semua yang menjadi laranganNya.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Manusia didalam hidup bertujuan untuk "*nggayuh*" guna mendapatkan "*kasampurnaning urip*" kesempurnaan hidup di dunia maupun di alam langgeng. Untuk mencapai hal tersebut maka manusia harus menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, serta mengamalkan perintahNya dengan mencerminkan keutamaan.

Dalam wewarah Jawa dituturkan sebagai berikut :

"Dedalane guna lawan sekti

Kudu andhap asor

Wani ngalah luhur wekasane

Tumungkule yen dipun dukani

Bapang den simpangi

Ana catur mungkur"

F. Kehidupan Setelah Meninggal Dunia.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Melalui proses "Sangkan paraning dumadi" dari asal-usul menuju kembali ke asal usulnya semula yakni yang dinamakan alam 'suwung' alam suci yang disebut pula "Alam Rahmatullah" alam kelanggengan. Kehidupan manusia di alam langgeng sudah tanpa perabotan atau yang disebut jasmani, karena semua komponen ditinggalkan dan rusak kembali pada asalnya 4 anasir yakni bumi, air, api dan udara.

Adapun proses perjalanan roh adalah lancar atau tidaknya tergantung pada perilaku hidup di dunia sesuai dengan tingkat baik dan tidaknya perbuatan dengan urutan tingkatan sebagai berikut :

- a) Roh manusia jati adalah perjalananroh yang mulus langsung kembali ke alam Rahmatullah adalah orang yang mendapatkan Khusnul Khatimah, adalah *Nugraha ning Pati* atau mati bahagia berhasil melepaskan diri dari ikatan segala perabotan hidupnya dengan sempurna.
- b) Roh yang tidak lancar, melalui proses perjalanan yang agak berliku-liku untuk menuju Alam Rahmatullah.
- c) Roh yang sesat artinya untuk menuju Alam Rahmatullah tidak bisa tercapai.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Manusia hidup dan ada di dunia diawali dari ketidakadaan, maka setelah hidup akan kembali pula ke asalnya yakni kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, menuju kesempurnaan di alam langgeng Untuk mendapatkan kesempurnaan di alam langgeng manusia harus berperilaku baik, sebaliknya apabila berperilaku tidak baik maka di alam langgeng juga tidak mencapai kesempurnaan.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Manusia mengalami empat tahap alam kehidupan yakni ; alam kandungan (saat ia masih dalam kandungan), alam rame/dunia (saat bayi lahir), alam kubur (saat manusia meninggal) dan alam akhirat (saat manusia harus mempertanggung jawabkan atas segala perbuatannya). Secara lahiriah manusia mengalami kematian, tetapi secara batiniah manusia tidak mengalami kematian. Pada umumnya saat roh meninggalkan raga itulah kematian, tetapi itu kematian secara lahir. Jadi manusia dikatakan mati saat roh manusia itu meninggalkan raganya, pada satu saat nanti (hari kiamat) Tuhan akan memanggil semua umat manusia dan dimana ia akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan saat umat manusia berada di dunia. Di dalam akhirat kehidupan kekal. Jadi betapa ngerinya kalau umat manusia kekal menerima hukuman dari Tuhan.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Sebagai manusia kita harus percaya pada kehidupan sementara dan abadi. Kehidupan manusia di dunia disebut sementara, sedangkan kehidupan di alam fana disebut kehidupan langgeng (abadi)

Proses kematian manusia : Roh berpisah dengan raga/jasmani dan sifat jasmani akan lebur, sedangkan Roh akan berhasil ke alam langgeng, kembali di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Ini semua terjadi karena amal baktinya di dunia (menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya).

Apabila sewaktu hidup di dunia tidak menjalankan perintah-perintahNya (menerjang larangan-laranganNya) Roh tersebut akan gentayangan (melayang) dalam arti gelap menuju alam yang sempurna.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Manusia hidup di dunia diawali dari ketidakadaan; oleh sebab itu setelah ada akan kembali menjadi tidak ada yakni kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia akan mencapai kesempurnaan pada saat setelah meninggal dunia harus selalu ingat dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara kehidupan, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Segala yang sifatnya jasmani setelah meninggal dunia akan terlepas yang tinggal hanyalah roh atau sukma. Apabila manusia dalam hidupnya itu selalu berbuat baik, maka roh akan diterima Tuhan Yang Maha Esa di sisinya.

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

Alam semesta adalah jagad raya beserta isinya, langit dan bumi dengan segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, semua itu disebut alam semesta atau Al-Kaun. Jadi semua benda hidup atau benda mati yang berada di alam ini, antara lain manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain adalah ciptaan Tuhan.

Di dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dunia ini atau jagad raya ini benar-benar diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan istilah lain disebut makhluk.

A. Asal-usul Alam.

Pemerintah Indonesia mengizinkan semua warga memiliki konsepsi tentang penciptaan alam semesta, demikian pula tentang teori filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia sampai saat ini. Senada dengan konsep tentang penciptaan makhluk hidup serta alam semesta ini, di dalam ajaran-ajaran agama apapun telah dijabarkan secara rinci dan jelas. Selain seperti tersebut di atas, dalam membicarakan bagaimana konsepsi dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai hal itu, akan dikemukakan sekilas dari teori ilmu pengetahuan

modern, yaitu tentang teori filsafat Yunani dan ajaran agama mengenai terjadinya alam semesta ini. Sebab sangat dimungkinkan bahwa konsepsi tentang asal-usul alam semesta ini menurut ajaran dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini terpengaruh oleh teori-teori tersebut.

Di dalam ilmu pengetahuan modern dinyatakan bahwa keinginan manusia untuk menyelidiki rahasia pencipta alam semesta ini, sejak dulu tidak mengerahkan daya akal pikirannya, sehingga timbullah ahli ilmu alam, seperti astronomi, metrologi, fisika dan lain sebagainya. Penemuan di bidang astronomi menyebabkan kasmologis terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang beranggapan bahwa alam semesta ini statis dari permulaan sampai sekarang, bahwa dikatakan dia terjadi dengan sendirinya. Sementara kelompok lain mengatakan bahwa alam semesta ini dinamis, bergerak dan berubah-ubah. Pendapat pertama adalah menurut teori Copernicus (1507) yang menghidupkan kembali ajaran orang Yunani di zaman purbakala, yang antara lain mengatakan bahwa alam semesta ini khususnya bumi dinamis, sehingga yang berputar mengelilingi matahari adalah bumi, sedangkan pendapat pertama (teori statis) adalah sebaliknya yaitu matahari yang mengelilingi bumi.

Kedua kelompok yang mengikuti teori dinamis ditunjang oleh ilmu pengetahuan modern. Menurut teori evolusi adanya alam ini berawal dengan adanya "*Red shift*" yaitu suatu ledakan dahsyat. Materi yang terdapat dalam alam semesta itu mula-mula berdasarkan satu sama lain dalam suhu dan kepanasan yang sangat tinggi sehingga hanya berupa proton, neutron dan elektron, tidak mampu membentuk susunan yang lebih berat. Para ahli ilmu alam telah menghitung bahwa masa mendidih itu tidak lebih dari 30 menit, bila kurang maka alam ini akan didominasi oleh unsur hidrogen. Bila lebih dari 30 menit berarti mengembung lambat, unsur berat akan dominan. Selama 250 juta

tahun setelah ledakan dahsyat, energi sinar dominan terhadap materi, transpormasi di antara keduanya bisa terjadi sesuai dengan rumus Einstein $E = Mc^2$

Dalam proses pengembangan ini, energi sinar banyak terpakai dan materi makin dominan. Setelah 250 juta tahun maka massa dari materi dan sinar menjadi sama. Sebelum itu tidak dibayangkan bahwa materi larut dalam panas radiasi seperti garam larut dalam air. Setelah lewat 250 juta tahun materi dan grafitasi dominan, terdapat differensiasi yang tadinya homogin. Bola-bola gas massa galaksi terbentuk dengan garis tengah lebih kurang 40.000 tahun cahaya dan massanya 200 juta kali massa matahari kita. Awan gas gelap itu kemudian berdeferensiasi atau berkondensasi menjadi bola-bola gas bintang yang berkontraksi sangat cepat. Akibat kontraksi atau pemadatan itu maka suhu naik sampai 20 juta derajat, yaitu Threshold reaksi inti dan bintang itu-pun mulai bercahaya. Karena sebagian besar dari materi terhisap ke pusat bintang, maka planet dibentuk dari sisa-sisanya, yaitu butir-butir debu berbenturan satu sama lain dan membentuk massa yang besar berseliweran di ruang angkasa dan makin lama makin besar. Proses kondensasi bintang dan pembentukan planet membutuhkan waktu beberapa ratus juta tahun. Kita mengetahui bahwa bulan bergerak menjauhi bumi, hal ini berarti bahwa beberapa juta tahun yang lalu bumi dan bulan itu satu padu, dan bulan itu merupakan pecahan dari bumi yang memisahkan diri.

Demikian teori ilmu pengetahuan modern tentang proses kejadian alam semesta yang secara implisit tidak menyebutkan tentang pencipta, selanjutnya kita melihat bagaimana konsepsi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai alam semesta itu.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

a. *Asal-usul Alam Semesta.*

Sejak adanya suatu apapun atau masih dalam

situasi "Alam awang-uwung (suwung)" yang sering disebut "Alam Sunya-ruri" (alam rukh). Permulaan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sabdaNya berbunyi "Beradalah" lalu benar-benar ada (Kun Fayakun). Dalam "Bunyi" sabda Tuhan Yang Maha Esa demikian itu pada hakekatnya adalah terkandung "Nibrasi berfrekuensi" sangat tinggi atau getaran dengan bilangan frekuensinya terlalu amat banyak sekali semisal terdiri dari satu angka 18 not di belakangnya atau lebih dengan proses sangat panjang sampai beratus-ratus juta tahun lamanya, yang mula-mula berupa:

- 1) *Pedhut amun-amun* (kabut = chaos) yang sangat tinggi tak dapat diukur panasnya, berubah menjadi butiran-butiran hingga tak dapat dikatakan saking banyaknya menggolong-golong menurut jenisnya berujud benda-benda alam yang menggolong-golong lagi menjadi "planet-planet (bintang-bintang tetap) yang bergerak-gerak mengelilingi planet tertentu (bintang tetap yang mempunyai tempat tetap dan tertentu). Tiap "planet" yang tetap bertempat tertentu tadi dengan banyak planet satelit-satelit (pengikut/pengiring) mengelilinginya merupakan satu kesatuan "*Tata Surya*".
- 2) *Tata Surya* salah satu di antaranya adalah "tata surya" kita manusia yang menumpang hidup di atas permukaan "planet" yang tak seberapa besarnya bernama "*Bumi*" (benua/buana, jagad atau dunia).
- 3) *Planet bumi* yang semula berujud butiran-butiran magma (semacam gas panas) yang kumpul menggolong menjadi satu bulatan seperti "*bola*" yang sangat tinggi luar biasa panasnya, sehingga "*gas magma*" pada permukaan "*bola*" tersebut

berubah menjadi "*benda padat*" merupakan "*butir bola planet*" selanjutnya terbentuk planet bumi disebut "*Bumi*", suatu komponen terdiri dari:

- (a) Kulit bumi (kulit bola bumi/permukaan bumi).
- (b) Isi bola bumi, berujud gas magma yang sangat panas sekali.
- (c) Lobang ke luarnya gas magma, yang kemudian menjadi gunung berapi.

b. *Kekuatan Alam Semesta.*

- 1) Terus-menerus menurunnya suhu "*Bumi*" berakibat terus-menerus pula menyusutnya "*kulit bola bumi*" sehingga menahan "*gas magma*" isi "*bola bumi*", terjadilah adu kekuatan dahsyat antara kulit *bola bumi* dengan *gas magma*. Pada banyak tempat "*kulit bumi*" yang tipis dapat ditembus "*gas magma*" berupa belerang, lava dan lahar, sedang "*kulit bumi*" nya menyembul menjadi *Gunung berapi*.
- 2) Akibat menurunnya suhu ruang angkasa "*Tata Surya Bumi*", yang semula "*gas air*" berubah menjadi "*uap air*", lalu menjadi "*air hujan*", jatuh dengan deras dan kuatnya di atas "*kulit/permukaan bumi*" (yang memang sudah berlegok-legok), yang kemudian menjadi sungai-sungai, sumber-sumber danau dan lautan.
- 3) Suhu "*permukaan bumi*" masih terus-menerus menurun hingga dapat ditempati oleh makhluk hidup. Makhluk yang terdahulu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di atas permukaan bumi berujud bakteri dan baksil yang kemudian berkembang menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan, dari yang sangat sederhana terus berkembang menurut hukum evolusi, secara berangsur-angsur menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan

yang sempurna dalam arti lengkap dengan organ-organ sebagai perabot hidupnya. Dalam periode inilah keberadaan makhluk "manusia" menurut hukum evolusi, mulai dari manusia tingkat rendah jiwa raganya kemudian meningkat menjadi manusia tingkat lengkap dan sempurna secara berangsur-angsur.

c. *Hubungan Alam Dengan Manusia.*

Hakekat hubungan alam dengan manusia sudah barang tentu tak lepas dari aspek-aspek kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran bahwasanya alam dan manusia merupakan kesatuan utuh berkaitan erat, karena alam sebagai wahana dan sarana atau topangan hidup dan tumpuhan upaya kehidupan manusia dalam kebutuhan dan kesejahteraan hidup bersama dan memenuhi maksud Allah menciptakan manusia, ialah wajib berbuat baik demi Allah untuk melestarikan, membina dan mengelola kemanfaatan alam semesta, terutama "alam lingkungan terdekat".

- 1) Menurut kodrat Allah (dari aspek mistikan) "gumelaring jagad gede" (macrocosmos) dikiaskan indentik dengan "gumelaring jagad cilik" (microcosmos) atau "dumadining manungso" karena *satuan organ jiwa raga manusia* terkandung anasir-anasir yang ada pada susunan "jagad gede"
- 2) Pengaruh alam pada manusia.
Menurut perkembangan alam, bahwasanya evolusi makhluk manusia dari tingkat rendah sampai tingkat sempurna sangat dipengaruhi oleh hukum kodrat evolusi daya hidup alam secara berangsur-angsur, itu menandakan bahwa ada hubungan di antara alam semesta dengan manu-

sia, terutama "Tata Surya Bumi", lebih-lebih Sang Surya atau Matahari itu sendiri yang memiliki energi amat tinggi sekali "*prana-nya/sinar daya hidup atau energi/vitalitas hidup* yang sangat luar biasa, besar pengaruhnya meningkatkan daya hidup "*pusar*" yang memencar pada organ-organ vital tubuh manusia, seperti limpa, otak, tenggorokan, hati, pantat katak dan jantung.

3) *Prana Tri Murti Sari* (air, hawa/angin dan ether/udara).

(a) Bagi "permukaan bumi" besar dukungannya dan akurat untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup flora, fauna dan manusia yang mencakup untuk kebutuhan hidup manusia.

(b) *Bagi kandungan bumi* prana trimurti-sari memperkuat tumbuh kembangnya endapan-endapan batu-batuan/permata (manik-manik), logam, gas minyak bumi dan lain sebagainya, yang *kumaranya* (sari rolehnya) sering muncul di angkasa memantulkan pancaran gemerlapan bermacam-macam warna masing-masing cahaya informasi ilham/gaib amanat Tuhan Yang Maha Esa berujud wahyu, pulung, ndaru atau teluh dan guntur yang melambangkan/mengilafatkan sifat-sifat budaya manusia seperti "struktur proses siklus" Kumara Trimurti-sari.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Konsep tentang alam menurut pemikiran paguyuban Mardhi Santosaning Budhi adalah sebagai berikut: Tuhan Yang Maha Esa juga Maha Agung, Yang Maha Wikan Yang Maha Wisesa dan lain-lain, adalah pencipta

alam semesta dengan seluruh isinya, termasuk sifat, kekuatan dan hukum-hukumnya. Dalam penciptanya telah dilengkapi dengan sifat-sifat kekuatan, hukum-hukumnya yang keseluruhannya disebut kodrat. Dalam alam semesta tumbuh makhluk hidup yang tidak terbilang jenis dan macamnya. Tuhan memelihara manusia dengan menyediakan segala macam kebutuhan hidup melalui alam (bumi, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain). Karena itu hidup manusia selalu ada hubungannya dan keterkaitannya dengan alam, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan alam sekitarnya. Manusia dengan segala budi dayanya mengelola alam untuk kesejahteraan hidupnya, yang semua itu karena kuasa Illahi.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Ajaran mengenai alam semesta pada paguyuban Jati Luhur yakni alam semesta ini mulanya kosong, berhubung adanya kekuasaanNya maka manusia ada. Masalah kekuatan alam, kekuatan alam sering kita temui baik kekuatan gaibnya maupun kekuatan yang kasat mata. Kekuatan gaib alam sering tidak kita mengerti namun kita memiliki dan menguasainya namun harus dengan laku-laku. Kekuatan alam yang tampak, kekuatan ini misalnya adanya bencana alam misalnya. Demikianlah karena semuanya ada atas kekuasaannya, kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Masalah hubungan manusia dengan alam memang manusia tak dapat dipisahkan dengan alam keduanya timbal-balik, manusia membutuhkan adanya alam dan demikian pula alam membutuhkan pemeliharaan manusia. Kalaupun itu tidak seimbang maka akan tidak baik keadaannya. Dengan demikian manusia harus memelihara akan keadaan alam sehingga tidak akan terjadi suatu bencana yang akan merugikan manusia itu sendiri.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Ajaran tentang alam semesta menurut pendapat organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu dapat diuraikan sebagai berikut:

Atas dasar ketaqwaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebelum Tuhan menciptakan alam, masa itu belum ada bentuk, wujud (nama), ini dalam arti "*suwung*" (kosong), gelap gulita disebut juga *Uwang uwung*, maka diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- a. Bumi, air dan langit.
- b. Penerangan (cahaya) seperti matahari, bintang dan bulan serta gugusan Bima Sakti yang lain.

Terciptanya dua bentuk inilah yang disebut "*Alam Semesta*". Dalam perkembangan selanjutnya, yang dinamakan "*Alam Semesta*" dan isinya, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan isi (makhluk) yang disebut:

- Makhluk tumbuh-tumbuhan
- Makhluk hewani
- Makhluk manusia
- Makhluk gaib.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Organisasi Imbal Wacono menguraikan tentang alam semesta ini beserta isinya adalah dititik-beratkan pada diri manusia dan itu semua dijabarkan sebagai berikut:

Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Begitu luasnya alam semesta ini, begitu besarnya, indah dan lengkap dengan segala-galanya. Walaupun batin manusia juga luas, alam semesta yang luas ini penuh dengan manusia yang belum terungkap. Alam semesta ini adalah bukti keagungan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan alam semesta dan semua isinya ini untuk manusia. Karena satu sama lain saling ketergantungan, dan alam semesta ini sangat besar

pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia. Misalnya tanah, ada yang subur dan ada yang gersang. Ini mengundang hati manusia untuk berpikir. Dalam mencukupi kebutuhan lahir/dalam menggunakan isi alam ini, manusia tidak boleh seenaknya sendiri tanpa memikirkan kelanjutannya nanti.

Sebagai contoh; manusia mengambil kayu/menebang kayu di hutan, harus memikirkan kelanjutannya nanti. Bila hanya habis ditebang akan banyak bahaya yang akan terjadi, misalnya tanah akan gundul, tanah longsor, mata air akan habis karena tidak ada humus (penahanan air di lereng pegunungan) dan sebagainya. Oleh karena itu manusia harus dapat melestarikan isi alam ini demi kepentingan kelanjutan anak cucu.

B. Kekuatan-kekuatan yang Ada Pada Alam.

1. Yayasan Sosrokartono.

Kekuatan-kekuatan alam ini berkaitan erat dengan panas bumi. Namun suhu bumi terus menerus turun, yang berakibat terus menerus turunnya suhu bumi ini juga mengerutnya kulit bola bumi, sehingga menekan 'gas magma' isi 'bola bumi' terjadilah adu kekuatan dasyat antara kulit bola bumi dengan gas magma. Pada banyak tempat kulit bumi yang tipis dapat ditembus gas magma berupa belerang, lava dan lahar, sedangkan kulit buminya menyembul menjadi gunung berapi. Akibat menurunnya suhu dalam ruang angkasa tata surya bumi yang semula gas air berubah menjadi uap air, lalu menjadi air hujan jatuh dengan deras dan kuatnya di atas kulit/permukaan bumi (yang memang sudah berlegok lekok), kemudian menjadi sungai-sungai, sumber-sumber danau dan lautan. Suhu permukaan bumi masih terus menerus menurun hingga dapat ditempati oleh makhluk hidup.

Makhluk yang terdahulu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di atas permukaan bumi berujud bakteri dan baksil yang kemudian berkembang menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan dari yang sangat sederhana terus berkembang menurut hukum evolusi, secara berangsur-angsur menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mempunyai dalam arti lengkap dengan organ-organ sebagai perabotan hidupnya. Dalam periode inilah keberadaan makhluk "Manusia" Menurut hukum evolusi, misalnya dari manusia tingkat rendah jiwa raganya, kemudian meningkat menjadi manusia tingkat lengkap dan sempurna secara berangsur-angsur. Pada periode terakhir ini nampak jelas bagaimana Tuhan Yang Maha Esa menyempurnakan segala makhluk ciptaan-Nya yang merupakan "Gumelaring Jagad Agung lan Sagung Dumadi" (Membentangkannya buana besar dengan segala makhluk ciptaan-Nya secara kualitas dan kuantitas).

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Tuhan Yang Maha Esa juga Maha Agung, yang Maha Wikan Yang Maha Wisesa pencipta alam semesta ini dengan segala isinya. satu dengan yang lain selalu ada hubungannya, antara alam, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari dan lain-lain.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Adanya ajaran yang sebenarnya melalui Romo Manunggaling kawulo Gusti haruslah selalu diperhatikan dan diusahakan agar dapat terlaksana menerima hak-hak yang sebenarnya dari asal-asal dumadi untuk bekal hidup sampai dengan jalannya ke kematian yang benar dan sebenar-benarnya sehingga tidak tergalang oleh rintangan-rintangan. Dengan demikian maka peliharalah dan lestarikanlah hak-hak sejati tersebut, hak dari asal-usul dumadi. Di samping itu yang lebih penting bagi manusia haruslah mengetahui dan memahami daya

kekuatan dan kekuasaan Allah yang sesungguhnya. Daya kekuatan Allah sebenarnya sudah ada pada manusia baik secara lahir maupun batin.

Manusia dapat diberi daya kekuatan yang kokoh baik secara lahir maupun batin, apabila manusia itu sendiri selalu taat dan percaya terhadap Tuhan melalui perbuatan dan acara mengakui adanya Allah selaku zat penguasa tunggal atas seluruh jagad raya dan segala perihalnya. Apabila manusia kurang kuat daya lahir maupun batinnya, maka manusia akan mudah terserang gelombang kekuatan/keadaan yang pada akhirnya membuat manusia mengalami depresi, stres, frustrasi dan yang semacamnya, nah di situlah letak kebenaran adanya ilmu sejati yang harus selalu dipelihara dan dilestarikan agar dapat menumbuhkan daya kekuatan lahir maupun batin demi kebutuhan hidup manusia yang kuat lahir dan batinnya, maka manusia akan kuat pula menjalani hidup ini, walaupun dalam keadaan sengsara namun ia akan tetap berjalan di jalan yang benar.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa agar manusia itu selalu memperoleh anugerah-Nya, maka manusia haruslah selalu memperhatikan tentang ajaran atau ketentuan yang sejati. Kekuatan dan ajaran yang sejati muncul melalui Romo Manunggaling Gusti, itulah kehendaknya hal itu harus melalui diperhatikan betul, dan harus selalu diupayakan agar dapat terlaksana mendapatkan hak-hak yang sejati dan semestinya, yaitu hak yang berasal dari sumber yang sejati, yang keberadaannya untuk kepentingan apa saja selama manusia hidup sampai dengan alam kematiannya. Demikianlah agar manusia tetap memperoleh daya kekuatan dan kekuasaan Tuhan, sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan dalam hidup di alam ramai ini memperoleh petunjuk ke arah jalah ke kematian yang benar. Jalan ke arah kematian yang

benar dan sejati dalam arti manusia tidak terkena rintangan dari masuk saat manusia dipanggil menghadap ke hadirat Tuhan. Selanjutnya di alam baka manusia akan mendapat tempat yang layak, yakni tempat di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Konsep tentang kekuatan-kekuatan alam dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Anggayuh Panglereming Nafsu adalah dikatakan bahwa semua yang ada di alam ini saling berkaitan.

Contoh : Kekuatan bumi yang berisi gunung berapi, bila meletus akan mempengaruhi bumi itu sendiri dan akan meluas mempengaruhi udara dan air. Sebaiknya, golongan air yang besar, dipengaruhi oleh udara dan bisa mempengaruhi bumi.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Konsep tentang kekuatan alam berdasar ajaran organisasi Imbal Wacono adalah dikatakan alam ciptaan Tuhan beserta isinya ini, begitu besar dan indah serta luas dan penuh dengan misteri yang belum terungkap. Bahwasannya alam beserta isinya ini, diperuntukkan bagi umat manusia di dunia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa alam ini mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat fatal bagi manusia dan lingkungannya apa bila hal itu tidak dipelihara dengan baik. Karena satu sama lain ada saling ketergantungan dan sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan.

Misalnya :

- tanah ada yang subur, ada yang gersang. Ini mengundang manusia untuk berpikir bagaimana bagaimana cara menanggulangnya.
- manusia menebang kayu di hutan dengan tanpa

memikirkan kelanjutan dan akibat-akibat yang ditimbulkan, akan berarti menimbulkan banjir.

- dalam penggunaan air bumi tanpa memikirkan hari esok, akan berakibat kekurangan air.

Dan masih banyak lagi kekuatan-kekuatan alam yang dapat berakibat baik atau buruk terhadap manusia, tergantung bagaimana manusia memelihara alam dan lingkungannya, demi kesejahteraan anak dan cucu di kemudian hari.

C. Manfaat Alam bagi Manusia.

1. Yayasan Sosrokartono.

Hakekat hubungan alam dengan manusia sudah barang tentu tidak lepas dari aspek kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran bahwasannya alam dan manusia merupakan kesatuan utuh yang berkaitan erat, karenanya alam sebagai wahana dan sarana atau tumpangan hidup dan tumpuan upaya kehidupan manusia dalam kebutuhan dan kesejahteraan hidup bersama dan memenuhi maksud Allah menciptakan manusia ialah wajib berbuat baik demi Allah untuk melestarikan, membina dan mengelola kemanfaatan alam semesta, terutama alam lingkungan terdekat. Menurut kodrat Allah (dari aspek mistican), *Gumelaring Jagad Gede (makrokosmos)* dikiaskan indentik dengan *Gumelaring Jagad Cilik (mikrokosmos)* atau *Dumadining Manungso*, karena susunan organ jiwa raga manusia terkandung anasir-anasir yang ada pada susunan Jagad Gede.

Pengaruh alam bagi manusia, menurut perkembangan alam, bahwa sampai evolusi makhluk manusia dari tingkat rendah sampai tingkat sempurna sangat dipengaruhi oleh hukum kodrat evolusi daya hidup alam secara berangsur-angsur, itu menandakan bahwa ada hubungan diantara alam semesta dengan manusia, terutama "Tata Surya Bumi" lebih-lebih Sang Surya

atau Matahari itu sendiri yang memiliki energi amat tinggi sekali "Prana-Nya/sinar (daya hidup atau energi/vitalitas hidup), yang sangat luar biasa pengaruhnya pada organ vital tubuh manusia, seperti limpa, otak, tenggorokan, hati/lever, pantat katak dan jantung.

- Prana Trimurti-sari (air, hawa/angin dan ether/udara).

Bagian permukaan bumi besar dukungannya dan akurat untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup flora, fauna dan manusia, yang mencakup untuk kebutuhan hidup manusia.

- Bagi kandungan bumi, prana trimurti-sari memperkuat tumbuh kembangnya endapan-endapan batubatuan, permata, logam, gas minyak bumi dan lain sebagainya yang kumara-nya (sari rohnya) sering muncul di angkasa memantulkan pancaran gemerlapan bermacam warna asing dan cahaya informasi ilham/gaib, amanat Tuhan Yang Maha Esa berujud wahyu, pulang, ndaru atau telah dan guntur, yang melambangkan sifat-sifat budaya manusia seperti "struktur proses siklus' kumara trimurti-sari.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Tuhan menciptakan manusia dengan segala kesempurnaannya di alam semesta beserta isinya, atau dengan yang lain selalu ada hubungannya. Manusia terdiri dari unsur bumi, api, air dan angin. Sedangkan rohnya adalah merupakan percikan sinar Allah atau Nur Muhammad (cahaya Illahi). Sedang prosesnya adalah proses asimilasi perkawinan, pertumbuhan, kelahiran. Bersama dengan pertumbuhan fisiknya, tumbuh pula sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang membentuk kemampuan-keampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Sifat, kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi di dalam hidup manusia adalah merupakan

sinar Illahi, atau roch. Karena itu di samping kehidupan fisik manusia juga mempunyai rohani sehingga manusia mampu berhubungan dengan Tuhannya lewat tatacara spiritual. Dengan kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka manusia berusaha untuk manambah dan menyembah kepada-Nya.

Dengan tatacara spiritual manusia ingin mengetahui dari mana ia berasal dan kemana ia akan pergi. Semuanya ini perbuatan hanyalah dapat dilakukan di perbuat oleh manusia, sedang sarana dan tata saranya-pun telah ada sejak manusia berada pada diri sendiri manusia itu

Hal itu dilakukan oleh manusia sejak manusia diciptakan hingga kini,, dan itulah yang disebut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan manambah/menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh pribadinya manusia untuk mendapatkan tuntunan dan petunjuk, sehingga manusia dalam hidupnya dan kehidupan ini dapat tenteram, selamat lahir dan batin, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Hakekat hidup manusia adalah menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab.

- Kewajiban manusia berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
- Kewajiban manusia terhadap alam semesta memelihara mengelola alam ini untuk kesejahteraan manusia.
- Kewajiban manusia terhadap anak, istri/suami, keluarga dan masyarakatnya diciptakan suasana yang baik sehingga masing-masing dapat tumbuh menjadi manusia yang mandiri dengan berwa-tak baik.
- Kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah bersama-sama mentaati peraturan-peraturan

yang berlaku dengan menjalankan norma-norma yang baik guna mengatur kehidupan beragama.

Menjunjung tinggi peraturan dan perundangan, serta hukum negara buat kepentingan bersama.

Manusia mempunyai sifat yang baik dan yang buruk sebagai pembawaan asal terjadinya. unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia dan suasana yang mengililinginya berpengaruh terhadap kehidupan manusia, yaitu tumbuh menjadi nafsu dan budi, satu sama lain saling mempengaruhi nafsu cenderung pada hal-hal yang negatif, sedang budi adalah bertindak sebagai pengontrol dan pengendali guna meluruskan jalannya hidup manusia menuju kepada *karahayon*.

Tujuan hidup manusia adalah keselamatan di dunia, yaitu manusia dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Sedangkan di alam langgeng ini menuju kesempurnaannya; yaitu kembali ke asalnya.

Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya warga Mardhi Santosaning Budhi untuk mencapai hal tersebut tidak ditempuh cara yang bertentangan dengan kodratnya, yaitu tidak baik mendahului kuasa Tuhan Yang Maha Agung, maka sebagai umatnya hanyalah selalu berserah diri untuk takluk di hadapan-Nya.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Manusia haruslah mengerti dan memahami atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa lewat bundanya masing-masing juga harus memahami bahwa oleh karenanya, maka ayah dan ibu diberi tugas menyatukan rasa jatinya untuk menepati kehendak kodratnya yaitu menerima kekuasaan Tuhan sekaligus menurunkan benih dari ayah yang menetas pada ibu dan seterusnya proses dalam kandungan, yaitu dari detik *tiga* sampai dengan *lima* menyatu dan *tujuh* telah lengkaplah sebagai laku dan menerima hak berupa anasir tujuh hal,

dan sembilan bulan datanglah pada saatnya keluar dari kandungan itu atau keluar dari pertapaan si jabang bayi (orok).

Atas kenyataan tersebut di atas, maka ayah dan ibu itu dikatakan atau diibaratkan sebagai Gusti Allah katon, dengan demikian maka manusia harus selalu berbakti, kasih dan sayang kepada mereka berdua. Di samping karena juga merupakan suatu kenyataan bahwa kedua orang tua adalah yang melahirkan, menghidupi, memelihara dan mengasuhnya, juga yang memenuhi segala kepentingannya atas keberadaannya. Maka hal itu semakin menguatkan bahwa anak haruslah bakti terhadap orang tua. Hal demikian itu sudah berlangsung sejak dahulu kala, yaitu sejak Bapa Adam dan Ibu Hawa berturut-turut, turun temurun sampai sekarang ini.

Untuk kehidupan yang selanjutnya manusia haruslah cinta kasih terhadap sesama sebagaimana kita mencintai diri sendiri, hal demikianlah yang sering dinamakan dengan rasa tenggang rasa (tepo seliro). Di samping itu manusia haruslah saling tolong menolong karena perlu dimengerti dan dipahami bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kita manusia hidup bermasyarakat, maka kita harus selalu ingat pada masyarakat.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu.*

Menurut ajaran organisasi Anggayuh Panglereming Napsu, alam dan manusia merupakan ciptaan Tuhan, dengan demikian maka manusia dalam kehidupannya tidak akan dapat lepas dari alam. Berdasarkan hubungan tersebut maka manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan, mewujudkan keindahan dan kegunaan antara manusia dengan alam.

Lebih lanjut organisasi ini menekankan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu menyadari bahwa

benda-benda yang tersebar di alam semesta ini juga merupakan ciptaan Tuhan seperti juga manusia. Maka dari itu manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh yang ditimbulkan oleh alam semesta, sebagai contoh.

- 1) Sinar Matahari dibutuhkan manusia untuk kesehatan, penerangan, dan unsur membuat api.
- 2) Sinar Bulan dapat membuat kesejukan, ketenangan, dan ketenteraman.
- 3) Udara dapat mempengaruhi hidup matinya manusia.

5. Organisasi Imbal Wacono.

Alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan, demikian luasnya, begitu besar, indah dan lengkap dengan segala isinya. Dibandingkan dan batin manusia yang juga luas, tetapi alam semesta ini penuh dengan misteri yang belum terungkap. Alam semesta ini adalah bukti keagungan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya ini diperuntukkan bagi manusia. Karena satu sama lain saling ada ketergantungan, serta alam semesta ini sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia. Misalnya tanah, ada yang subur dan ada yang gersang. Ini mengundang hati manusia untuk berpikir, dalam mencukupi kebutuhan lahir. Dalam penggunaan isi alam ini manusia tidak boleh seenaknya sendiri tanpa memikirkan kelanjutannya nanti.

Sebagai contoh : manusia mengambil kayu/menebang kayu di hutan, harus memikirkan dampak dari penebangan yang tidak bertanggung jawab. Bila hanya habis ditebang, maka hutan menjadi gundul dan apabila turun hujan akan berakibat tanah longsor dan membahayakan kehidupan manusia serta binatang.

Olah sebab itu kita sebagai manusia yang mengerti rasa terima kasih kepada Tuhan, akan berusaha ber-

buat sebaik-baiknya demi kelangsungan hidup kita di alam semesta ini, dengan jalan ikut melestarikan hutan dan lingkungan, karena itu semua adalah pemberian Tuhan untuk kita semua.

BAB VI

AJARAN BUDI LUHUR

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa salah satu unsur kebudayaan yang dihayati bangsa Indonesia adalah sistem religi atau kepercayaan. Adapun sistem kepercayaan tersebut telah pula mewarnai kebudayaan Nasional, yaitu masuk dalam kategori budaya spiritual. Budaya spiritual bangsa Indonesia yang dihayati oleh sebagai bangsa Indonesia, keberadaannya terus dibina dan diarahkan agar dalam pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu agar mengarah kepada penghayatan dan pengamalan budi luhur guna mewujudkan citra penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam mengemban budi luhur dan mengenal budi pekerti kemanusiaan yang luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sedang budi luhur yang diajarkan oleh berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada umumnya dimaksudkan untuk mendapatkan suatu perbuatan atau perilaku yang baik. Dari hasil pengamatan bahwa ajaran ini juga dapat dipergunakan sebagai tolok ukur untuk membina manusia dalam rangka pengembangan watak-watak luhur sebagai pengejawatahan budaya spiritual. Budi luhur sebagai sumber munculnya rasa kemanusiaan yang mendapat sinar terang

Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa dapat membimbing akal dan hati nurani setiap manusia agar dalam berperilaku dan bersikap hidup selalu memperhitungkan perbuatan baik dan luhur.

Sifat-sifat yang demikian dapat menjadi suri tauladan perilaku dan perbuatan seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi luhur. Sehubungan dengan ajaran budi luhur ini akan dilengkapi berbagai pandangan dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

A. Nilai-nilai Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Yayasan Sosrokartono.

Ajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, menurut pandangan Yayasan Sosrokartono bahwa manusia ini hendaknya senantiasa mempunyai *Pangesti* (bertekad bulat mempunyai keyakinan dan penuh tawakal terhadap Tuhan Yang Maha Esa), dan *Pangastuti* yaitu senantiasa selalu manembah, pasrah sumarah mutlak dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Bahwasannya hakekat hidup manusia di dunia harus memenuhi apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa, yaitu agar sikap manusia berbuat baik demi sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

Adapun tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hendaknya setiap manusia senantiasa selalu :

- beriman tauchid kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan perintah-perintahnya dan mening-

galkan larangan-larangannya, senantiasa Tuhan yang selalu memberi petunjuk, bimbingan serta pahalanya kepada insan manusia.

- Eling, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala makhluk hidup di alam ini.
- mempunyai rasa ikhlas apayang telah terjadi dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa apa yang akan terjadi.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Ajaran paguyuban Mardhi Santosaning Budhi yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dapat diungkapkan pada dasarnya setiap manusia menyadari bahwa sejak keberadaannya hidup di alam dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu manusia tidak kuasa, tetapi mempunyai kewajiban untuk menambah dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu sejak mula-mula manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, segala kodrat dan takdirnya semua tetap di tangan Tuhan. Oleh karena itu manusia hanya mampu berusaha, berupaya dan ketentuan dan kemampuan hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat menentukan segalanya.

Sehubungan dengan itu, pandangan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya senantiasa manusia mutlak wajib dan harus menambah dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan manusia harus benar-benar dapat berserah diri secara ikhlas (pasrah) dengan hati yang bersih, sehingga diyakini bahwa pada saatnya nanti diterima kembali oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak mendapatkan suatu rintangan/halangan suatu apapun, dan kembali dengan tenang.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Pandangan dari paguyuban Jati Luhur yang berkaitan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat diungkapkan sebagai berikut : warga yang berketuhanan Yang Maha Esa dan dapat benar-benar menghayati keberadaan Tuhan, Kekuasaan Tuhan dan kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa maka manusia dalam kehidupannya akan memperoleh rahmat dan kedamaian serta ketenteraman. Selain dari pada itu senantiasa berserah diri, bersyukur kehadirat-Nya dan selalu menjalankan segala yang menjadi perintah-Nya, serta menjauhkan/meninggalkan segala yang menjadi larangan-larangannya. Dengan dasar pedoman terhadap di atas maka hidup setiap manusia akan diperoleh kedamaian, keteduhan dan petunjuk-Nya sehingga merasa tenang dan tenteram baik lahir maupun batin. Dalam ajarannya juga ditentukan, setiap manusia yang masih hidup ini agar merasa selalu optimis dalam menghadapi kehidupan yang semakin lama mengalami perubahan, semakin lama semakin keras dan penuh tantangan, sehingga diperoleh sikap, perilaku yang sabar, narimo dan agar selalu meningkatkan usaha (mbudi doyo) untuk kesejahteraan hidupnya.

Dalam ajarannya juga dituntunkan agar semua warga senantiasa menghindari rasa prustasi, dipresi, stres dalam hidupnya manusia senantiasa ditekankan hanya pasrah dan terus berusaha sehingga tercapai apa yang menjadi tujuannya, karena Tuhan Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui apa yang dikerjakan/dikehendaki oleh setiap manusia.

4. *Organissi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu, se-

perti telah disebutkan pada uraian terdahulu bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Agung, sehingga kedudukan dan kekuasaan maupun sifat-sifat-Nya mempunyai sebutan serba Maha, yang berarti tidak ada yang menyamainya. Ajaran/tuntunan penghayatannya agar setiap orang menyadari dan mengambil pengertian yang mendalam betapa kecil dan lemahnya manusia hidup di hadirat-Nya. Oleh karena itu unsur-unsur ajaran perilaku dan perbuatan luhur yang berhubungan dengan manusia dapat diperinci dan dipertegas sebagai berikut :

- Percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal;
- Percaya dan meyakini kepada hal-hal yang bersifat gaib (di luar jangkauan nalar/pikiran manusia).
- Percaya dan meyakini ajaran dan kaidah-kaidah-Nya.
- Percaya dan meyakini bahwa sesuatu yang ada akan tiada;
- Percaya dan meyakini adanya Purbaning Jagad Raya (hari akhir);
- Percaya adanya alam siksa/naraka dan alam suci yang abadi atau surga.

Dari uraian di atas manusia sebagai makhluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna diwajibkan untuk selalu manambah dan bersujud serta meluhurkan nama Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Ajaran tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Imbal Wacono tidak dapat dilepaskan dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, karena di dalam diri manusia ada pula sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu sangat dekat sekali antara diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa *adoh tanpo wangenan*,

cedak tanpo senggolan (jauh tidak terbatas, dekat tidak dapat bersentuhan).

Dalam tuntunannya disebutkan bahwa setiap manusia yang hidup di alam dunia ini hendaknya menyadari (ngrumangsani) sebagai *kawulaning Pangesran* (umat Tuhan Yang Maha Esa). Nilai-nilai luhur dalam kaitannya dengan nilai dapat diwujudkan baik secara lahir maupun batin. Wujud nyata secara lahir, manusia dalam kehidupan sehari-hari harus selalu mencerminkan laku dan perbuatan "*kautaman dan berbudi luhur*". Sedang secara batin, manusia harus selalu eling, ingat dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan laku bersemedi/manembah marang *Gusti Kang Akaryo Jagad*, yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya.

B. Nilai-Nilai luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. *Yayasan Sosrokartono*

Dalam kepercayaan yang diberikan oleh Sang Swargi/almarhum Sosrokartono terkandung nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, menyatakan bahwa manusia harus mempunyai sikap hidup/watak atau *mahambek satriya tama* dan berwatak *Pinandhita*. Ajaran budi luhur yang berwatak Mahambek Satriya Tama tersebut antara lain :

- mempunyai lebih dalam hal intelegensitasnya dan logika serta segala macam pengetahuan dan ilmu eksakta, sosial dan budaya di samping ilmu kanuragan atau kejiwaan;
- mempunyai keteguhan hati dalam stabilitas, tata etika pergaulan, berdisiplin, bersahaja lahir batin yang senantiasa berpegang pada "catur murti",

yaitu terpadunya antara pikiran, perasaan, perkataan serta perbuatannya;

- keberanian tekad tanpa pamrih dalam membela kebenaran, keadilan dan penderitaan orang lain sesama hidup;
- senantiasa mencintai kepada kedua orang tua dan sesama hidup, sehingga tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi*

Warga penghayat kepercayaan paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mempunyai pandangan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang diungkapkan dalam perwujudan tatacara menyembah/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa hati nurani setiap manusia harus betul-betul bersih, berlaku sopan, berpakaian pantas, bersih sehingga dengan sikap tersebut dapat dimungkinkan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Perilaku menyembah dan menembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dimaksudkan agar manusia selalu mendapatkan tuntunan luhur dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupannya akan selalu mendapat anugerah ketentraman, keselamatan, kebahagiaan lahir maupun batin.

Sikap perilaku yang demikian diarahkan menjadi suatu kebiasaan bagi semua warga, sehingga terjadi adanya suatu sikap pengendalian diri dengan kata lain akan selalu terjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian lahir dan batin dalam hidupnya.

3. *Paguyuban Jati Luhur*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam diri sendiri dapat terwujud bila dalam keyakinannya, manusia di-

harapkan untuk selalu menjaga dirinya sendiri, sehingga manusia dapat terjaga dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya, misalnya hendaknya manusia itu mempunyai sikap/perilaku tenggang rasa (teposeliro) dan selalu berinstropeksi diri/mawas diri karena disadari bahwa manusia pada dasarnya selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu tidak dapat lepas pula pada kehidupan yang lebih luas yaitu dilingkungan masyarakat.

Di samping itu hendaknya manusia diharapkan dapat memelihara menjalin hubungan dengan sahabat empat lima pancer dari asal usuling dumadi, agar manusia selalu mendapat bantuannya dari segala kesulitan hidupnya. Dalam arti diharapkan untuk selalu waspada dan harus selalu menjalankan kewajiban baik mengenai lahir maupun batin, sehingga terhindar dari marabahaya yang datang dengan tiba-tiba tanpa disadari.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut pandangan penghayat kepercayaan organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu, disadari bahwa manusia yang hidup di alam dunia adalah merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling tinggi dan sempurna, bila dibandingkan dengan jenis makhluk ciptaan yang lainnya. Oleh karena itu, maka ajaran Anggayuh Panglereming Nafsu selalu mengingatkan kepada semua warganya senantiasa di dalam bertindak dan berperilaku harus dan wajib menunjukkan sikap :

- Eling dan selalu ingat menjalankan kaidah-kaidah-Nya, yaitu menjalankan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- Eling rasa panarimo (berterima kasih).
- Eling untuk berpasrah diri/berserah diri.

Kemudian sikap tersebut di atas dibarengi dengan rasa penghayatan dalam keheningan yang didukung dengan kesadaran pribadi yang untuk serta didasari rasa kemanusiaan.

5. *Organisasi Imbal Wacono*

Menurut pandangan organisasi Imbal Wacono yang berkaitan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, terletak pada sikap, watak serta perbuatan perilaku setiap manusia dalam tata pergaulan di dalam masyarakat. Seperti telah diuraikan di muka, bahwa perilaku dan perbuatan manusia ada dua yaitu perilaku secara lahir maupun secara batin. Menurut kodratnya sifat lahir setiap orang ingin berbuat/mempunyai sikap luhur dengan beretikat baik terhadap sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sedang sifat batin selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedang sifat batin selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon petunjuk-Nya. Manusia hanyalah *nggayuh/ngudi kasampurnaning urip* mencari sempurnanya hidup untuk bekal hidup di dunia dan di alam akhir nanti.

Nilai-nilai luhur akan tumpah jika antara sikap lahir maupun batin manusia dalam hidupnya dapat bersatu, sehingga dapat mencerminkan suatu kautaman atau budi luhur yang sejati. Wewarah/pitutor luhur dalam bahasa Jawa seperti ungkapan tersebut di bawah ini :

*Dedalané guna lawan seti
kudu andhap asor
wani ngalah, luhur wekasane
tumungkulo yen dipun dukani
Bapang den simpangi
ana catur mungkur*

Dari wewarah tersebut di atas senantiasa manusia dalam hidupnya harus dapat menerapkan diri dalam pergaulan

sehari-hari, misalnya harus tahu subo-sito unggah-ungguh atau tata cara *clathu*/perkataan, patrap/perbuatan dan sopan santun (budi pekerti).

C. *Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan Sesama*

1. *Yayasan Sosrokartono*

Menurut pandangan organisasi Yayasan Sosrokartono ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dapat diketahui sebagai berikut :

1. *Pribadi dalam Keluarga*

Dalam hubungan dengan pribadi dalam keluarga, nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diketahui sebagai berikut :

- Manusia/seseorang harus menghormati dan mencintai kepada kedua orang tua/ayah dan ibu, lebih-lebih kepada ibu karena seorang ibu adalah merupakan manifestasi atau wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini.
- Seseorang dalam hidupnya senantiasa saling kasih menghasih, menyayangi sesama anggota keluarga.
- Selalu menghormati kepada anggota keluarga yang lebih tua.
- Dengan terjalinnya hubungan keluarga yang baik dan sesuai tujuan hidupnya yaitu bahagia/sejahtera lahir batin di dunia maupun untuk di alam baka (langgeng).

b. *Pribadi dalam Masyarakat*

Seperti diketahui bahwa, hidup dan kehidupan di alam dunia ini tidak dapat hidup sendiri-sendiri,

tetapi membutuhkan orang lain dalam kehidupan yang lebih luas. Untuk itu hubungan pribadi dalam masyarakat, sikap atau watak budi luhur seseorang senantiasa agar patuh beribadat "berbuat baik demi Tuhan Yang Maha Esa" dengan "leladi sasaming dumadi" seperti yang telah dilakukan swargi/almarhum Sosrokartono dalam berbuat baik terhadap sesama manusia anggota masyarakat setiap harinya. Dengan dasar, prinsip hidupnya leladi sasameng dumadi, tanpa membedakan seseorang, suku dan bangsa, serta tanpa pamrih sedikitpun, sehingga diperoleh suatu yang disebut "mutiara budi luhur" yaitu selalu mengutamakan kepentingan umum tanpa melepaskan kepentingan pribadinya sendiri.

c. *Pribadi dalam Hubungan dengan Pemimpin/Negara/Bangsa*

Dengan dasar bahwa manusia yang hidup di dunia/alam ini di samping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya saling ketergantungan dan membentuk suatu komunitas, sehingga terjadi suatu kelompok bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu menurut pandangan warga yayasan Sosrokartono ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan dengan Pemimpin/Negara/Bangsa Indonesia senantiasa turut serta menggalang rasa persatuan dan kesatuan bangsa sehingga tercipta stabilitas negara yang mantap dan menuju suatu perikemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dilihat, misalnya terhadap para pemimpin hendaknya mempunyai rasa saling menghormati, dan memperjuangkan kepentingan umum termasuk melindungi hak-hak dan kewajiban masing-masing. Terhadap bangsa dan negara senantiasa taat kepada Pemerintah yang berkuasa, cinta tanah

air bangsa dan negara serta memperjuangkan semangat patriotisme.

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang pernah diutarakan/disampaikan/diwasiatkan oleh almarhum R. Sosrokartono kepada anggota-anggotanya/warganya yang berbunyi "Menjunjung tinggi bangsa, berarti menyebar benih-benih kebajikan jiwa Indonesia serta memudahkan bangsanya untuk tempat penghidupan", "Belajar bahasa, berarti belajar berbangsa".

Demikianlah kata-kata mutiara budi luhur berbangsa dan bernegara yang pernah diucapkan oleh swargi/Almarhum R. Sosrokartono untuk diamanatkan.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama di dalam kepercayaan yang diyakini oleh Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi, dapat diungkapkan sebagai berikut :

a. *Pribadi dalam Keluarga*

Seperti telah diuraikan di depan, bahwa apabila setiap manusia dalam hidupnya selalu mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa (bersemedi, sujud dan manembah) maka tumbuhlah suatu sikap yang jujur, pasrah, bersih diri dan lain-lain, yang pada dasarnya hanya untuk berserah diri, tunduk ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Jika hal tersebut selalu dilakukan sehingga dalam hubungan dengan keluarga (orang tua suami/isteri, anak dan orang yang dianggap tua dalam kehidupan keluarga) tercipta suatu suasana kedamaian, ketentraman, kebahagiaan lahir batin, karena dalam hidup dan kehidupan penuh rasa saling hormat menghormati.

b. *Pribadi dalam Masyarakat*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubung-

an manusia dengan sesama, pribadi dalam masyarakat. pada dasarnya manusia hidup menginginkan suatu kehidupan yang tenang dan damai lahir dan batin. Oleh karena itu hendaknya, setiap manusia selalu ingat (eling) kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menyadari bahwa semua manusia yang hidup di alam dunia ini adalah ciptaan-Nya, maka perlu dijaga keseimbangannya untuk mendapatkan rasa: Ketenangan, kedamaian, ketentraman, ketertiban, dan keamanan.

Hal tersebut di atas dapat dicapai jika diciptakan dengan penuh rasa ikhlas, dan selalu membuat suatu kondisi yang tenang, serta rasa kerukunan yang tinggi.

c. *Pribadi dalam Hubungan dengan Pemimpin/Negara dan Bangsa*

Nilai-nilai luhur yang dapat diungkapkan dalam hubungan dengan hal ini, adalah sebagai warga masyarakat dan sebagai warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai warga negara dan bangsa Indonesia yang baik, berbudi luhur senantiasa selalu dan wajib menjunjung tinggi patuh dan hormat kepada para pemimpin negara dan bangsa.

3. *Paguyuban Jati Luhur*

Menurut paguyuban Jati Luhur, ajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama diwujudkan secara pribadi dalam keluaraga pribadi dengan sesama anggota masyarakat dan pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin, bangsa dan negara diungkap sebagaimana di bawah ini.

a. *Pribadi dalam Keluarga*

Dalam hubungan ini, ajaran nilai-nilai luhur tampak jika setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak, saudara dan sebagainya) mengetahui dengan jelas tentang peranan dan kedudukannya dalam keluarga tersebut. Misalnya jika manusia itu seorang bapak atau ayah maka tentu ia akan menjadi seorang ayah yang baik ia tentu mempunyai kewibawaan dalam keluarga, ia akan menjadi panutan seluruh anggota keluarga. Seorang ayah adalah pemimpin di tengah-tengah keluarga yang harus bertanggung jawab kepada istri anak-anak maupun anggota keluarga. Jadi dalam rumah tangga yang demikian senantiasa akan tercipta suasana tentram, damai dan terjalin hubungan yang akrab, serasi antar anggota keluarga.

b. *Pribadi dalam Masyarakat*

Warga Jati Luhur meyakini bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat terlepas dari manusia lain, ia harus menyatu dengan masyarakatnya sehingga terjalin hubungan yang baik antara anggota masyarakat. Dalam ajaran budi luhur ditekankan hubungan pribadi dalam masyarakat, senantiasa tercipta rasa saling hormat menghormati, gotong royong, tolong menolong, rasa cinta mencintai/mengasihi terhadap sesama umat, sehingga timbul rasa atau sifat bekerja sama antar sesama anggota masyarakat.

c. *Pribadi dalam Hubungan dengan Pemimpin/Negara dan Bangsa*

Ajaran mengenai pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara dan bangsa; menurut pandangan warga paguyuban Jati Luhur seperti telah diuraikan di atas, bahwa jika manusia telah menge-

tahui dan menyadari (*kroso, rumongso* dan *ngrumangsani*) akan kedudukannya, yaitu sebagai umat yang berketuhanan, dan hidup bermasyarakat, berkelompok membentuk suatu warga, maka nilai-nilai luhur tampak di dalamnya seperti rasa patuh, tunduk kepada pemimpin/negara dan bangsa dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Ketaatan, kesetiaan kepada para pemimpin (se-sepuh) lebih-lebih pemimpin bangsa/negara merupakan pengamalan pribadi dan didasarkan kepada keyakinan bahwa mereka menjalankan amanat dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memimpin, memerintah dan melindungi semua warga. Dengan demikian terciptalah hubungan timbal balik yang saling bertanggung jawab, melindungi dan mengawasi, maka akan diperoleh suatu masyarakat yang damai, adil dan sejahtera baik lahir maupun batin.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu*

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama dalam pandangan organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu tampak sebagai berikut.

a. *Pribadi dalam Keluarga*

Hubungan pribadi dalam keluarga, setiap manusia yang masih hidup, diwajibkan dalam kehidupannya senantiasa menunjukkan rasa saling cinta kasih tanpa ada pamrihnya, baik itu hubungan antara anak dengan orang tua, demikian orang tua dengan anak anaknya.

b. *Pribadi dalam Masyarakat*

Hubungan pribadi dengan masyarakat; nilai luhur yang dapat diketahui/dilihat, disadari bahwa

sebagai warga negara yang baik maka ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing;
- 2) Saling membutuhkan, sehingga diupayakan hidup yang rukun;
- 3) Agar selalu berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat, sehingga sampai ke tingkat suatu sikap budi luhur.

c. *Pribadi dalam Hubungan dengan Pemimpin/Negara/Bangsa.*

Dalam kaitan dengan hal ini nilai-nilai luhur yang dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara;
- 2) Mentaati peraturan perundang-undangan negara yang berlaku;
- 3) Mentaati peraturan pemerintah yang sah dalam negara;
- 4) Melaksanakan program pemerintah dengan kesadaran turut serta berpartisipasi dan merasa berkewajiban membela negara;
- 5) Menjamin hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara warga masyarakat dengan aparat pemerintah.

5. *Organisasi Imbal Wacono*

Adapun pandangan warga organisasi Imbal Wacono tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama pribadi dalam keluarga, masyarakat dan hubungan dengan pemimpin/bangsa dan negara, dapat diungkapkan sebagai berikut.

a. *Pribadi dalam Keluarga*

Dalam hubungan ini bahwa kehidupan pribadi di dalam hubungan keluarga tampak dari tingkah laku dan perbuatan dalam hal saling hormat menghormati, kasih mengasihi, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, suasana yang damai, sejahtera di lingkungan keluarga tersebut. Karena setiap warga diajarkan: *manungsa yen kepengin tentrem urip donya lan akherat kudu bekti marang*.

(Jika manusia ingin hidup tentram dan bahagia baik di dunia dan di alam akhir nanti harus berbakti kepada) :

- 1) *"Bekti marang wong tuwo loro"* (*bopo-biyung*), sebab *iku kang pinangka lantaran kita tumitah ana alam donya*" (Berbaktilah kepada kedua orang tua karena kedua beliau tersebut sebagai perantara kita lahir di alam dunia ini).
- 2) *Bekti marang moro tuwo*)Berbakti kepada mertua) sebab itu yang memberi rasa nikmat dalam keluarga.
- 3) *Bekti marang sedulur tuwo*, karena sebagai pengganti orang tua, dan menghormati yang lebih muda (adik/saudara muda) karena semua itu adalah merupakan satu garis keturunan (sempalaning kulit daging).
- 4) *Bekti marang Bapa Guru*, karena *iku kang pinangko lantaran nuduhake/ memberitahu* semua ilmu yang kita rasakan.

b. *Pribadi dalam Masyarakat*

Sebagaimana halnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan pribadi dalam keluarga saling hormat menghormati di antara anggota (selaku anggota keluarga maupun anggota masyarakat) merupakan sikap yang paling utama dan terpuji.

Hanya ruang lingkupnya yang membedakan perilaku seseorang dalam bertindak atau dalam penghayatannya. Dalam keyakinannya setiap warga ditekankan; manusia hidup harus *bekti marang sapada-padaning titah* (cinta sesama makhluk). Sebagai makhluk sosial merupakan satu kesatuan tidak dapat hidup sendiri, senantiasa harus hidup bergotong royong, saling di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian untuk mewujudkan kepentingan bersama dilaksanakan dengan musyawarah mufakat sehingga diperoleh suatu kesepakatan bersama tanpa menimbulkan rasa yang mencurigakan/ketidakpuasan.

c. *Pribadi dalam Hubungannya dengan Pemimpin/Negara/Bangsa.*

Dalam kaitannya dengan ini terlihat bahwa setiap manusia sudah menunjukkan penghayatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mengamalkannya terhadap sesama (kepentingan bersama baik anggota keluarga, masyarakat/sosial), dalam arti bahwa sekaligus perilaku seseorang tersebut sudah menunjukkan baktinya terhadap pemimpin/bangsa maupun negara. Jadi sebagai warga negara Indonesia yang baik selalu ditekankan untuk berbakti kepada pemerintah, bangsa dan negara yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

D. *Nilai-Nilai luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam.*

1. *Yayasan Sosrokartono*

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yayasan Sosrokartono berpandangan bahwa manusia

dan alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dengan akal budi dayanya manusia dapat memanfaatkan alam berserta isinya untuk keperluan hidupnya. Dengan pandangan tersebut maka manusia diwajibkan harus giat dan tekun turut serta bertanggung jawab jika terjadi evolusi alam/duniaini (perubahan-perubahan yang terjadi). Dalam kebersamaannya berorientasi pada kodrati alam semesta dengan isinya, dan secara irodati kemanfaatannya dalam melestarikan, mengolah dan mengelola dengan sebaik-baiknya. Selain dari pada itu menjaga ketahanan, kepunahannya dengan mengingat maksud amanat Tuhan Yang Maha Esa bahwa segala sumber daya benda-benda alam tatasurya dan kawasan lingkungan lingkungan dalam perut bumi serta permukaannya dipergunakan untuk penopang hidup dan sarana perikehidupan bersama untuk kesejahteraan manusia. Hal ini telah diteladani oleh almarhum/swargi R. Sosrokartono di dalam sikap/watak perbuatannya sehari-hari, seperti misalnya :

- Mencintai tanah airnya, yang merupakan tempat kelahiran dan berpijak dalam hidup dan kehidupannya. Menjunjung tinggi martabat bangsa dan negara yang menaunginya dengan slogan/sesanti “memayu hayu ning bawono” (berbuat kebaikan untuk keselamatan dan kelestarian perdamaian dunia).
- Mencintai dan damai dengan semua makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di alam ini.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi*

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, dalam keyakinan paguyuban Mardhi Santosaning Budhi para warga selalu dianjurkan agar menjaga kelestarian alam dan lingkungannya; nilai ajaran tersebut setiap saat selalu diingatkan kepada semua manusia, karena sudah menjadi kepercayaan dalam

kehidupan manusia ada keterkaitan dengan alam, sehingga tidak dapat terpisahkan dengan alam sekitarnya. Di samping itu kadang-kadang alam dapat memberikan suatu petunjuk dan ilham maupun firasat dalam kehidupan manusia. Untuk itu perlu dijaga keseimbangan dan kelestariannya.

3. *Paguyuban Jati Luhur*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam dan lingkungannya untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia. Alam adalah merupakan sumber dari segala sumber hidup manusia. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, telah jelas tidak lepas pula dari rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa alam dan lingkungannya tidak lain hanya untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, manusia harus *roso rumongso, ngrumangsani*, yaitu menyadari dan selalu ingat akan tugas kewajiban untuk melindungi menjaga, memelihara alam sekitar di mana manusia bertempat tinggal. Sudah merupakan kodrat bahwa, alam dan manusia merupakan sebuah ekosistem, keduanya saling membutuhkan dan dibutuhkan. Jika salah satu hancur maka akan hancurlah semuanya. Jadi untuk menjaga keseimbangan ekosistem tersebut di atas, senantiasa manusia dalam kehidupannya selalu memelihara agar kelestariannya dapat terjaga.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut pandangan organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu bahwa manusia sebagai hamba Tuhan berupaya (mbudi doyo) mempunyai perilaku (tindak tanduk/jawa) untuk menuju manunggalnya daya, rasa dan karsa dalam keheningan penghayatan guna menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang

antara lain untuk mengetahui rahasia alam semesta. di sini adalah kebahagiaan peradaban manusia dalam suasana saat sekarang maupun di masa yang akan datang.

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, dengan daya ciptanya dapat menunjukkan tatanan kehidupan bersama. Tumbuh rasa kemanusiaan dan kewajiban yang didukung oleh daya karsa yang kuat, tabah dan tekun dalam bekerja. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya saling membutuhkan yang didasari rasa cinta kasih dalam memelihara keseimbangan, kebutuhan dan kelestarian alam berserta isinya. Maka manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kesadarannya yang murni wajib menjaga, merawat atau melestarikan agar memperoleh hidup dan kehidupan yang seimbang dan serasi.

5. *Organisasi Imbal Wacono*

Menurut pandangan masyarakat/warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi Imbal Wacono bahwa alam semesta serta segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu antara keduanya tidak dapat lepas dan saling mempengaruhi dalam arti bahwa masing-masing mempunyai kesamaan dan saling ketergantungan. Manusia juga dapat disebut *jagad cilik* (alam kecil) dan dapat pula disebut *jagad gede* (alam semesta). Disebut *jagad cilik* (kecil) karena manusia hidup bertempat tinggal di alam semesta atau dunia ini. Disebut *jagad gede* (besar) karena manusia mampu dan dapat mengawasi serta mengolah dari pada seluruh isi alam dunia ini. Sesuai dengan amanat Tuhan Yang Maha Esa bahwa alam semesta ini untuk kesejahteraan hidup manusia. Sehubungan dengan itu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, tampak pada sikap, perilaku, perbuatan dan kesadaran diri manusia akan tanggung jawab, senantiasa untuk memelihara dan me-

lestarikan alam lingkungan, sehingga tercipta suasana yang tenteram, serasi dan seimbang. karena dengan sikap memelihara, melestarikan alam lingkungan hidup dalam kehidupan manusia merupakan salah satu bagian kebhaktian dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di samping suatu perbuatan dan pengamalan budi luhur.

BAB VII TATACARA PENGHAYATAN

A. Pelaksanaan Penghayatan

Memang tidak semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sama di dalam perilaku pelaksanaan penghayatan. Namun begitu-begitu perlu adanya suatu tuntunan yang mesti dijalani dari warga penghayat itu sendiri.

1. *Yayasan Sosrokartono.*

Di dalam ajaran yayasan Sosrokartono ada ketentuan-ketentuan ataupun anjuran-anjuran tentang pelaksanaan penghayatan sebagai berikut.

a. *Arah Penghayatan dan Maknanya.*

Di dalam penghayatan warga yayasan Sosrokartono tidak diharuskan menghadap/mengarah pada satu mata angin, namun yang penting adalah konsentrasi, terus menerus ngandel serta eling.

b. *Sikap Penghayatan dan Maknanya.*

Persembahan religius atau semedi yang dipimpin oleh pinisepuh dengan melalui tahap-tahap yang telah disebutkan di muka.

c. *Tingkatan Penghayatan dan Maknanya.*

Selain ada penghayatan rutin dan khusus, di dalam ajarannya mengenal 4 (empat) sembah/pangastuti, raga, jiwa, cipta dan rokhani, sehingga mencapai kondisi kosong blong (suwung total/suci) yang disebut mencapai *sonya ruri* bila dikabulkan (insya Allah) akan *tinarbuko* (terbuka hati nurani akan kesadaran kekal rokhani pribadinya sendiri). Dengan demikian akan memperoleh *Wang-siting Gusti*.

d. *Waktu Penghayatan.*

Penghayatan pada yayasan Sosrokartono dapat dibagi menjadi 2 (dua) :

- 1) Rutin : tiap hari dalam 24 jam secara terus menerus, harus eling, iman taukit, takwa.
- 2) Secara khusus, pada waktu-waktu tertentu dengan semedi untuk keperluan tertentu pula.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Di dalam mengagungkan Tuhan warga paguyuban Mardhi Santosaning Budhi mendapatkan ajaran-ajaran yang harus dianutnya serta cara penghayatannya.

a. *Arah Penghayatan dan Maknanya*

Di dalam melaksanakan penghayatan yang bertujuan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa menghadap, mendekat dan manunggal dengan Tuhan. Manunggal pada yang tidak berbuat tetapi bergetar sebab Tuhan itu bukan wanita dan bukan pria, tidak berarah dan tidak berpapan, tidak kelihatan, tidak berwarna tetapi pasti ada. Adapun tata cara pelaksanaannya juga dapat dijalankan dengan cara duduk bersila, tangan sedekap dan menghadap ke arah timur.

b. Sikap Penghayatan dan Maknanya.

Tatacara penghayatan dapat dilakukan dengan jalan/cara duduk bersila, tangan sedekap, menghadap ke timur (keblat asal). Atau dengan cara berbaring, kaki sampai kepala lurus, tangan sedekap, mulut tertutup pernapasan melalui hidung, mata terpejam. Hal itu semua bermakna membersihkan diri, hening, dan berserah diri secara total serta mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tingkat Penghayatan dan Maknanya.

Bagi warga penghayat Mardhi Santosaning Budhi yang akan menerima ajaran, ditentukan menjalankan 5 (lima) tingkatan :

- 1) Tingkat I warga diberi tuntunan untuk
 - mengenal ajaran guru pribadi (tahu diri)
 - mengetahui dununge urup (aku)
 - harus memiliki sifat membangun, yaitu membangun rasa kesatuan, kerukunan, keluarga rumah tangga dan masyarakat, bangsa dan negara, kemanusiaan indetik dengan rasa Ketuhanan.
- 2) Tingkat II untuk mencapai duduknya manusia hidup (menguasai diri). Karena dalam hidup perlu adanya kesentosaan batin, sehingga hidup ini dapat tenteram dan selamat.
- 3) Tingkat III untuk mencapai tegaknya hidup, tunduk kepada aturan yang berlaku di masyarakat.
- 4) Tingkat IV untuk mencapai kebenaran hidup (sangkan paraning dumadi).
- 5) Tingkat V untuk mencapai manunggaling Dhat ono lan Dhat kang nganani (kesempurnaan).

d. *Waktu Penghayatan dan Maknanya.*

Penghayatan dapat dilakukan setiap saat secara terus menerus dimana ada kesempatan atau dapat ditentukan pada setiap pada hari, bangun tidur dan sore hari menjelang magrib.

Hal ini bermakna untuk setiap saat diwajibkan dalam kondisi ingat terhadap Tuhan (eling).

3. *Paguyuban Jati Luhur*

Para anggota paguyuban Jati Luhur harus dapat menghayati dan mengamalkan atas semua dhawuh yang telah diterima dari Arwah Dalem Kanjeng Gusti Sultan Agung dengan hati yang tulus, dan dengan tekat yang mantap teguh dalam mengamalkan dhawuh-dhawuh itu semua sudah termasuk pengamalan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku penghayatan yang dilakukan sehari-hari, yakni tiap akan tidur kita diharuskan melakukan semedi atau mengheningkan rasa dan cipta. Hal ini semua dilaksanakan tanpa memperhatikan arah penghayatan, sikap penghayatan dan tidak dijumpainya tingkat-tingkat dalam penghayatan.

4. *Organisasi Anggayuh Panglerening Nafsu.*

a. *Arah Penghayatan dan Maknanya.*

Untuk mencapai penghayatan yang hening sampai ke titik pusat yang diinginkan, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan semedi selalu menghadap kiblat. Makna dari arah tersebut adalah untuk mencapai hening dan pasarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Sikap Penghayatan dan Maknanya.*

1) *Semedi*

Dalam pelaksanaan semedi mengambil sikap tidur terlentang menghadap kiblat, mata terpejam, pandangan di puncak hidung, tangan lurus,

telapak tangan menempel di paha, kaki lurus, ibu jari kaki kanan menekan dari atas ibu jari kaki kiri. Pengaturan napas dilakukan dengan menarik napas perlahan dan dimasukkan ke erut dan ditahan sementara waktu, alirkan napas dari perut naik ke arah dada, dari perut napas dikeluarkan perlahan sambil menyebut dalam hati atas kebesaranNya.

2) *Semedi trap lenggah* (semedi dengan duduk).

Yang dimaksud semedi trap lenggah yaitu semedi yang bertujuan mencapai ketenangan akal dan budi. Sikap duduk biasa kepala lurus, pandangan ke puncak hidung, telapak tangan menempal pada lutut kaki. Pengaturan napas seperti ad. b1.

3) *Semedi trap silo tinengku.*

Bertujuan untuk meneguhkan keyakinan. Sikap duduk bersila kaki kanan di atas kaki kiri dengan telapak kaki menumpang di paha. Kepala lurus pandangan mata di puncak hidung, telapak tangan menempel di atas lutut kaki.

4) *Semedi trap jejering rogo.*

Bertujuan membentuk pribadi manusia yang utuh. Sikap berdiri terpaku pada bumi, telapak kaki rapat. Pandangan mata lurus ke arah puncak hidung, tangan menyilang di dada tangan kanan digantungkan di pundak kiri, tangan kiri mendatar dengan telapak menempel pada siku tangan kanan.

c. *Tingkatan Penghayatan dan Maknanya.*

Pada ajaran organisasi kepercayaan ini tidak dinyatakan secara langsung adanya tingkatan dalam penghayatan, namun dari uraian perilaku penghayat-

an dapat dijumpai adanya 4 macam tingkatan penghayatan beserta maknanya, seperti halnya yang telah diuraikan di atas.

d. *Waktu Penghayatan dan Maknanya.*

Waktu/saat penghayatan dapat dilakukan kapan saja untuk penghayatan waktu yang terbaik adalah saat pergantian hari, baik menurut perhitungan Jawa maupun menurut perhitungan Masehi.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Perilaku penghayatan yang dilakukan seluruh warga Imbal Wacono, tidak ada ketentuan adanya arah penghayatan, sikap penghayatan dan tingkat penghayatan. Tetapi masalah waktu ada beberapa ketentuan resmi yang harus dijalani oleh semua warga organisasi Imbal Wacono. Di dalam pola dasar penghayatan dikatakan bahwa, manusia menyadari (ngrumangsani) sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa ("Kawulaning Pangeran"). Ini harus diwujudkan secara lahir dan batin. Wujud nyata secara lahir, manusia dalam kehidupan sehari-hari harus selalu mencerminkan laku (perbuatan) "kautaman dan budi luhur". Secara batin, manusia harus selalu ingat (pasrah diri) mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (bersumedi). Ini dilakukan kapan saja dan dimana saja. Misalnya akan bepergian, menghadapi persoalan dan lain-lain dengan maksud mohon keselamatan dan petunjuk-petunjuk di dalam mengarungi hidup ini.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa di dalam melaksanakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak memandang tempat dan waktu. Tetapi di dalam tuntunan organisasi Imbal Wacono selain berdoa (semedi) juga ada beberapa ketentuan yang harus diingat dan dilaksanakan oleh warga.

Misalnya : Aturan pelaksanaan semedi ditentukan se-

tiap malam Jumat, yang isinya mohon ampun dengan sejenis kesalahan dan mohon keselamatan seluruh keluarga, karena pada hari Jum'at merupakan hari *kumpuling rasa*.

Sesuai dengan makna (arti) Imbal Wacono yang berarti *Pangandikan bolak balik* atau kontak langsung melalui getaran jiwa, sehingga hari Jum'at dapat dikatakan sebagai hari kumpuling rasa, supaya dapat *samad sina-madan* (berhubungan/berkomunikasi secara batin). Di dalam bersemedi, setelah mencapai waktu tertentu dan pengaturan pernapasan sampai habis, dalam arti tidak meninggal dunia. Hal itu merupakan tingkatan dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah keadaan tersebut dianggap cukup, dan diteruskan dengan konsentrasi kepada kehidupan di dunia.

Proses penghayatan seperti tersebut di atas, dapat disebut sebagai "mati sak jroning urip" yaitu meninggal tetapi masih hidup.

B. Sarana Penghayatan.

Bagi warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sarana penghayatan bukan merupakan hal yang harus dipenuhi secara mutlak, sebab bagi mereka yang diutamakan adalah penyatuan jiwa raga dengan penciptanya.

1. Yayasan Sosrokartono.

Pengertian sarana penghayatan di dalam yayasan Sosrokartono mencakup tempat, perlengkapan dan pakaian tidak diuraikan lebih rinci, namun semua itu dapat dirangkum bahwa pada prinsipnya adalah penyatuan diri pribadi dengan pangastuti, yaitu tekad bulad menyatukan jiwa raga dengan sang penciptanya. Masalah tempat, perlengkapan dan pakaian tidak ada ketentuan yang mengikat, asal semua itu dijalankan dengan keadaan bersih lahir dan batin.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

Di dalam penghayatannya warga tidak ditentukan masalah tempat penghayatan.

a. *Tempat Penghayatan.*

Untuk melaksanakan penghayatan bagi warga Mardhi Santosaning Budhi tidak ditentukan tempat pelaksanaan penghayatan secara khusus, tetapi dapat dijalankan di mana saja.

b. *Perlengkapan Penghayatan dan Maknanya.*

Secara khusus tidak ditentukan apa dan bagaimana perlengkapan untuk menjalankan penghayatan, hanya saja setelah mandi keramas, berbusana bersih dan sopan kemudian minum air bunga telon (sekar telon), yang terdiri dari bunga kanthil, kenanga dan melati. Hal itu bermakna pembersihan batin dan siap menerima segala ajaran guru atau perintah-perintah dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Pakaian Penghayatan dan Maknanya.*

Secara khusus organisasi ini mengatur daalam hal pakaian sebagai salah satu sarana penghayatan.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

a. *Tempat Penghayatan.*

Mengenai tempat melaksanakan penghayatan, sepenuhnya sepenuhnya ditentukan oleh warga itu sendiri, dalam arti dapat dilakukan di rumah masing-masing, atau dapat pula dilakukan di rumah pinisepuh secara bersama-sama.

b. *Perlengkapan Penghayatn dan Maknanya.*

Menyangkut masalah kelengkapan/ubo rampe di dalam melaksanakan penghayatan diharuskan memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh pinisepuhnya. Adapun perlengkapan-perleng-

kan tersebut adalah. Tiap malam Jum'at Legi menyediakan sesaji yang terdiri dari pisang raja satu tangkap, bunga abon-abon, bunga setaman, minuman teh dan kopi. Pisang raja satu tangkap mempunyai arti, bahwa semua anggota rombongan diharapkan bersatu (ngumpul) dengan membara rasa bersih (wening) guna menangkap dhawuh-dhawuh dari arwah Dalem Kanjeng Gusti Sultan Agung, dan dari Romo Sunan Kalijaga, Sedangkan minuman teh dan kopi mempunyai arti pengabdian (caos bekti) terhadap Kanjeng Gusti Sultan Agung dan Romo Sunan Kalijaga.

Di samping hal tersebut di atas tiap malam Jum'at Kliwon juga menyediakan sesaji pisang raja satu tangkap, minuman teh dan kopi, golong paket dengan lauk telur dadar, bunga setaman, disamping itu juga menyebar bunga melati dan mawan didekat pusaka.

Golong dengan maksud untuk menepati syarat rasa keweningan guna menangkap kawosan dari Kanjeng Romo Sunan Kalijaga agar dapat manunggal dengan gemolong dan gulet bersama roso jati, Bunga setaman mempunyai maksud untuk menyatakan bekti kepada para leluhur, dan bunga mawar dan melati yang disebar di dekat pusaka merupakan sesaji untuk sesuatu yang memberikan kekuatan pada pusaka tersebut. Pada bulan Syuro hari Jum'at Kliwon menyediakan selamatan untuk dibawa ke makam Imogiri, yang berupa nasi gurih beserta lalapannya, ketan, kolak kencono, juga ketan salak serta ingkung ayam betina yang masih muda atau belum kawin/bertelor, semua itu untuk sedekah disana. Di samping itu masih banyak lagi kelengkapan-kelengkapan yang harus disediakan, misalnya nasi liwet, jajan pasar, pisang raja dan

pisang kulit, juga harus disediakan jenang tiga macam, yakni jenang putih, jenang merah dan jenang katul. Jenang putih adalah lambang daya dari ayah, jenang merah adalah daya dari ibu serta jenang merah ditumpangi putih melambangkan bersatunya ayah dan ibu.

c. *Pakaian Penghayatan.*

Di dalam seluruh persyaratan/kelengkapan yang harus dipenuhi, dalam melaksanakan upacara ritualnya, tidak termasuk persyaratan yang menyangkut kelengkapan pakaian. Maka bagi warga Jati Luhur dapat memakai segala bentuk dan warna pakaian yang dikenakan pada acara penghayatan tersebut.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.*

Warga Anggayuh Panglereming Nafsu di dalam penghayatan juga tidak diharuskan menempati suatu tempat tertentu.

a. *Tempat Penghayatan*

Tempat penghayatan bagi penganut Anggayuh Panglereming Nafsu tidak ada ketentuan khusus atau tempat khusus. Penghayatan dapat dilaksanakan di mana saja yang penting dalam melaksanakannya harus dilandasi niat dan suasana tenang.

b. *Perlengkapan Penghayatan dan Maknanya.*

Bagi para penganut yang akan menerima ajaran yang bersifat langsung dari Tuhan, ada persyaratan khusus, yaitu air bunga telon dan sego golong sajodo sak lawuhe.

Makna :

- Air bunga telon (mawar, melati dan kanthil) mengandung arti, bunga berarti manunggalnya cipta rasa dan karsa, air berarti kesejukan, keduanya

berarti dengan penyatuan rasa, cipta dan karsa dapat membawa ke suasana kesejukan.

- Sego golong sajodho sak lawuhe (nasi golong sepasang dengan lauknya), bermakna golong berarti kesatuan lahir watin, lauk melambangkan kenikmatan dan atau kepahitan dunia. Arti keseluruhan dengan kesatuan lahir batin mampu menyelesaikan masalah dunia tersebut.

c. Pakaian Penghayatan dan Maknanya.

Tidak ada ketentuan pakaian dalam keanggotaan ini dalam melaksanakan penghayatan. Tetapi yang penting bersih, warna dan model tidak dipermasalahkan.

5. Organisasi Imbal Wacono.

Lain halnya dengan organisasi penghayat kepercayaan yang menamakan dirinya Imbal Wacono, di dalam menjalankan penghayatan seluruh warganya telah diberikan ketentuan-ketentuan dengan segala uborampenya yang dapat diuraikan di bawah ini.

a. Sarana Penghayatan.

Telah disebutkan pada tatacara penghayatan bahwa arah dan waktu bukan hal yang pokok, namun ada beberapa ketentuan lain yang harus dilakukan. Begitu pula dengan persoalan tempat penghayatan dan pakaian yang khas dikenakan pada waktu melakukan penghayatan. Hanya saja mengenai tempat disebutkan tempat yang bersih dan tenang, begitu pula mengenai pakaian juga harus bersih dan kalau pria memakai celana pendek serta bila wanita memakai kain sampai sebatas dada (kemben pinjung). Semua itu mengingatkan kita, bahwa kita lahir di dunia ini tidak membawa apa-apa (harta

benda), setelah matipun tidak akan membawa harta benda, selain membawa amal perbuatan kita selama hidup di dunia.

b. Perlengkapan Penghayatan dan Maknanya.

Apabila akan bersemedi/pinuwunan/pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- (1) Apabila bersemedi/pasrah diri kepada Tuhan setiap hari, tidak diperlukan alat perlengkapan yang harus disediakan, dan pakaianpun tidak ada ketentuan khusus.
- (2) Apabila pinuwunan/pasrah diri kepada Tuhan dalam rangka hajat, diperlukan perlengkapan sesaji.
- (3) Apabila pinuwunan/pasrah diri kepada Tuhan dalam rangka Jum'at pertama pada bulan Syura atau untuk pisowanan, juga membuat perlengkapan sesaji selamatan.
- (4) Apabila ada orang yang akan ikut menjadi waraga baru (manunggal roso) dimohon membawa perlengkapan-perengkapan khusus, yaitu:
 - kain moro kira-kira 2 meter.
 - membuat sesaji (selamatan).

Kain mori tersebut dipergunakan pada saat bersemedi di hari Jum'at pertama bulan Suro (Pisowanan).

Kain mori melambangkan kesucian (sifat Tuhan), supaya kita dapat amor (manunggal), kumpul atau samad sinamadan dengan Tuhan.

Membuat sesaji berupa :

- (1) Jenang abang putih, palang, baro-baro, ingkang dipun memulih, jenang abang putih saking bapa biyung, jenang palang tinebihna

saking panca baya, cinaketna ing karahayon, jenang baro-baro ingkang dipun memulih iangkang cipto jagad sakisine (cerak tanpo senggolan, tebih tanpo wangenan), sedoyo dipun suwuni barokah/safaat wilujeng. *Artinya* : Jenang merah putih, palang dan baro-baro. Jenang merah putih ditujukan kepada ayah dan ibu, jenang palang untuk menolak marabahaya, jenang baro-baro untuk yang menciptakan alam dan isinya (Tuhan Yang Maha Esa). Semua dimintakan/dimohonkan berkahNya.

- (2) Nasi golong berjumlah dua (2) ditujukan kepada eyang Adam dan babu Hawa yang menurunkan kita semua, semua dimohonkan berkahnya.
- (3) Jajan pasar (tukon pasar) ditujukan kepada kepada yang menciptakan hari (tujuh hari) dan pasaran (lima), dimintakan barokahnya.
- (4) Nasi rasul dan ingkung ayan, ditujukan kepada Kanjeng Nabi Rosul sekeluarga dan sahabatnya, dimintakan berkahnya.
- (5) Kembang/bunga (air bunga), yaitu bunga/kembang telon dan kembang wangi ditujukan kepada para arwah pendahulu yang menyebarkan ilmu yang abadi (menuju kebaikan) atau kesempurnaan hidup (sampurnaning urip), dimohon berkahnya.
- (6) Kemenyan dan dupa sebagai pernyataan/meneruskan permohonan kepada Tuhan.

C. Doa dalam Penghayatan.

Hampir semua penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai berbagai cara dan

doa serta makna di dalam menyampaikan permohonan kepada sang pencipta.

1. Yayasan Sosrokartono.

a. *Macam Doa dan Maknanya.*

Hampir di semua organisasi penghayat menentukan macam doa yang dapat dipergunakan dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, begitu pula pada yayasan Sosrokartono adapun doa tersebut adalah :

1) *Doa belajar mendengar dan berpikir;*

"Oh Tuhan saya ini hina

Tuhan, saya ini belajar

Ajarkanlah saya ini, melihat, mendengar dan berpikir, melihat dengan mata dan pandangan yang keluar dari sanubari Illahi, mendengar dengan telinga yang berpedoman *cintailah sesamamu* (memang kita ini diciptakan hidup di dunia oleh sang pencipta sebagai cermin sifat-Nya, adalah untuk belajar untuk kembali kepadaNya).

2) *Doa memohon kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan*

— Ya Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semoga berkenan memberikan samodranya berkah kepada semua umat manusia menghilangkan rasa susah dan sakit, memberikan tambahan keselamatan dan kesenangan para warga masyarakat.

— Air mata yang keluar dari sucinya batin dan perasaan yang tumbuh dari suci bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, belas kasih Tuhan di dunia, sehat, sehat dari kehendak Allah.

b. Pelaksanaan Doa.

Seperti halnya pelaksanaan doa dari organisasi penghayat yang lainnya, yaitu dapat dilakukan sendiri tiap-tiap hari, maupun kolektif pada waktu-waktu tertentu berdasarkan kebutuhan.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.*

a. Macam Doa dan Maknanya.

Bagi warga paguyuban Mardhi Santosaning Budhi untuk pedoman panghayatan ada 2 (dua) macam doa yang harus dijalani selama penghayatan berlangsung. Dalam rangka bersemedi (sembahyang), warga mengucapkan lapal (mantra) secara lisan hasil tuntunan pinisepuh. Bagi warga yang belum selesai menerima pelajaran, maka lapal yang diucapkan adalah Bebeteng. Bila sudah sampai pada pelajaran tingkat I, maka ucapannya dengan lapal, bukaan I kemudian Bebeteng. Bagi warga yang sudah selesai pelajaran tingkat IV, maka sembahyangnya dengan lapal Bukaan IV dilanjutkan Bebeteng.

Tatacara semedi menurut cara A hanya dilakukan apabila menghendaki racut, sedangkan tatacara B di lakukan sejak warga memulai ajaran paguyuban Mardhi Santosaning Budhi.

b. Pelaksanaan Doa.

Pelaksanaan doa bagi warga paguyuban Maardhi Santosaning Budhi dapat dilakukan sendiri-sendiri di rumah masing-masing atau dapat pula dilakukan di mana harus dipimpin oleh pinisepuh bersama-sama dengan seluruh warga penghayat Mardhi Santosaning Budhi.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

a. Macam Doa dan Maknanya.

Aturan yang harus dipenuhi sewaktu dalam men-

jalankan tugas penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, yang diadakan pada tiap malam Jum'at Legi, yakni membaca doa. Adapun doa tersebut adalah : Duh Gusti ingkang Maha Suci, Maha Agung dan Maha Kuasa, saya menghaturkan sembah dan segala kesalahan saya dan mohon maaf atas segala dosa-dosa saya, disamping itu saya menghaturkan terima kasih, karena saya telah diminta dan diberi kepercayaan membuka tempat tinggal saya, guna menerima tetapnya hak sejati dengan tetap dan benar, dengan pas dan diliputi sejatinya rasa kasih. Dengan demikian bersatunya rasa penerima saya, mudah-mudahan dapat pas dengan yang meminta. Dengan demikian mari kita bersama-sama melaksanakan tugas dengan berpadunya tekad, niat dan antep, dan mudah-mudahan Tuhan melindungi dan mengabulkan, Amin 3x.

b. Pelaksanaan Doa.

Telah diuraikan di atas bahwa dalam melaksanakan doa di dalam penghayatan, dapat dilakukan sendiri-sendiri di mana saja dan juga dapat dilakukan bersama-sama saja dan juga dapat dilakukan bersama-sama seperti uraian di atas. Jadi semua itu tergantung keperluan dan ketentuan yang telah dicanangkan oleh pinisepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Jati Luhur.

4. Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu.

Ketentuan yang diharuskan tidaklah terlalu rumit, tetapi yang penting adalah berbakti.

a. Macam Doa dan Maknanya.

Di dalam pedoman penghayatan tidak ada doa khusus yang diharuskan bagi anggotanya. Tetapi dikatakan bahwa wujud nyata penghayatan manusia

ngabekti, sujud manembah dan penyerahan diri kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- Ngabekti kepada saudara empat kakang kawah, adi ari-ari.
- Ngabekti kepada orang tua.
- Ngabekti kepada leluhur.
- Sujud manembah kepada Tuhan.
- Ngabekti kepada alam semesta.

Hal itu semua bermakna mohon keselamatan di dunia dan di akherat, alam sebagai saksi bisu selama hidup di dunia ini.

b. Pelaksanaan doa.

Mengenai pelaksanaannya doa-doa manembah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

5. Organisasi Imbal Wacono.

Paugeran yang mesti ditaati dan dilakukan oleh warga organisasi Imbal Wacono agak begitu ketat, begitu pula desa-desa yang telah menjadi ajaran dari sesepuh-nya antara lain :

a. Macam Doa dan Maknanya.

Pada malam Jum'at ataupun pada keperluan apa saja di dalam bersemedi mengucapkan "Daya Patang Perkara", sebab Daya Patang Perkara adalah dayanya manusia (dayaning manungso/kadadeyane manungso/terjadinya manusia). Asal saking tempuking nur kalawan cahaya dengan ucapan :

Daya patang prakara kumulo dadi siji, yen kumpul dadi siji, metua saka jabaning rat, sowano ngersa dalem Tuhan Yang Maha Esa, jabang bayi A (ingkang nenuwun supados punopo).

Pada bulan Syuro hari Jum'at pertama dipakai untuk melakukan upacara khusus pinuwunan/per-

mintaan pada waktu pertemuan/pisowanan, yang intinya memohon maaf segala kesalahan dan menyerahkan diri kepadaNya dengan ucapan : badan, nyawa, raga, sukmo, pandulu, pangambu, pangrungu, pangucap, dan pangroso.

Kulo mboten ngrumansani sak nginggiling bumi sak ngandaping langit, kulo serahaken dumateng Tuhan Yang Maha Esa (Kita serahkan jiwa raga kami kepada Tuhan Yang Maha Esa).

- Roso sejati
- Rogo sejati
- Sukmo sejati

Kulo nyuwun kuwajiban kulo dumateng ngarso dalam Tuhan Yang Maha Esa (kita mohon kewajib-an kepadaNya).

Setelah semua doa selesai diucapkan, lalu berbaring sambil mengatur pernapasan, dari lambat terus dipercepat sampai habis, dalam arti tidak mati.

b. *Pelaksanaan Doa.*

Mengenai pelaksanaan doa di dalam penghayat Imbal Wacono, telah digariskan bahwa ada ketentuan penghayatan. Bahwasanya di dalam bersemedi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tetapi ada ketentuan lain yang harus dilaksanakan pada hari Jum'at pertama pada bulan Syuro. Pelaksanaan penghayatan yang dilakukan setiap hari, dapat berupa pinuwunan/pasrah secara sendiri-sendiri, di rumah masing-masing, namun juga dapat dilakukan bersama-sama pada suatu tempat. Tetapi untuk permohonan/pasrah yang dilaksanakan pada Jum at pertama bulan Syuro, adalah merupakan suatu bentuk upacara besar yang diadakan setiap setahun sekali dalam bentuk bersama-sama warga dengan segala umborampe yang telah ditentukan.

BAB VIII

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Sikap perilaku dan perbuatan, tingkah laku manusia yang mengandung nilai moral dapat diamalkan, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengamalan dalam sosial kemasyarakatan juga merupakan perwujudan dari sebagian ajaran/tuntunan yang ada pada setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik itu yang bersifat pengamalan dalam kehidupan pribadi maupun pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk itu perilaku seseorang dan pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat merupakan dasar ajaran/tuntunan luhur didalam upaya melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disamping pedoman lain yang dapat menjadi pegangan atau ciri khusus ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berikut akan diuraikan tentang pandangan dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sample penelitian, yaitu yang berkaitan dengan pengamalan dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi.

1. Yayasan Sosrokartono.

Dalam hubungannya dengan pengamalan dalam kehidupan pribadi menurut pandangan dari Yayasan Sosrokartono, bahwa sebagai manusia yang menghayati kepercayaan-kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan kehidupan rokhani dirinya sendiri untuk mengemban budi luhur secara individual universal terhadap sang Khalik atau Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa selalu ingat/eling dan "pangestuti" (bersembah sujud) kepada Sang Maha Pencipta dengan "Pangesthi" (cita-cita hidup kekal rokhani dan "Pangesthi" (bersembah rasa batin kepada Tuhan Yang Maha Esa). Dengan Pangesthi, bahwa perilaku manusi diwajibkan untuk :

- bersembah raga, cipta dan jiwa dengan laku *turak brata* atau bertapa *ngrame*, mengamalkan perbuatan baik demi Tuhan Yang Maha Esa melakukan darma bakti *leladi sasameng dumadi, hamayu bayuning bawono*, yaitu mengabdikan diri melayani dengan baik kepentingan sesama manusia, untuk kebahagiaan dunia, menurut jantra situasi dan kondisi alam dengan menerapkan sistem dan norma nilai-nilai Pancasila.
- Untuk membersihkan jiwa, agar senantiasa *eling waspada driyu* dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengamalkan *catur mukti* yakni menyatukan antara pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan setiap saat, sehingga diperoleh kebersihan jiwa dan ketulusan hati.

Dengan Pangestuti, bahwa perilaku manusia diwajibkan senantiasa untuk selalu bersembah *rasa batin* kepada Tuhan Yang Maha Esa secara *suhul semedi* atau khusuk, tenang dengan :

- rasa bertekad bulat mempercayai secara penuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- pasrah sumurah mutlak tanpa syarat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai puncak keheningan dan kesuwungan jiwa, memperkokoh stabilitas kehidupan kekal-rokhani dengan keyakinan kebulatan tekad/cita-cita hanya karena Tuhan Yang Maha Esa untuk kepentingan orang lain atau sesama hidup tanpa pamrih.

2. *Paguyuban Mardi Santosaning Budi.*

Pendapat dan pandangan Paguyuban Mardi Santosaning Budi (MSB) tentang pengamalan dan kehidupan pribadi, sesuai dengan dasar perilaku dan tujuan hidupnya yakni "keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin". Demikian pula rasa keindahan dan kenikmatan dapat dicapai, jika dapat merasakan rasa kemanunggalan dengan Tuhan dalam hidupnya yaitu dengan selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dalam perilaku hidup dan kehidupannya senantiasa selalu diwajibkan untuk percaya, meyakini dan manambah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sifat pengamalan yang utama pada diri sendiri yang dianjurkan pada setiap warga antara lain dalam perbuatan dan sikap hidup yang selalu eling dan mawasdiri.

Sifat eling, bahwa seorang yang selalu ingat serta menyadari dengan sesungguhnya tentang terjadinya sesuatu hal, karena memang ada yang menjadikan. Oleh karena itu setiap manusia hidup di alam ini hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apapun. Sebagai konsekwensinya agar seseorang dapat selalu berbuat ke arah kebaikan harus diingat, percaya dan taat kepada perintah dan larangan-larangannya yang tidak dikehendaki Tuhan, sehingga akan selalu men-

dapat petunjuknya. Sifat mawasdiri, bahwa pelaksanaan tanggung jawab di dalam hati nuraninya mengenai sesuatu perbuatan. Yaitu perbuatan itu harus dipertanggung-jawabkan secara moral dan kembali menemui hati nuraninya yang terdalam. Dengan kesadaran hati nuraninya manusia akan mendapatkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia dapat memahami makna hidup lahir dan batin.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jati Luhur.

Dalam pengamalannya terhadap kehidupan pribadi Paguyuban Jati Luhur, berdasarkan atas perintah (dhawuh) yang berasal dari arwah Kanjeng Gusti Sultan Agung. Adapun perintah yang berupa dhawuh-dhawuh atau dapat disebut pula merupakan tuntunan atau ajaran-ajaran luhur diperoleh dengan melakukan semedi atau mengheneningkan rasa dan ciptanya terlebih dahulu. Perintah/ajaran yang diterimanya, berupa petunjuk maupun perilaku luhur, seperti berpuasa, bertirakat dan sebagainya. Kemudian setelah itu disampaikan para anggota, untuk dihayati, dan diamalkan, semua dhawuh/ajaran tersebut dengan hati yang tulus dan dengan tekad yang mantap serta teguh batinnya.

Pengamalan dhawuh atau ajaran-ajaran yang telah diterima, disampaikan kepada para warga melalui beberapa bentuk kegiatan ceramah-ceramah dan sarasehan paguyuban. Kegiatan-kegiatan itulah yang menjadi sarana untuk menanamkan budi luhur kepada anggotanya, misalnya dalam hal ini secara rutin setiap malam Jum'at Legi. Pengamalan lain yang sifatnya insidentil dengan mengadakan wejangan secara pribadi, hal ini tentu bila ada suatu permohonan/permintaan dari para anggota. Jadi untuk menuju kepada sikap perilaku yang berbudi luhur senantiasa dalam kondisi eling, ingat

dengan hati yang bersih (wening) kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka akan diperoleh sifat yang bijaksana, penuh rasa tanggung-jawab demi dirinya sendiri, maupun terhadap sesama umat/machluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu.*

Pandangan dari organisasi Anggayuh Panglereming Napsu tentang pengamalan dalam kehidupan pribadi, pada mulanya harus disadari dengan rasa eling dan taat menjalankan kaidah-kaidah Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang baik supaya dijalankan, sedangkan yang buruk supaya ditinggalkan. Menyadari bahwa hidup dan kehidupan ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan di samping itu hidup dan kehidupan ini tidak kekal dan tidak abadi dan selalu mengalami perubahan. Dengan demikian segala yang ada dalam dunia ini bersifat sementara dan sedikit demi sedikit akan mengalami kemusnahan, yang ada akan tiada. Oleh karena itu pengamalan ajaran/tuntunan luhur dari organisasi Anggayuh Panglereming Napsu yang mengungkapkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa harus berada di dalam setiap hati nurani yang paling dalam pada setiaparganya. Dalam menjalankan kehidupan agar selalu eling, taat, manambah serta mawasdiri dan menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini merasa sebagai ciptaanNya. Untuk itu manusia diharapkan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta agar dapat mengisi keindahan dunia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan berbudi luhur. Sehubungan dengan itu untuk mencapai sikap, perilaku dan perbuatan budi luhur para warga diberi kewajiban melaksanakan dan mengamalkan *Panca Watak*, yaitu :

- a. *Watak Brahmana*, resi, pandita dan ulama, dalam arti sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dapat memberi jalan penerangan hidup dan bersifat

welas asih kepada sesamanya, dalam kepribadian diri sendiri tidak lepas dari Tuhan Yang Maha Esa.

- b. *Watak Ratu* atau pemimpin, dalam arti sebagai manusia ciptaan Tuhan harus dapat memberi pengayoman dan segala yang diperbuat atau diucapkan bersifat adil dan bijaksana.
 - c. *Watak Guru*, dalam arti manusia ciptaan Tuhan harus dapat memberi contoh suri tauladan dan memberi ilmu pengetahuan.
 - d. *Watak Satria*, dalam arti sebagai manusia ciptaan Tuhan harus dapat memberi contoh dalam pendirian dan berani membela kebenaran dan keadilan.
 - e. *Watak Kawula*, dalam arti manusia ciptaan Tuhan harus dapat mentaati peraturan, suka bekerja keras, selalu menerima apa adanya.
5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Dalam pengamalannya terhadap kehidupan pribadi menurut pandangan organisasi Imbal Wacono memberikan tuntunan kepada warganya, hendaknya perilaku setiap manusia yang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu mencerminkan laku kautaman dan berbudi luhur, dan secara batin harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga diperoleh petunjuk dan pedangang.

Sebagai contoh dalam wewarah Jawa.

*Dedalané guna lawan seti
Kudu andap asor
Wani ngalah, luhur wekasane
Tumungkula yen dipun dukani
Bapang den sumpangi
Ana catur mungkur.*

Berdasarkan wewarah tersebut pengalamannya setiap manusia harus dapat menerapkan diri dari hidup dan

almarhum yang berbunyi : "*Laladi sasamong dumadi, karyenah Ayasing sasama*", yang berarti bahwa setiap manusia yang hidup di alam ini hendaknya saling bergotong royong, melayani penuh dengan pengabdian dan selalu menyenangkan hati dan kebahagiaan sesama manusia.

Jadi dapat dirangkum secara garis besar bahwasannya pengamalan dalam kehidupan kemasyarakatan menurut pandangan warga Yayasan Sosrokartono; senantiasa selalu berbuat kebaikan dengan dilandasi rasa ikhlas, tulus tanpa pamrih menurut kemampuan melayani kepentingan masyarakat.

2. *Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi (MSB).*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut Paguyuban Mardhi Santosaning Budhi adalah menjadi bagian yang sangat penting dalam ajaran/tuntunan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena di dalam ajarannya, menyatakan bahwa suatu kebaikan tanpa pengamalan belumlah merupakan suatu yang nyata bermanfaat. Sehubungan dengan pokok pandangan mengenali pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tersebut di atas tidak dapat lepas pula kaitannya dengan pengalaman dalam kehidupan pribadi yang telah diuraikan terdahulu.

Adapun bentuk pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, setiap warga atau terhadap warganya atau sesama anggota masyarakat pada umumnya dan khususnya keluarga yang ada di lingkungan kecil ditekankan/dituntunkan agar suka rela berkorban dan saling tolong menolong dan sikap tenggang rasa tanpa mengharapkan balasan jasa apapun (sepi ing pamrih rame ing gawe). Atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersendikan kerukunan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran hidup dan hasil pancaran sinar bathinnya selalu berkarya ke arah

pembangunan, baik mental, spiritual, material/jasmani rokhani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menuju terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi sebagai realisasipengamalan budi luhur dalam Pembangunan Nasional para warga penghayat dianjurkan ikut serta atau berperan serta membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan keseimbangan hubungan vertikal dan horisontal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia dengan sesamanya serta antara jasmani dengan rokhani dan antara kesejahteraan hidup di dunia dengan kebahagiaan di alam akhir.

Pengamalan tersebut di atas sesuai dengan uraian sesanti yang telah diakui oleh setiap warga yang berbunyi *Tulung tinulung ing dalem kemlaratan di dunia dan akhirat* dan bersama-sama dalam pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dunia sampai akhirat.

3. *Paguyuban Jati Luhur.*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut pandangan Paguyuban Jati Luhur, bahwasannya senantiasa dikaitkan dengan dawuh atau wejangan-wejangan serta ajaran-ajaran hidup, yang berasal dari Kanjeng Gusti Sultan Agung Hanyokro Kusumo. Adapun dari wejangan ata dawuh tersebut, kemudian direalisasikan maupun di wujudkan dalam bentuk pengabdian, pengamalan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pengobatan. Dengan ini akan timbul suatu rasa kemanusiaan yang tinggi dan mempunyai perilaku yang luhur. Karena di dalamnya ada suatu bentuk komunikasi yang manifestasinya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun diri sendiri. Adapun wujudnya antara lain terdapatnya rasa cinta kasih terhadap sesama, tenggang rasa (tepo seliro), tolong menolong, saling

kehidupan sehari-hari, dalam hal suba sita, unggah-ungguh, tata cara clatu (perkataan), laku dan perbuatan, patrap pangucap (berbicara) dan sopan santun (budi pekerti).

Di samping tersebut di atas wewarah/tuntunan Jawa yang lain antara lain;

Pamengkaning patrap catur yoiku laku utama. Pengamalannya kita harus dapat mengendalikan segala ucapan kita, lebih-lebih dalam setiap pergaulan, bermasyarakat. *Yen ngendiko ojo nganti gawe tatu atine wong liyo.* Manusia hidup harus menyadari sebagai makhluk pribadi di samping sebagai makhluk sosial. Maka dalam perilaku/perbuatan harus dipikir dan ditimbang lebih dulu atau instropeksi diri sebelum kita melaukannya. Kalau berbicara jangan sampai menimbulkan sakit hati orang lain (sebagai contoh; Jikalau kita dipukuli orang lain merasa sakit ya kita jangan memukul orang lain). Wewarah lain berbunyi '*Ajining diri seko ujaring lathi*', dalam pengamalannya bahwa setiap manusia di dalam pergaulannya hendaknya dapat mengendalikan napsu, koreksi diri/instropeksi dan mawasdiri apakah perbuatan yang telah dilakukan benar atau salah.

Dengan demikian manusia senantiasa akan selalu '*eling hening lan waspada dapat tanggap ing sasmita*'. Perilaku yang selalu eling, bahwa seseorang yang selalu ingat serta menyadari dengan sesungguhnya tentang terjadinya sesuatu hal karena memang ada yang menjadikan, oleh karena itu hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan apapun. Dengan perbuatan yang selalu mengarah ke kebajikan, kebaikan dan percaya serta taat kepada perintah-perintah dan laranganNya. Kemudian suatu perbuatan tersebut harus juga dihadapi dengan rasa hening dalam arti semeleh, tenang sehingga akan menimbulkan sikap sabar dan terpuji. Selanjutnya bahwa semua itu harus juga dihadapi

dengan hati-hati dan waspada dengan penuh tanggung-jawab, karena biasanya apa yang akan terjadi pada diri kita sebelumnya didahului adanya firasat atau ilham dari Tuhan Yang Maha Esa, baik itu berupa mimpi atau getaran jiwa/hati masing-masing pribadi. Dengan demikian segala sesuatu yang dihadapi dalam hidupnya harus selalu diingat rasa eling kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan apa yang menjadi perintahnya dan meninggalkan laranganNya.

B. Pengalaman dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

1. Yayasan Sosrokartono.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut pandangan Yayasan Sosrokartono, bahwa sesuai dengan wasiat dan amanat swargi (almarhum) R. Sosrokartono, setiap manusia hidup yang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar senantiasa berbuat baik demi Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi amanat hakekat hidup dan memenuhi maksud Tuhan Yang Maha Esa yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua yang menjadi larangannya.

Kemudian dengan berbagai laku dan perbuatan yang luhur dalam bersembah raga, cipta, jiwa dan rasa batin sehingga diperoleh perilaku yang bijaksana. Dalam hubungan dengan sesama/hidup bermasyarakat perilaku luhur tersebut dijamin dengan "bertorak brata" (tepo ngrame) dalam arti bahwa berbuat baik demi Tuhan secara kebersamaan tanpa membedakan satu dengan lainnya. Senantiasa dalam tata pengamalannya, hidup dengan bergotong royong, saling tolong menolong tanpa ada pamrih sedikitpun, sehingga diperoleh kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Kehidupan yang demikian sesuai yang dimaksudkan dalam ajaran/tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diwasiatkan

menghargai sehingga timbul suatu rasa toleransi. Sedangkan untuk mempererat hubungan persahabatan antar warga dan sesama umat sering pada setiap saat dan waktu tertentu diadakan suatu pertemuan sara-sehan.

Kemudian sebagai warga negara yang baik dan hidup dalam suatu wilayah, berpartisipasi dalam mensukseskan program pembangunan nasional sesuai dengan kemampuan masing-masing warga, antara lain :

- melaksanakan gotong royong dalam pembangunan pedesaan (bidang sosial masyarakat).
- bekerja keras, hidup sederhana menyesuaikan situasi dan kondisi masing-masing (bidang ekonomi).
- ikut serta dan berperan aktif mewujudkan tugas "memayu hayuning bawono" dengan menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan lahir maupun batin.

4. *Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN).*

Menurut pandangannya bahwa pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti telah diuraikan di depan dalam hal pengamalan dalam kehidupan pribadi memang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, keduanya saling terkait, karena dasar dan pedomannya satu sumber. Bahwasannya ajaran dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam diri manusia agar senantiasa selalu eling dan taat menjalankan kaidah-kaidah dari Tuhan Yang Maha Esa, yakni yang baik baik gar dijalankan dan yang buruk supaya ditinggalkan. Atas dasar tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari berusaha meninggalkan segala larangannya dengan secara sungguh-sungguh. Mempunyai rasa cinta kasih kepada sesama umat yang tercermin dalam perbuatan yaitu dengan tolong menolong sesama manusia tanpa dipengaruhi dengan nafsu-nafsu pribadi yaitu dengan mengharapkan balasan.

Agar supaya kehidupan itu dapat mengungkapkan kesejahteraan di dalam hati nurani setiap manusia, maka Keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam semesta harus terbina dengan baik.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dengan keluarga, menurut pandangan dari organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu, bahwa sebagai anggota keluarga, dalam hidup wajib menunjukkan rasa eling dan memberi cinta kasih baik hubungan antara anak dengan orang tua maupun antara orang tua dengan anak. Dengan menunjukkan rasa eling serta rasa ingat bahwa sebagai anak akan selalu menghormati dan berbakti kepada orang tuanya, karena dalam kehidupan diliputi rasa eling kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan tuntunan untuk berperilaku dan berbudi luhur. Demikian pula orang tua akan memberikan cinta kasihnya kepada anaknya dalam membimbing, mendidik dan mengasuh tanpa pamrih dan tidak akan menghadap untuk dibalas pada suatu saat nanti. Karena sebagai orang tua mempunyai kewajiban secara kodrati untuk membesarkan anak sehingga orang tua tidak mengharap balas jasa.

Kemudian hubungan antara manusia pribadi dengan sesama anggota masyarakat, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya bahwa sebagai sesama makhluk Tuhan agar saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, sehingga akan tercipta tenggang rasa antara sesama manusia. Agar dalam hidup saling tolong menolong, sehingga akan terbina rasa saling membantu, yang menjadikan suasana hidup rukun dan damai karena manusia saling membutuhkan. Dalam menjalankan kehidupan agar manusia selalu berbuat baik dan berbudi luhur dengan memberikan amal kepada orang yang sedang membutuhkan, maka akan timbul rasa

cinta mencintai terhadap sesama anggota masyarakat.

Hubungan sesama anggota masyarakat akan terbina apabila saling bisa harga menghargai satu sama lain. Sebagai manusia pribadi dalam hubungan dengan bangsa dan negara nilai-nilai luhur yang terkandung bahwa sebagai seorang warga negara wajib memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan ketentraman dunia. Sebagai warga negara anggota Anggayuh Panglereming Nafsu harus mentaati peraturan perundangan negara yang berlaku serta mentaati peraturan pemerintah yang sah dalam suatu negara. Ikut serta melaksanakan program pemerintah, sebagai warga negara yang baik harus merasa berkewajiban untuk ikut serta melaksanakan program tersebut. Sebagai anggota masyarakat harus selalu menjaga hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan aparat pemerintah, karena kedudukan aparat pemerintah merupakan abdi negara dan abdi masyarakat, sehingga hubungan antara keduanya saling erat dan tidak mungkin untuk dipisahkan. Untuk menjaga hubungan yang baik harus mentaati segala hukum yang berlaku.

Di dalam organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu mengajarkan kepada warganya harus mencintai tanah air, para pemimpin bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia terdapat di dalam butir-butir P4 wajib mendapat perhatian untuk pengamalan dari segenap warga. Seperti diketahui bahwa tanah air Indonesia merupakan tumpah darahnya, sehingga mencintai tanah air adalah wajib. Oleh karena itu setiap warga harus sanggup membela negara dari ancaman musuh baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, sehingga digalang dan ditumbuh-kembangkan rasa persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Mencintai tanah air dan bangsanya itu merupakan

prilaku budi luhur yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Pengamalan ajaran yang wajib dilaksanakan. Pengamalan ajaran yang wajib dilaksanakan oleh segenap warga atau anggota organisasi atau paguyuban, pada umumnya secara bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Dalam hal ini supaya dimiliki suatu pandangan yang luas tentang perlunya ketentraman bersama, seperti dalam ajaran atau ungkapan "memayu hayuning bawana" bahwa setiap orang diharapkan ikut serta berbuat baik demi tercapainya ketentraman dan kesejahteraan dunia, dengan jalan bersatu dalam tujuan, bermasyarakat, bermusyawarah, sehingga tercapai apa yang menjadi maksud dan tujuan bersama. Ungkapan lain yang sama seperti "ringan sama dijinjing berat sama dipikul" kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, dapat kita lihat pada butir : Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Jadi dapat dimasukkan dalam sila ke lima ialah Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Sesuai dengan ajaran sila-sila Pancasila yang terurai dalam butir-butir P4 pada sila ke-empat, setiap warga /anggota kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bersama, bermasyarakat serta terdapat keputusan-keputusan, misalnya untuk memecahkan permasalahan baik dalam kehidupan keluarga maupun di dalam kehidupan bersama masyarakat, yang semuanya harus didahului dengan musyawarah untuk mufakat. Oleh karena itu diajarkan supaya dalam musyawarah untuk mengambil mufakat tersebut diliputi dengan semangat kekeluargaan, untuk keperluan bersama. Jadi keputusan yang diambil dalam musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang berbudi luhur sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan men-

junjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. *Organisasi Imbal Wacono.*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut pandangannya, bahwasannya di dalam ngudi kasampurnaning urip, manusia harus dapat melaksanakan tugas dan kewajiban. Sebagai manusia harus tahu/mengerti lebih dulu kewajiban hidupnya, harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam arti manusia harus menjauhi segala larangannya dan mengamalkan/menjalankan semua perintah-Nya. Sehingga dapat diperoleh ketentraman lahir dan batin. Disadari bahwa dalam hidup dan kehidupan di alam ini tidak dapat berdiri sendiri dan individual, namun dilaksanakan secara kebersamaan, sehingga timbul saling berkomunikasi, berkelompok dan sebagainya. Semua mempunyai suatu perasaan yang sama yaitu hidup yang aman, tentram dan tenang selamat dunia maupun hari akhir. Dengan dasar inilah maka dalam hidupnya ditentukan agar saling mencintai sesama makhluk (*trisa asih marang sasami*) *guyup rukun gotong royong* dalam kehidupan di alam ini. Senantiasa diarahkan kepada saling kebersamaan, tidak membedakan sesama umat.

Manusia senantiasa memberikan pertolongan dan petunjuk kepada/ke arah kebaikan bagi orang-orang yang tidak ingat/eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka berkewajiban untuk mengarahkan kepada kebaikan dan kebenaran merupakan amanat yang harus dilaksanakan, Untuk menuju sikap budi luhur. Segala sesuatu dari cipta, rasa dan karya semata-mata ber-krida dengan tuntunan hukum dan ilmu yang dipancarkan oleh keluhuran budi yang tanpa pamrih meskipun tidak mustahil bahwa melakukan sesuatu itu pasti

ada pamrihnya namun pamrih tersebut selalu mengarah kepada kebaikan dan bertujuan kepada kepentingan umum yang lebih luas.

Dengan demikian dapat dirangkum bahwa pengamalan dalam tata kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berumah tangga, sebagai warga yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus senantiasa mencerminkan suasana kekeluargaan yang serasi, selaras, seimbang sehingga suasana dalam keluarga dapat bahagia, karena keluarga dalam hal ini merupakan salah satu bentuk masyarakat yang kecil. Pola dasar pengamalannya dalam bentuk sesanti *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

Demikian pula di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang secara luas tidak jauh berbeda dengan tersebut yang telah diuraikan di atas. Pada dasarnya juga harus bersikap guyup rukun/gotong royong *sepi ing pamrih rame ing gawe, demen tetulung* (suka tolong menolong) yang tidak mengharapkan balas jasanya karena Tuhan sendirilah yang akan membalasnya sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.

Seperti diketahui bahwa dalam pengamalan tersebut setiap manusia pribadi tidak sama dan sesama dengan kemampuan dan kondisi tertentu masing-masing. Manusia menyadari sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa kehidupan maupun keadaan dunia ini bagaikan roda yang berputar (anyokro manggilingan) ada kalanya di atas ada kalanya ada di bawah. Dalam tuntunan/ajarannya selalu ditekankan juga merasa bangga pada waktu mendapat kebahagiaan demikian pula jangan terlalu sedih jika baru mendapbtkan kesengsaraan, semua itu dijalani dengan senang dan ketabahan hati karena semua itu merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sikap tabah dan sabar selalu diingatkan kepada setiap manusia untuk mengarah kepada peri-

laku luhur seperti yang dikehendaki oleh pinisepuh dan sesepuh pendahulu.

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwasannya dalam pengamalan sikap perilaku budi luhur lahir batin pada warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berarti dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan telah mempunyai suatu landasan formal seperti yang ada pada rumusan Pancasila dan P4 serta Undang-undang Dasar 1945 anara lain seperti :

- Hidup dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Percaya penuh bahwa dengan manembah dan sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia akan memperoleh suatu kewaskithaan.
- Patuh dan tunduk kepada hukum Negara.
- Bertindak "memayu hayuning bawono " dan juga "sepi ing pamrih rame ing gawe".
- Saling hormat menghormati di antara hak dan kewajiban masing-masing dalam rumah tangga, rukun dan hidup bergotong royong.
- Mempunyai jiwa rela berkorban atau membantu kesulitan orang lain sehingga mewujudkan rasa cinta kasih, tepo seliro, sopan santun dan selalu bermusyawarah dalam segala hal.

BAB IX

KESIMPULAN

Kiranya uraian tentang organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dipropinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta ditunjang dengan beberapa literatur dan informan. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang berdasar pada penelaahan obyek.

Sudah menjadi ketentuan dan disepakati bersama, bahwa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukan agama. Tetapi setelah ditilik dari ajaran dan perilakunya, tidak dapat dikatakan sebagai sekumpulan orang yang tidak beragama atau tidak percaya kepada Tuhan (Atheis).

Di dalam perilaku penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam tatacara penghayatan maupun interaksi budaya spiritual di dalam masyarakat, tidak tertutup kemungkinan-kemungkinan adanya proses akulturasi dalam kehidupan sosial budaya. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kesempatan supra rasional, dengan selalu mendapatkan ungkapan-ungkapan tersebut sesuai tingkat-tingkat di dalam hubungan dan naungan Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa

Indonesia yang hidup dan berkembang di sebagian suku bangsa di Indonesia yang merupakan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dan pengamalan budaya spiritual, dan merupakan salah satu aspek dari keaneka ragaman kebudayaan yang hidup di Nusantara. Adapun pengertian kebudayaan yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kebudayaan adalah merupakan hasil oleh pikir, budi dan daya yang pada hakekatnya dapat memberi ciri khas betapa tinggi derajat manusia sebagai makhluk Tuhan, dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Secara universal, kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang dimiliki manusia (Koentjoroningrat, 1980: 207) :

1. Sistem peralatan hidup dan teknologi;
2. Sistem mata pencaharian hidup;
3. Sistem organisasi sosial;
4. Bahasa;
5. Kesenian;
6. Sistem pengetahuan;
7. Sistem religi atau kepercayaan.

Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut di atas salah satunya adalah sistem religi atau-kepercayaan. Di sana juga terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia secara intensif. Di dalamnya terkandung data-data yang mengexpresikan mengenai sistem religi, khususnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama serta dengan alam sekitarnya.

Ujud ideal kebudayaan yang memberi arah perilaku manusia serta yang memberi ciri adat istiadat dari suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah budaya spiritual. Fenomena tersebut adalah merupakan suatu perwujudan olah batin yang hanya dapat dikomunikasikan melalui dialog simbol-simbol.

Budaya spiritual dapat berkomunikasi dengan baik, jika di-

hubungkan oleh simbol-simbol yang dipakai oleh segenap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya spiritual yang mereka anut akan selalu memberi kepada warga pendukungnya suatu keyakinan-keyakinan, bahwa pada suatu waktu menjumpai persoalan atau kesulitan hidup yang tidak diperkirakan sebelumnya, begitu pula bila menemui bahaya, kemauan-kemauan pribadi dan sebagainya yang itu semua bahaya, kemauan-kemauan pribadi dan sebagainya yang itu semua adalah satu hal yang selalu menjadi kendala kehidupan manusia dalam mengarungi hidup di dunia ini. Namun di dalam kehidupan di masyarakat teruraikan adanya norma-norma, tata-nan yang membelenggu pola tingkah laku yang dihayati dan dijalani oleh semua warga dan bangsa Indonesia. Hal ini termasuk juga pola perilaku manusia dalam berhubungan dengan arwah leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa, yang disesuaikan dengan kepercayaan dan penghayatan. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sejak masa kanak-kanak hingga usia tua berlaku proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam pergaulan masyarakat.

Proses pelaksanaan sosialisasi di masyarakat tradisional diwujudkan dalam bentuk kegiatan budaya spiritual, yang sekaligus hal itu merupakan pembinaan sosial kemasyarakatan. Sebab salah satu fungsi kegiatan budaya tersebut adalah merupakan wadah atau sarana untuk memperkokoh norma-norma atau nilai tatanan yang berlaku di dalam pergaulan masyarakat. Secara fakta religi kegiatan yang memakai simbol-simbol tersebut dijalani dalam bentuk integral, akrab dan komunikatif dalam kehidupan spiritualnya, sehingga dapat mengakibatkan rasa tenteram bagi warga dalam kehidupan di masyarakat. Karena di dalam era modernisasi sekarang ini dan serba majunya segala aktifitas manusia dengan berbagai pranata yang semakin sempurna sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang begitu pesatnya, baik budaya materiil maupun immateriil.

Budaya spiritual sebagai perwujudan olah batin yang bersifat immateriil tersebut merupakan wadah bagi manusia memberi hormat dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pola perilaku

ku seperti tersebut di atas adalah merupakan satu jabaran konsep-konsep spiritual suatu penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat memberikan rasa tenteram, keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan bagi warga pendukung penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Koentjoroningrat (1977; 241) upacara-upacara spiritual itu dilakukan karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (perlakuan religi). Dalam hal ini, manusia di-hinggapi oleh suatu emosi religi serta penghayatannya, dan merupakan perbuatan spiritual dan sakral yang ada di dalamnya antara lain dari beberapa benda upacara, ubarampe dan lainnya maka orang yang melakukannya telah dianggap melakukan kegiatan tatacara spiritual.

Maka dari uraian seperti tersebut di atas dapat dirangkum dalam konsep-konsep serta ciri khusus dari berbagai organisasi/paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

1. Pada dasarnya mereka tetap mempunyai kepercayaan adanya Tuhan sekaligus menyembahnya, guna memohon ridhonya dalam kehidupan di dunia. Namun tentang siapakah Tuhan itu, mereka menyebutnya berbeda-beda, menurut persepsi dan ajaran dari masing-masing penghayat, tetapi tetap mempunyai pengertian yang sama serta tujuan yang sama pula, walaupun ada sedikit perbedaan sebutan dan cara perilaku penghayatannya. Jadi apabila ditelaah lebih jauh, dari berbagai macam perilaku spiritual tersebut, pada hakekatnya sama, yaitu usaha manusia untuk menyatu dengan Tuhan, dengan sebutan "Manunggaling Kawulo lan Gusti". Menurut pandangan organisasi Jati Luhur, bahwa Tuhan adalah dzat penguasa tunggal di alam semesta ini, maka manusia harus takut dan cinta kasih kepada Tuhan, mentaati perintah serta menjauhi larangannya. Hubungan dengan Tuhan tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku "tumindak dan tumanduk", sebab manusia

pada kehidupan kerokhaniannya selalu mengabdikan kepada Tuhan dengan segenap penghayatannya.

2. Adapun kepercayaan terhadap penciptaan alam semesta ini oleh Tuhan Yang Maha Esa, hanya ada sedikit perbedaan dalam penyebutan dan ciptaannya.

Misalnya : Alam awang-uwung, bayangan Allah, penjelmaan Tuhan, percikan Tuhan dan lain-lain.

3. Adanya kepercayaan tentang asal-usul manusia dengan segala seluk beluknya. Hal itu semua berdasar pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disebut "purwo madio wasono". Manusia harus mempunyai sifat ngrumangsani, artinya harus menyadari bahwa dia adalah makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus juga mengembangkan rasa perikemanusiaan yang adil dan beradab. "Mamyu Hayuning Sariro, mamayu Hayuning Bawono", dan juga harus memiliki sikap tenggang rasa, tepo seliro, menciptakan keselarasan, keserasian serta keseimbangan. Perilaku seperti tersebut di atas dijalankan baik pada hubungan horizontal maupun vertikal.

4. Adanya tuntunan berbudi luhur, yakni mengembangkan perilaku, budi pekerti yang luhur untuk menuju ke arah terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Dengan perilaku budi luhur yang baik, maka manusia akan selalu menjauhi segala larangan Tuhan dan akan selalu mentaati segala perintahNya. Maka di dalam ungkapan Jawa disebut dengan nglakoni lampah kautaman, lampah kendel lan lampah kebatosan.

Lampah kautaman adalah menjalankan sifat-sifat kebaikan keluhuran, keikhlasan, persetiaan dan kerukunan, saling menghargai sesama. Hal itu dilakukan agar setiap pribadi manusia tatanan sifat dan sikap Budi Luhur lahir dan batin. Lampah kendel adalah sikap pasrah samadi guna memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lampah kebatosan adalah sikap dengan dasar pikiran wening, penggalih padhang dan

- hati bersih demi kesejahteraan umat manusia. Maka apabila segenap makhluk ciptaan Tuhan yang paling terhormat, yaitu manusia telah mempunyai sifat-sifat seperti tersebut di atas, pada akhirnya dengan kesadaran panuh akan tercipta sikap andap asor (rendah hati, susilo anurogo, bening dalam cipta, rasa dan karsa, serta mampu untuk mawas diri, mantap seluruh lahir dan batin dalam mengarungi hidup di dunia ini).
5. Adanya tuntunan yang menyangkut pola perilaku penyembahan kepada Tuhan, atau tatacara ritual, semua itu dengan tujuan agar manusia dapat melakukan sikap manembah kepada Tuhan, manusia harus pasrah, diberi keselamatan serta dijauhkan dari segala mara bahaya dan diberi kesejahteraan hidup bermasyarakat.
 6. Dari keseluruhan tata perilaku organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang paling penting adalah warga penghayat dapat menghayati serta usaha mengekspresikan dalam segala aturan dan norma-norma yang berkembang di masyarakat.
Bahwasannya hidup di dunia ini harus saling tolong menolong, saling asah, saling asih dan saling asuh.
Maka apabila segala tatanan dari segenap organisasi penghayat tersebut di atas kita kaji lebih jauh, dapat ditarik satu pengertian yang disebut *menotheisme kultural*.
Ungkapan itu mempunyai arti yang cukup luas. Manusia menyadari akan adanya kebesaran Tuhan serta adanya ketergantungan dengan Tuhan. Jadi singkat kita bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayat kebudayaan Indonesia, sebagai ahli waris dari semua tinggalan nenek moyang serta tetap menjunjung tinggi sejarah kebudayaan bangsa.

Demikian sekelumit bahasan mengenai lima macam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di wilayah cakupan kerja Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah dengan berbagai pendekatan, maka dapat dimunculkan apa dan bagaimana ke lima organisasi penghayat tersebut di atas dan dapat memberi gambaran atau persepsi kita tentang keberadaan penghayat kepercayaan yang sangat pesat perkembangannya. Namun dari berbagai kekhususan ajaran mereka, tetap tidak dijumpai perlakuan khusus, menyangkut perkawinan perceraian, pewarisan, sumpah yang berkaitan dengan kedinasan, pemakanan dan lain-lain.

Karena walaupun apapun yang ada di dalam tubuh penghayat dengan segala seluk beluknya, tetap dapat dibedakan dengan agama. Walaupun di dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut perilaku, tetap mengembangkan kebaikan, kejujuran serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budhi Santosa, S "Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulurasi)" *Analisa Kebudayaan*, Tahun II/No. 1, 1981/1982.
2. ----- "Pengembangan Kebudayaan Nasional Menjelang Tinggal Landas", Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Senitra, Depdikbud, 1991/1992.
3. Djoko Soekiman, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Seni Budaya Bangsa", Penyuluhan Pembinaan Kesadaran Pelestarian Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta, 5 – 6 Juni 1991.
4. Ditbinyat, Ditjenbud, Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tentang Hakekat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bagi Kehidupan Sesama Manusia, Proyek 1985/1986.
5. ----- Kumpulan Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Makhluk Pribadi dan Sosial, Proyek 1984/1985.

6. -----, Eksistensi dan Identitas Serta Nilai-nilai Luhur Dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek 85/85.
7. Ditjenbud, Ditbinyat, Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, "Pemikiran Kerukunan Nasional Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", Jakarta, 1985/1986.
8. Jandra, M, dkk. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, 1989/1990.
9. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1974.
10. ----- *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977.
11. -----, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, 1989.
12. Murray, John, *Primitive Culture*, London, 1971.
13. Neil Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, 5 inar Harapan, Jakarta, 1985.
14. Permadi, K., *Persepsi Tentang Tuhan dan Kehidupan*, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta, 1991.
15. Rahmat Subagyo, *Kepercayaan, Kebatinan, Ker*
15. Rahmat Subagyo, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerokhaniaan, Kejiwaan dan Agama*, Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1976.
16. Roestiyah Notokusumo, *Pengajian Warisan Kebudayaan Indonesia, Analisis Kebudayaan*, Tuhan III Nomor 2, 1982/1983.
17. Suradi, HP, *Pokok-pokok Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha*

Esa, Ditbinyat, Depdikbud, Jakarta, 1991.

18. Haris Sudiarso Wasono, dkk, Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta II, Ditbinyat, Depdikbud, 1990/1991.
19. Suratmin, dkk, Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta I, Ditbinyat, Depdikbud, 1990/1991.

NARA SUMBER

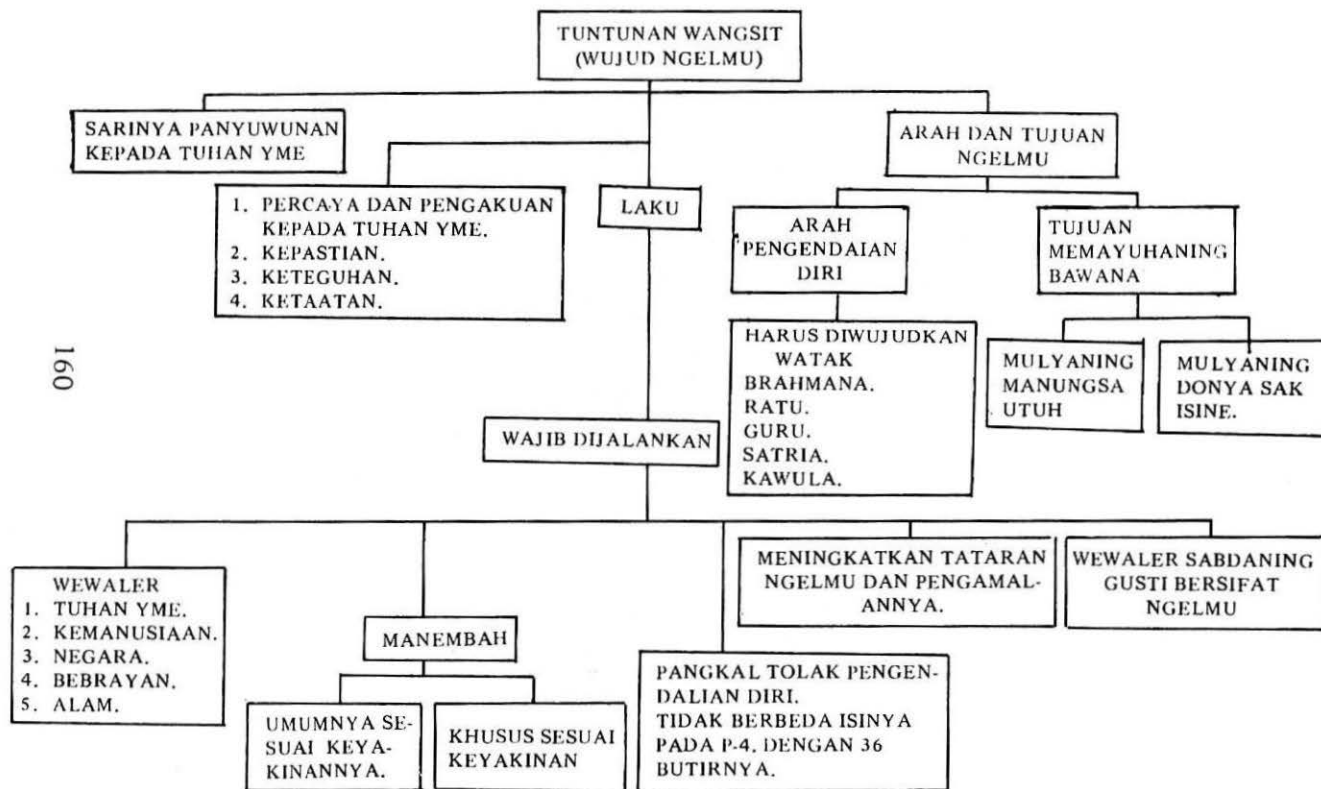
1. Nama : Suprpto Nitiharjo.
Umur : 69 tahun.
Pekerjaan : Pensiunan.
Pendidikan : SD
Alamat : Jln. Nusa Indah 158, Perumnas
Condong Catur, Depok, Sleman,
Yogyakarta.
2. Nama : Ny. Muryati Suprpto
Umur : 43 tahun.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
Pendidikan : SD
Alamanat : Jln. Nusa Indah 158, Perumnas Con-
dong Catur, Depok, Sleman, Yogya-
karta.
3. Nama : Ny Cokro Utomo.
Umur : 71 tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Pendidikan : SD
Alamat : Ngancar, Karangtalun, Imogiri, Ban-
tul, Yogyakarta.
4. Nama : Ki Martosucipto.
Umur : 73 tahun.

- | | | |
|------------|---|---|
| Pekerjaan | : | Pensiunan. |
| Pendidikan | : | Sd. |
| Alamat | : | Kadipuro, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. No. : 252, Rw. 13, Rt. 07 Kode Pos 55182. |
5. Nama : Mugiyono, Ts
- Umur : 42 tahun.
- Pekerjaan : Wiraswasta.
- Pendidikan :
- Alamat : Jogonalan Dk. 9, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
6. Nama : Muh. Rusli Zein.
- Umur : 45 tahun.
- Pekerjaan : Pegawai Negeri.
- Pendidikan :
- Alamat : Ds. Kedungdowo, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.
7. Nama : Ir. Edi Haryanto.
- Umur : 43 tahun.
- Pekerjaan : Pegawai Negeri.
- Pendidikan : Sarjana.
- Alamat : Ds. Kedungdowo, wates, Kulonprogo, Yogyakarta.
8. Nama : Iskandar
- Umur : 49 tahun.
- Pekerjaan : Wiraswasta.
- Pendidikan : Sd.
- Alamat : Karangrejo, Karangwuni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.
9. Nama : Wiwoho Sujono, SH.
- Umur : 64 tahun.
- Pekerjaan : Dekan Fakultas Hukum UGM.

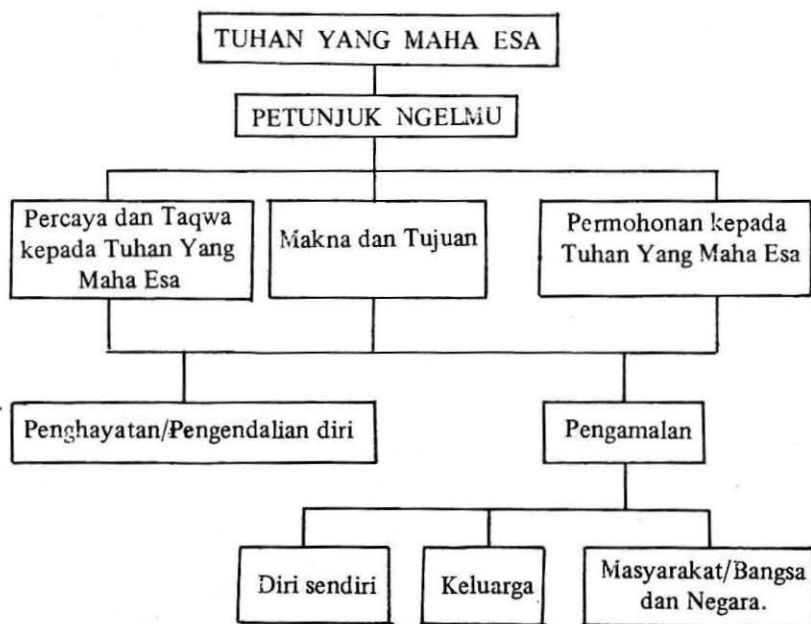
- Pendidikan : Sarjana.
 Alamat : Jln. Nawar 15, Banciro, Yogyakarta.
10. Nama : Dr. Damarjati Supanjar.
 Umur : 54 tahun.
 Pekerjaan : Dosen Fakultas Filsafat
 Pendidikan : S3.
 Alamat : Jln. Kaliurang Km. 5, Yogyakarta.
11. Nama : Rachmadi P.S.
 Umur : 63 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan.
 Pendidikan : B.U.
 Alamat : Danukusuman DN. II/135, Yogyakarta.
12. Nama : Sarjan, BA.
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Guru/Anggota DPRD/Ketua HPK.
 Pendidikan : Sarjana Muda.
 Alamat : Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

SKEMA AJARAN NGELMU (WANGSIT) ORGANISASI APN

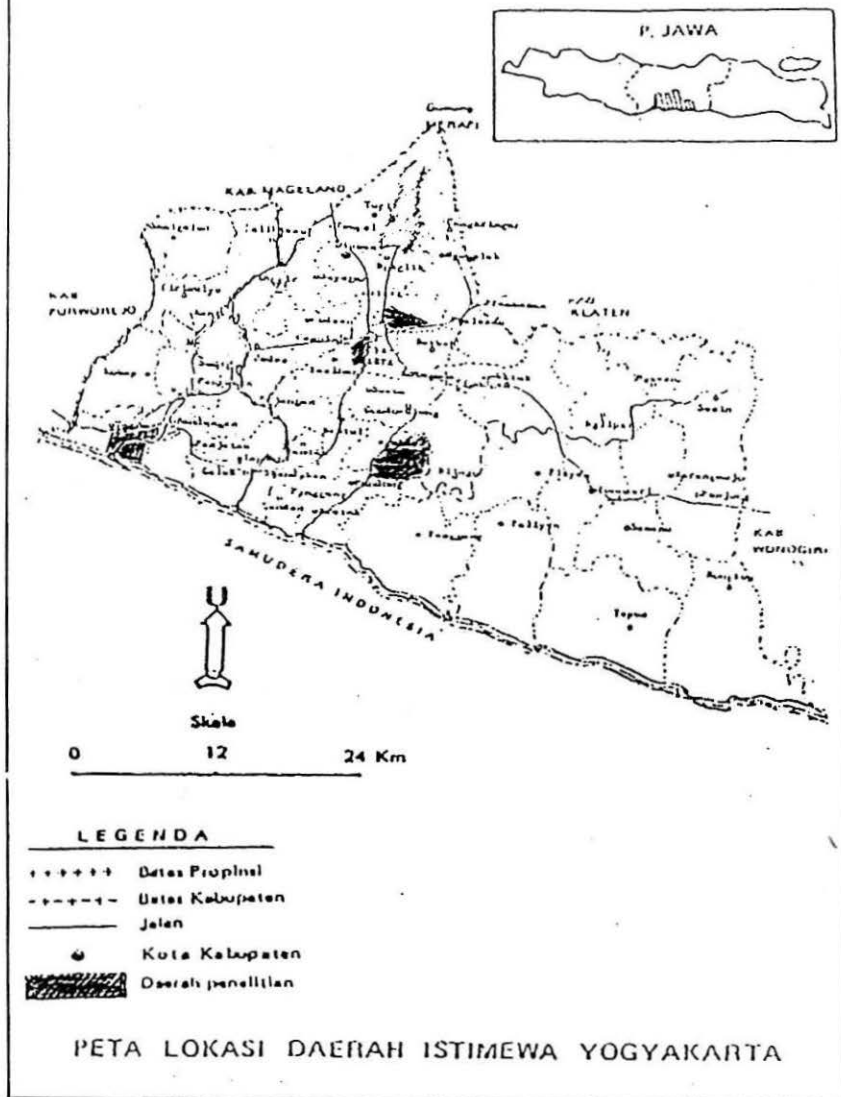
Lampiran 1



SKEMA AJARAN IMBAL WACONO



Lampiran : PETA LOKASI



Perpustakaan
Jenderal

82